

**STUDI TENTANG PENYEBAB PETANI PEREMPUAN
LEBIH MISKIN DARIPADA PETANI LAKI-LAKI :
ANALISIS DATA SUSENAS 2009
DAN STUDI KUALITATIF DI KABUPATEN SUKABUMI**

**ESTI PUJI LESTARI
0806447854**



**UNIVERSITAS INDONESIA
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
PROGRAM PASCASARJANA**

**DEPOK
JUNI , 2011**

**STUDI TENTANG PENYEBAB PETANI PEREMPUAN
LEBIH MISKIN DARIPADA PETANI LAKI-LAKI :
ANALISIS DATA SUSENAS 2009
DAN STUDI KUALITATIF DI KABUPATEN SUKABUMI**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

ESTI PUJI LESTARI
0806447854



UNIVERSITAS INDONESIA
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
PROGRAM PASCASARJANA

DEPOK
JULI, 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Esti Puji Lestari

NPM : 0806447854

Tanda Tangan :

Tanggal : 11 Juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Esti Puji Lestari
NPM : 0806447854
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : Studi Tentang Penyebab Petani Perempuan
Lebih Miskin Daripada Petani Laki-Laki :
Analisis Data Susenas 2009
Dan Studi Kualitatif Di Kabupaten Sukabumi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, , Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Padang Wicaksono (.....)

Pembimbing I : Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D (.....)

Pembimbing II : Ir. Zainul Hidayat, M.Si (.....)

Penguji : Elda Luciana Pardede, SE, M.Sc (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2011

KATA PENGANTAR
ACKNOWLEDGMENTS

I wish to express my deepest gratitude to Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, my advisor who always inspire me from beginning to end. She encouraged me to continue the study when I had doubt, between motherhood and my career. She told me I had potential, and she always backed me up when I was down, and many things I have to apologize for many meetings that was not happened, and mostly Ibu toening, thank you for your faith to me that I can do this.

I'm also indebted to Ir. Zaenul Hidayat, M.Si, my tutor in the most impossible subject I would ever learn. You have made it so easy for me to learn, its way of learning that can create motivation to me. Thanks for all the guidance.

To Ibu Elda, an amazing young woman who have accomplished many things in her life and has inspiring me to do the same. I might have accomplished so little compared to her, but I will never stop trying to do more.

To Dr. Padang Wicaksono, for a great assessment of my thesis, in my final exams, to contribution of revision and to the most challenging person in the final exams, I am very satisfied with the results, but yet I will improve to be better.

Mas Acul, one of a kind genius, an inspiration to me, he is not only smart, he is a generous human being who always caring and such a giver to all of his friends including me. Timeless hours, days and nights he supported me in this research, I would not have made it without him.

To My lovely mother, Ibu Suprapti, a strong woman, a fighter, worked with people and farmers for more than 30 years as “Penyuluh Pertanian”, going in and out the jungle in her twenties without exhaustion, her great contribution is limitless and she inspired me to contribute and doing the research in agriculture.

To My dad, my brother, my sister, who always giving endless supports.

To Nick Dyer, an amazing father of my 3 daughters, for your kind and generous contribution. To an amazing 7 years of relationship and supports, I have never stopped loving you since the day we are together.

To my three angels, Jade, Sabrina & savannah, for being undemanding children, lovely and cheerful kids. I never have to juggle at all. It's a pleasure and im lucky to be your mommy.

To all my friends in S2KK UI from BPS and non BPS, I never feel more accepted in any group of friends more than my time with you in classes we had. The experiences, the laughs and knowledge we shared, And I never felt left behind even though I am the last one to graduate. You all are always there with me in every step of the way.

To Mas hendro and Mbak Nia, a dynamic duo- great supports that has contributed their time and energy to make sure that I passed every test, who had reminded me all the things I might have no knowledge about. And I will be forever thank you for your patience with me.

To all my staffs in office, for your assistances, during and outside office hours which made it possible for me to do my classes and this research.

To Dini and Kiki, my best friends who put up to my authentic yet difficult personality, they always by my side during the years I did this research.

To my two role models, David Roes and David O'Neil, who has been giving me great learning of life.

To someone that has given me love, caring, time and attention, giving me a possibility to reach my dreams and one of the dream of accomplishing this book also because of you. Thanks for a great love you has given me.

To a person who miraculously happen to my life weeks before my final exams, who brings smile and adding happiness and meaning to my life. Your laid back and caring personality create abundance and positivity in my life, which I am most grateful for.

Last but not least, to Allah SWT, to endless nights I prayed for my sanity, my clear mind, strength and soulful life. I have been fully blessed and all the obstacles I have conquered with my faith to You. Alhamdulillah.

Jakarta, 11 Juli 2011

Esti Puji Lestari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Esti Puji Lestari
NPM : 0806447854
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Departemen :
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**STUDI TENTANG PENYEBAB PETANI PEREMPUAN
LEBIH MISKIN DARIPADA PETANI LAKI-LAKI :
ANALISIS DATA SUSENAS 2009
DAN STUDI KUALITATIF DI KABUPATEN SUKABUMI**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 11 Juli 2011
Yang menyatakan

(Esti Puji Lestari)

ABSTRAK

Nama : Esti Puji Lestari
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : Studi Tentang Penyebab Petani Perempuan Lebih Miskin
Daripada Petani Laki-Laki : Analisis Data Susenas 2009 Dan
Studi Kualitatif Di Kabupaten Sukabumi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang menitikberatkan pada peran perempuan di sektor pertanian. Sumber data yang digunakan adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2009 untuk analisis kuantitatif, sedangkan untuk analisis kualitatif, digunakan data primer dari hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi.

Hasil analisis inferensial dengan menggunakan model regresi logistik biner diperoleh bahwa secara umum, penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk miskin adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SD kebawah, memiliki jam kerja di bawah 35 jam (setengah penganggur), berumur 15-24 tahun, berstatus belum pernah menikah, bukan kepala rumah tangga, bertempat tinggal di perkotaan.

Sedangkan hasil analisis kualitatif menunjukkan masih kentalnya pola pikir tradisional membuat mereka terperangkap dalam kemiskinan. Hal ini terlihat dari kecilnya semangat untuk berubah dan beranggapan bahwa bekerja di pertanian merupakan takdir mereka.

Kata Kunci :
Pertanian, Perempuan, Kemiskinan

ABSTRACT

Name : Esti Puji Lestari
Study Program : Population and Manpower Studies
Title : Study On The Causes of Women Farmers Are More Poor Than Men Farmers : Analysis of Susenas 2009 Data and Qualitative Study in Sukabumi Regency.

This study uses quantitative and qualitative approaches that focuses on the role of women in the agricultural sector. Source data used in this study is National Sosio Economic Survey called SUSENAS year 2009 for quantitative analysis, while for qualitative analysis, data used in this study is primary data from in-depth interviews and focus group discussions (FGD) conducted in Sukabumi Regency. The results of inferential analysis using binary logistic regression model found that in general, people who work in the agricultural sector and have a greater tendency for being poor are those who are female, with education elementary school or below, having work hours below 35 hours (under employment), 15-24 years old, never married, not head of household and residing in urban areas. While the results of qualitative analysis shows that traditional mindset makes them trapped in poverty. This is shown from their little enthusiasm to change (develop) and believe that working in agriculture is their fate.

Keywords :
Agriculture, Women, Poverty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
2. TINJAUAN LITERATUR	11
2.1 Kerangka Pikir Teoritis	11
2.1.1. Jender : Definisi dan kondisi Jender	11
2.1.2. Kondisi Jender di Sektor Pertanian	14
2.1.3. Kemiskinan : Definisi, Ukuran, dan Penyebab	18
2.1.4. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan : Kemiskinan Alamiah dan Struktural	20
2.1.5. Ukuran Kemiskinan	23
2.1.6. Penyebab Kemiskinan	25
2.2 Kerangka Pikir Analisis	33
3. METODE PENELITIAN	35
3.1. Sumber Data	35
3.1.1. Sumber Data Analisis Kuantitatif	35
3.1.2. Sumber Data Analisis Kuantitatif	35
3.2. Metode Kuantitatif	36
3.2.1. Pemilihan Data	36
3.2.2. Definisi Operasional Variabel	37
3.2.3. Metode Analisis	41
3.3. Metode Kualitatif	44
4. HASIL DAN PEMBAHASAN BERDASARKAN ANALISIS KUANTITATIF	47
4.1. Analisis Deskriptif	47
4.1.1. Penduduk di Pertanian dan Kesejahteraan	49
4.1.2. Penduduk Miskin di Pertanian dan Pendidikan	51
4.1.3. Penduduk Miskin di Pertanian dan Jam Kerja	52

4.1.4. Penduduk di Pertanian dan Umur	53
4.1.5. Penduduk di Pertanian dan Status Perkawinan	54
4.1.6. Penduduk di Pertanian dan Status Dalam Rumah Tangga.....	55
4.1.7. Penduduk di Pertanian dan Daerah Tempat Tinggal.....	56
4.2. Analisis Inferensial	57
4.2.1. Perbedaan menurut Jenis Kelamin Terhadap Kondisi Kemiskinan	57
4.2.2. Perbedaan Jenis Kelamin dan Jam Kerja Terhadap Pekerja Miskin	58
4.2.3. Perbedaan Jenis Kelamin dan Pendidikan Terhadap Pekerja Miskin	59
4.2.4. Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Terhadap Pekerja Miskin	61
4.2.5. Perbedaan Jenis Kelamin dan Umur Terhadap Pekerja Miskin	62
4.2.6. Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Dalam Rumah Tangga Terhadap Pekerja Miskin	62
4.2.7. Perbedaan Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Miskin	63
4.3. Kesimpulan Analisis Kuantitatif	64
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	
BERDASARKAN ANALISIS KUALITATIF.....	67
5.1. Latar Belakang Analisis Kualitatif	67
5.2. Karakteristik Daerah Penelitian	67
5.3. Stereotype antara perempuan dan laki laki (Perbedaan Tipe pekerjaan dan Jam Kerja yang mengakibatkan perbedaan upah).....	69
5.4. Pendidikan Mempengaruhi Pemikiran dan Perhitungan Ekonomi	69
5.5. Perbedaan Jam Kerja dan Kontinuitas Pekerjaan Perempuan dalam Mengatur Pekerjaan Rumah Tangga	71
5.6. Potensi Pertanian yang Rendah Tidak Mengundang Minat Anak Muda	73
5.7. Perempuan sebagai Anggota Keluarga dan Upah yang tidak dibayarkan	74
5.8. Menjadi Buruh di Pertanian adalah Pilihan Termudah	76
5.9. Pekerjaan Pertanian adalah Pekerjaan Abadi	76
5.10. Perempuan di Pertanian	78
5.11. Kesimpulan Analisis Kualitatif	80
6. PENUTUP	83
6.1. Kesimpulan Analisis Kuantitatif	83
6.2. Kesimpulan Analisis Kualitatif	84
6.3. Implikasi Kebijakan	86
6.4. Keterbatasan Penelitian	87

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

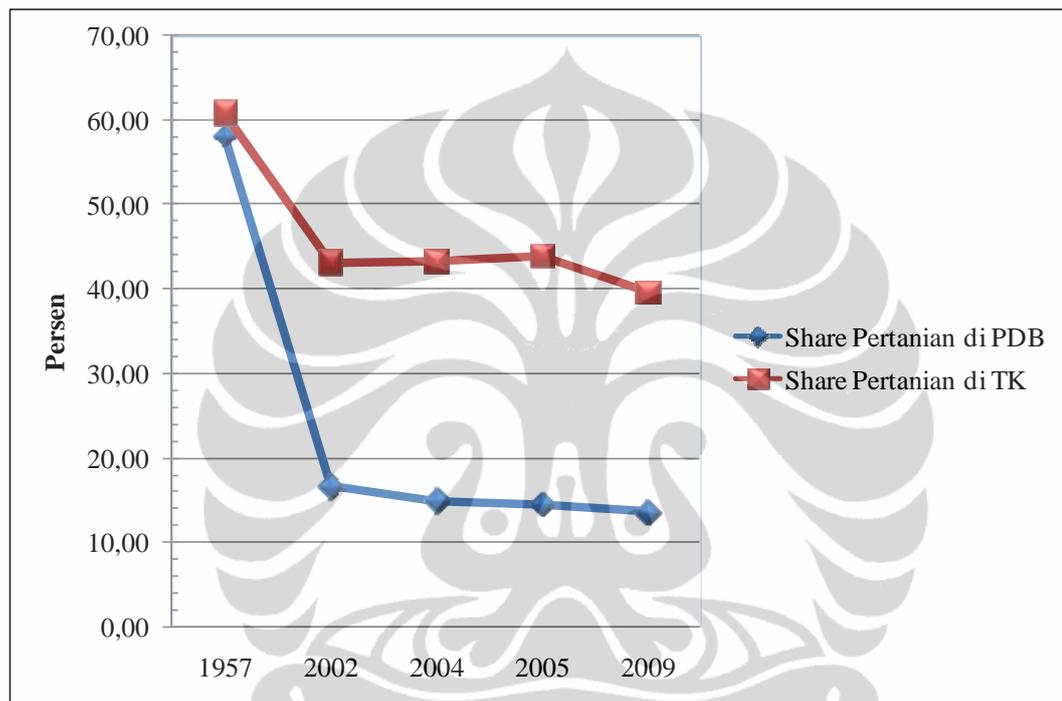
Gambar 1.1. Share PDB dan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian.....	2
Gambar 1.2. Peta Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Provinsi	4
Gambar 2.1. Kerangka Analisis Penelitian	30
Gambar 4.1. Peta Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Provinsi	60



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Perbandingan Luas Lahan Pertanian dan Jumlah Penduduk di Beberapa Negara.....	3
Tabel 1.2.	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin	4
Tabel 2.1.	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2009 – Maret 2010	24
Tabel 3.1.	Definisi dan Notasi Variabel.....	38
Tabel 4.1.	Distribusi Pekerja Sektor Pertanian Berusia 15 Tahun ke Atas yang Pengeluarannya di Bawah garis Kemiskinan dan di Atas Atau Sama Dengan Garis Kemiskinan Menurut Masing-Masing Karakteristik Sosial Demografi Dan Sosial Ekonomi.....	46
Tabel 4.2.	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin	47
Tabel 4.3.	Persentase Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Status Kemiskinan	47
Tabel 4.4.	Persentase Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian Menurut Status Usaha dan Jenis Kelamin.....	48
Tabel 4.5.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Pertanian Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan.....	49
Tabel 4.6.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jam Kerja	50
Tabel 4.7.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur	51
Tabel 4.8.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Status Perkawinan	52
Tabel 4.9.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Status dalam Rumah Tangga.....	53
Tabel 4.10.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal.....	54
Tabel 4.11.	Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin)	56
Tabel 4.12.	Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan JAMKER (Jam Kerja)	56
Tabel 4.13.	Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan DIDIK (Pendidikan).....	58
Tabel 4.14.	Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan STATKAW (Status Perkawinan).....	59
Tabel 4.15.	Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan Umur.....	60
Tabel 4.16.	Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan STATRT (Status dalam Rumahtangga)	61
Tabel 4.17.	Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan DTT (Daerah Tempat Tinggal)	61

pertanian terhadap GDP terjadi penurunan, namun sektor pertanian masih tetap memberikan kontribusi terhadap GDP. Menurunnya kontribusi sektor pertanian mengingat terjadinya transformasi sektor pertanian terhadap sektor lain, meskipun penyerapan tenaga kerja di sektor lain masih rendah. Nampak terlihat bahwa pekerja pada sektor pertanian relatif stagnan dengan pola yang tidak drastis terjadi penurunan (Gambar 1.1).



Gambar 1.1. Share PDB dan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian

Sumber : Diolah dari berbagai sumber (Litbang Deptan dan BPS)

Di lain pihak luas lahan pertanian perkapita di Indonesia dibandingkan dengan negara lain sangat kecil, bahkan lebih rendah dari Bangladesh dan Vietnam. Hal ini juga yang menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian menjadi tidak efektif, dan hal inilah yang menyebabkan tenaga kerja pada sektor pertanian lebih mengarah pada kondisi padat karya. Dengan demikian pendapatan pun pada sektor pertanian akan lebih rendah dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini tergambar pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Perbandingan Luas Lahan Pertanian dan Jumlah Penduduk di Beberapa Negara

Negara	Luas Lahan Pertanian (ribuan ha)	Jumlah Penduduk (ribuan)	Luas Lahan Pertanian Perkapita (m ²)
Argentina	33.700	37.074	9.090
Australia	50.304	195.153	26.264
Bangladesh	8.085	123.406	655
Brazil	58.865	171.796	3.426
Kanada	45.740	30.769	14.866
Cina	143.625	1.282.172	1.120
India	161.750	1.016.938	1.591
Indonesia (1)	7.780	220.000	354
Indonesia (2)	14.210	220.000	646
Thailand	31.839	60.925	5.226
Amerika Serikat	175.209	285.003	6.146
Vienam	7.500	76.137	960

Sumber : <http://www.fao.org/docrep/008/a0050e/a0050e10e.htm#TopOfPage>

(1) Luas Lahan Sawah Irigasi + Non Irigasi

(2) Lahan Sawah + Lahan Kering

Meskipun telah terjadi pergeseran lapangan usaha dimana pada era tahun-tahun sebelumnya persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun terus menurun dan pada tahun 2009 menjadi 37,7 persen (tabel 1.2), namun peran sektor pertanian ini masih sangat tinggi dalam mendukung pembangunan di Indonesia. Tetapi di sisi lain, secara umum, dapat dikatakan bahwa pertanian sebagai sektor tradisional identik dengan kemiskinan. Artinya, penduduk yang bekerja di pertanian relatif miskin, baik laki-laki maupun perempuan, apabila bekerja di sektor pertanian cenderung akan mengalami kemiskinan.

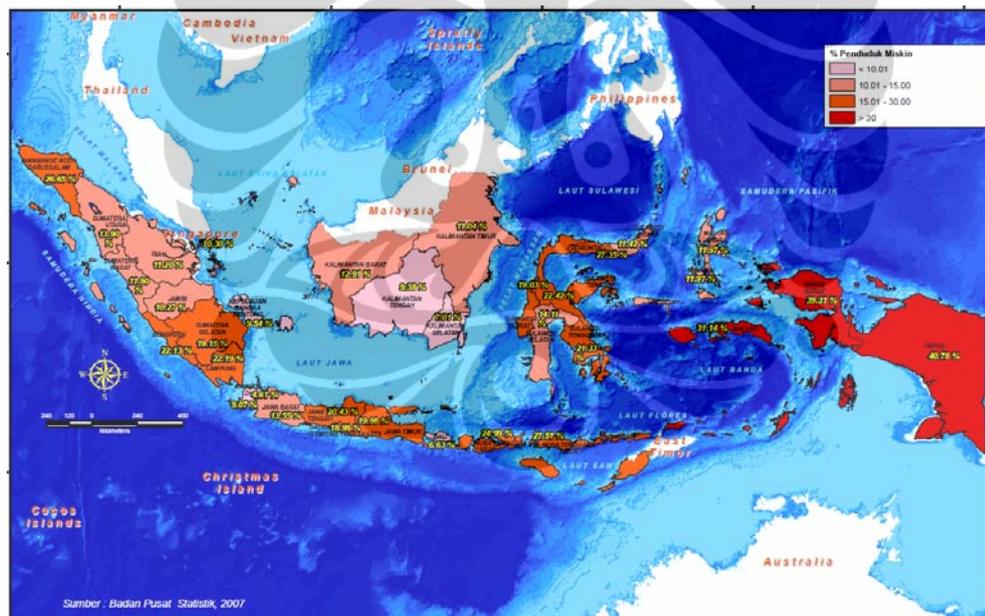
Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, perbedaan perlakuan dan upah antara laki-laki dan perempuan telah terjadi pada sektor lain diantaranya pada pekerja pabrik atau perusahaan, apakah kondisi tersebut terjadi juga pada sektor pertanian? Selain perlakuan yang berbeda umumnya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian cenderung menjadi penduduk miskin, dan imbasnya sangat terasa oleh kaum perempuan. Hal ini pernah diungkapkan oleh Whitehead

(2005), yang telah mendata bahwa lebih dari setengah penduduk miskin di negara berkembang adalah kaum perempuan. Data dari perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa dari 1,3 miliar warga dunia yang masuk kategori miskin, 70 persen diantaranya adalah kaum perempuan. Hal ini menguatkan terjadinya feminisasi kemiskinan yakni sebuah kenyataan bahwa sebagian besar angka kemiskinan dialami oleh kaum perempuan. (BPS, 2007).

Tabel 1.2. Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian	38,20	36,90	37,70
2. Non-Pertanian	61,80	63,10	62,30
Total	65 614 648	41 200 830	106 815 478

Sumber : Perhitungan Penulis Berdasarkan Data Susenas 2009



Gambar 1.2. Peta Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Provinsi
Sumber : <http://geospasial.bnpp.go.id>

Demi bertahan hidup, kebanyakan perempuan pedesaan kemudian menjadi buruh tani dengan beban kerja berlebih, upah minim, dan resiko kerja tinggi. Jika di desa tak tersedia lagi pekerjaan, perempuan terdesak mencari alternatif penghasilan dalam sektor-sektor yang tak terlindungi dan eksploitatif, dengan bermigrasi. Kemungkinan besar ini merupakan penyebab mengapa di daerah

agraris merupakan kantung-kantung kemiskinan dan juga menjadi kantung-kantung daerah asal buruh migran, pekerja seks, dan pekerja sektor informal kota.

Studi yang dilakukan oleh Ishengoma (2002) dalam "*Accessibility of Resources by Gender: The Case of Morogoro Region in Tanzania*" menghasilkan temuan-temuan empiris diantaranya: perempuan mendapatkan hambatan dalam mengakses sumber daya seperti tanah, modal, kredit jika dibandingkan dengan laki-laki. Kedua, peran perempuan dalam pembuatan keputusan dalam keluarga masih sangat lemah dibanding laki-laki, artinya keputusan strategis dalam keluarga masih didominasi oleh laki-laki. Namun demikian, penelitian ini melaporkan bahwa keputusan dalam rumah tangga yang berhubungan dengan permasalahan domestik dikendalikan oleh perempuan.

Berikutnya riset yang dilakukan Yuliati (2004) dalam "Profil gender aktifitas produksi pada Industri manufaktur di Kabupaten Malang" menghasilkan temuan bahwa aktivitas pekerja produksi di perusahaan kompor masih didominasi laki-laki dan perempuan hanya mengerjakan pekerjaan ringan dan sifatnya menuntut ketelatenan dan keuletan. Apabila dilihat dari tingkatan kebutuhan menurut Maslow ternyata kebutuhan praktis dan strategis gender berbeda dalam menyebutkannya. Demikian juga dalam mengakses kebutuhan praktis dan strategis gender, ternyata kebutuhan praktis dapat dikaitkan dengan kebutuhan pekerja dalam melakukan pekerjaan sehari-hari dan kebutuhan strategis lebih bersifat apa yang diinginkan pekerja untuk dilakukan atau dipenuhi perusahaan dalam jangka panjang. Profil manfaat menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki dan perempuan sebagian besar secara moral bersungguh-sungguh dalam bekerja, semangat kerja tinggi, komunikasi lancar, keputusan tepat dan pencapaian sasaran sesuai dengan target.

Menurut Paris (1987), perempuan tidak mampu untuk eksis karena masih adanya diskriminasi perempuan di sektor pertanian, serta asumsi bahwa kegiatan pertanian merupakan urusan laki-laki. Hal tersebut dinyatakan dengan meletakkan suami atau kepala keluarga (KK) sebagai pengelola usaha tani. Scholz menunjukkan bahwa kontribusi tenaga kerja perempuan belum terungkap secara transparan. Baik bila ukurannya adalah penggunaan waktu dan tenaga di sektor pertanian dan aktivitas domestik. Kondisi pekerja perempuan di sektor pertanian

memprihatinkan, seringkali tidak memperoleh upah, karena dianggap sebagai pekerja keluarga, sementara akses mereka terhadap informasi, sumber daya ekonomi, dan peluang pasar lebih rendah dibandingkan laki-laki, padahal peran perempuan di bidang pertanian dan pangan sangatlah menentukan.

Perempuan sebagai sumber insani mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang. Disamping itu juga berperan mengembangkan generasi muda, terutama anak-anak dan remaja dalam pembangunan manusia seutuhnya. Perempuan dalam kehidupan bermasyarakat disamping sebagai ibu rumah tangga juga sebagai tenaga kerja pencari nafkah baik untuk dirinya maupun keluarganya. Pada mulanya sedikit sekali 'perempuan bekerja' kecuali mereka terdorong karena kemiskinan, namun sekarang lebih banyak yang bekerja untuk menambah kebutuhan hidup keluarga atau karena ingin bekerja untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri. Kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan mengakibatkan perempuan tergugah untuk turut bertanggung jawab atas kelanjutan hidup keluarga dan kemudian mereka berkerja.

Pada tahun 1930-an pembangunan ekonomi tidak memperhitungkan faktor gender, lebih pada pengembangan teknologi dan pembangunan institusi. Namun pada tahun 1970-an, banyak yang mulai mempertanyakan pemerataan hasil pembangunan tersebut, apakah sudah dinikmati semua lapisan masyarakat, ras dan golongan gender. Boserup (1970) menunjukkan fakta bahwa sebagian proyek pembangunan mengabaikan perempuan. Tjiptoherijanto (1997) mengatakan bahwa penelitian partisipasi perempuan dalam pembangunan sangat memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai faktor yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi serta teori yang melatarbelakanginya (Tjaja, 2000). Todaro (1994) memberikan suatu generalisasi tentang penduduk miskin negara berkembang adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah pedesaan dan mereka memiliki kegiatan di bidang pertanian dan kegiatan lain yang berhubungan dengan itu. Generalisasi lainnya menyatakan bahwa, kemiskinan mempengaruhi sejumlah besar kaum perempuan. Kemiskinan adalah beban yang berat bagi kaum perempuan, karena peran ganda mereka dalam keluarga. Perempuan sering bekerja di dalam dan di luar rumah. Di rumah, mereka pada

umumnya bertanggungjawab atas pekerjaan rumah, menyediakan makanan dan menjaga anak. Bagi perempuan miskin 'produk rumah tangga' termasuk pekerja berat seperti memungut kayu bakar dan mengangkut air, menyangi rumput, menanam bibit dan memanen hasil kebun di tanah keluarga. Perempuan miskin cenderung pula untuk mempunyai banyak anak, yang tentunya akan menambah pekerjaan rumah mereka.

Di luar rumah mereka bekerja di sektor informal dan pertanian yang pekerjaannya berat, jam kerja panjang dan upah rendah. Banyak kaum perempuan yang ingin mempertahankan kehidupan keluarga mereka di lapangan kerja berteknologi rendah, tanpa modal dan berupah marjinal. Sedangkan yang lainnya mencoba menambah kekurangan upah suami mereka. Selain itu, perempuan turut serta bekerja mencari nafkah disebabkan kebutuhan keluarga yang semakin lama semakin mendesak dan tidak dapat dipenuhi oleh suami (Rosenberg, 2003).

Hal senada diungkapkan oleh Munandar (1985), yang menyebutkan bahwa motivasi kaum perempuan ingin bekerja adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah penghasilan keluarga.
2. Untuk secara ekonomis tidak bergantung kepada suami.
3. Untuk menghindari rasa bosan atau mengisi waktu luang.
4. Karena kegagalan perkawinan.
5. Karena mempunyai minat dan keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan.
6. Untuk memperoleh status.
7. Untuk mengembangkan diri.

Dengan berbagai motivasi tersebut di atas, maka kebutuhan strategis ataupun kebutuhan praktis kaum perempuan sebenarnya dapat dipenuhi, sehingga dapat tercapai kemandirian perempuan dalam mencari nafkah.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi di atas, nampak bahwa Indonesia sebagai negara agraris mempunyai potensi yang besar pada sektor pertanian dan memperlihatkan bahwa pembangunan sektor pertanian telah memberi kontribusi yang besar terhadap perubahan dalam perekonomian Indonesia. akan tetapi kondisi tersebut

tidak otomatis diikuti dengan peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat petani secara merata.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pertanian sebagai sektor tradisional identik dengan kemiskinan. Artinya, penduduk yang bekerja di pertanian relatif miskin baik laki-laki maupun perempuan, atau bisa dikatakan apabila bekerja di sektor pertanian cenderung akan mengalami kemiskinan. Jika ditelaah lebih mendalam, ternyata perempuan di pertanian mengalami kemiskinan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Mengingat kondisi sosio-kultural Indonesia yang bersifat paternalistik, ternyata peranan perempuan terutama di sektor pertanian masih termarginalkan. Permasalahan yang muncul berdasarkan kondisi tersebut adalah belum jelasnya faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor pertanian.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Melihat permasalahan di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yang perlu ditelaah yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pekerja di sektor pertanian secara umum?
2. Bagaimana perbandingan kondisi dan karakteristik antara pekerja perempuan dan laki-laki di sektor pertanian?
3. Mengapa dan bagaimana seorang perempuan bisa bekerja di sektor pertanian dan terperangkap kemiskinan?

1.4. Tujuan Penelitian

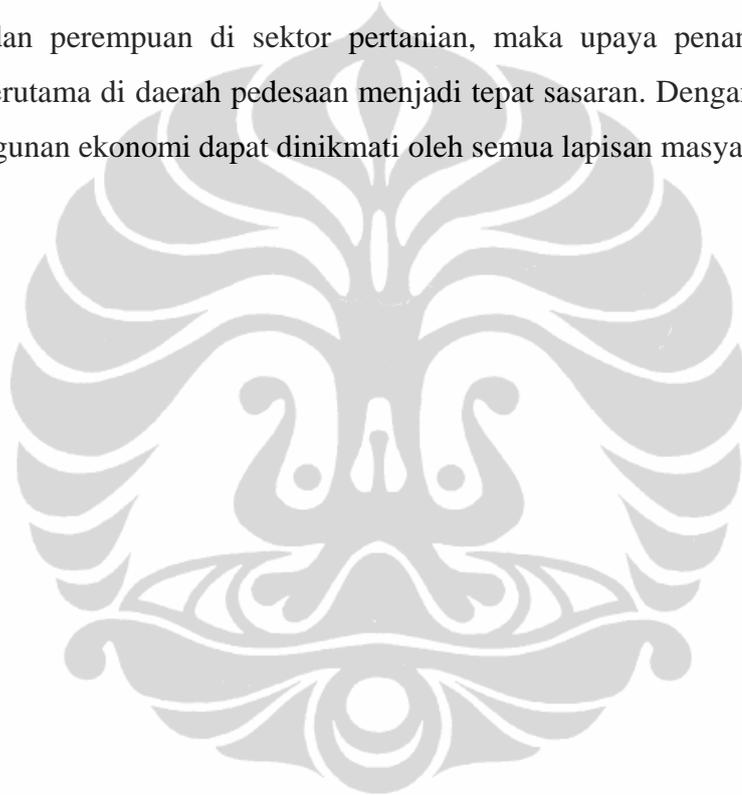
Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi pekerja, perbandingan kondisi pekerja perempuan dan laki-laki dan menganalisa kemiskinan pada sektor pertanian. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui karakteristik pekerja di sektor pertanian.
2. Mengetahui kondisi, karakteristik dan pola kecenderungan antara laki-laki dan perempuan yang bekerja pada sektor pertanian.
3. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pekerja perempuan yang mempunyai pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan atau

bagaimana seorang perempuan yang bekerja di sektor pertanian menjadi miskin.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada kondisi kemiskinan pada pekerja pada sektor pertanian dan kondisi perbedaan perlakuan dan upah antara pekerja perempuan dan laki-laki yang bekerja pada sektor pertanian serta mengetahui peran perempuan di sektor ini. Diharapkan dengan adanya fakta empiris mengenai kemiskinan dan perempuan di sektor pertanian, maka upaya penanggulangan kemiskinan terutama di daerah pedesaan menjadi tepat sasaran. Dengan demikian hasil pembangunan ekonomi dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.



BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1. Kerangka Pikir Teoritis

2.1.1. Jender : Definisi dan kondisi Jender

Jender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Bias jender adalah pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 2007).

Adioetomo (2009), menyatakan adanya pemisahan pekerjaan menurut jenis kelamin bersifat sangat luas (*extensive*) dan terus ada (*pervasive*) di seluruh dunia. Hal ini merupakan aspek penting yang bersifat permanen dalam pasar kerja di seluruh dunia. Pemisahan pekerjaan menurut jenis kelamin ini secara alami memang ada tetapi berdampak luas pada perekonomian, perempuan dan masyarakat umum.

Anker (1998) mengklasifikasikan 3 teori yang menjelaskan bagaimana pemisahan pekerjaan menurut jenis kelamin terjadi, yaitu teori Neo-Klasik dan Sumberdaya Manusia, Teori Institusional dan Segmentasi Pasar Tenaga Kerja serta Teori Jender/Feminist.

Teori ekonomi Neo-Klasik mengasumsikan pekerja dan pengusaha rasional dan pasar berfungsi secara efisien. Pekerja mencari pekerjaan dengan upah yang lebih baik dengan pertimbangan kemampuan/potensi yang dimiliki pekerja seperti pendidikan dan pengalaman, sedangkan pengusaha berusaha memaksimalkan keuntungan dengan memaksimalkan produktivitas dan meminimalkan biaya. Namun, karena adanya kompetisi dan efisiensi di pasar kerja, pengusaha membayar pekerja sebesar produk marginalnya.

Dari sisi suplai tenaga kerja, teori neo-klasik/sumberdaya manusia menekankan pada rendahnya sumberdaya perempuan yang dibawa ketika memasuki pasar kerja (seperti rendahnya pendidikan dan kurang relevannya pendidikan yang dimiliki) dan ketika mendapatkan pekerjaan (seperti rendahnya pengalaman kerja dibandingkan dengan pekerja laki-laki karena pernikahan atau

kewajiban mengurus rumah tangga/anak). Sehingga, dengan kondisi tersebut, menurut teori ini perempuan wajar menerima upah yang lebih rendah dari pada laki-laki karena rendahnya produktivitas. Selain itu, teori ini juga menekankan kenyataan bahwa perempuan pada umumnya memegang tanggung jawab secara eksklusif terhadap pekerjaan rumah dan memelihara anak. Tanggung jawab terhadap keluarga menyebabkan perempuan memiliki pengalaman kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, karena kemungkinan perempuan keluar lebih awal atau secara permanen dari angkatan kerja (misalnya karena pernikahan) atau keluar sementara karena kepentingan mengurus anak-anak. Sehingga menurut teori ini, kondisi ini menyebabkan perempuan cenderung memilih pekerjaan yang berupah relatif tinggi, tidak begitu mensyaratkan pengalaman kerja, dan sanksi yang relatif rendah ketika memutuskan untuk sementara berhenti bekerja, termasuk juga memilih pekerjaan dengan jam kerja yang fleksibel.

Teori institusional dan segmentasi pasar kerja juga bersandar pada pemikiran ekonomi dan logika neo-klasik. Teori ini mengasumsikan bahwa perusahaan memiliki peranan penting dalam menentukan siapa yang disewa, dipecat dan dipromosikan, serta berapa besar upah yang dibayarkan.

Teori dualisme pasar tenaga kerja merupakan teori yang paling terkenal dengan konsepnya yang membagi sektor pekerjaan menjadi dua bagian, yaitu sektor primer dan sektor sekunder. Pekerjaan pada sektor primer pada umumnya memiliki sistem pengupahan, keamanan, kesempatan promosi, dan kondisi kerja yang relatif lebih baik. Sedangkan pekerjaan di sektor sekunder pada umumnya berupah relatif rendah, kesempatan promosi yang rendah dan lingkungan kerja yang buruk, serta ketersediaan perlindungan dan keamanan kerja yang minim.

Dalam perkembangannya, konsep dualisme pasar tenaga kerja ini akan turut serta mengarahkan laki-laki dan perempuan ke dalam salah satu kelompok segmen pasar tenaga kerja. Pekerjaan yang secara alami tersedia di sektor primer akan menuntut pekerja dengan pengalaman kerja yang lebih baik dan tingkat *turnover* tenaga kerja yang rendah. Konsekuensinya, mengacu pada teori neo-klasik, maka laki-laki akan mudah memasuki pekerjaan-pekerjaan yang ada di sektor primer dibandingkan dengan perempuan. Lebih jauh lagi, perusahaan

mempunyai kemampuan untuk membayar upah yang tinggi kepada pekerja, sehingga perusahaan akan merekrut pekerja yang memenuhi kualifikasi yang lebih baik. Pada kondisi ini, sektor primer akan menyerap lebih banyak pekerja laki-laki, di mana laki-laki dianggap memiliki pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih baik daripada perempuan.

Sementara itu premis dasar dari teori jender adalah posisi yang tidak menguntungkan pada perempuan di pasar tenaga kerja disebabkan, sekaligus merefleksikan, budaya patriarki dan subordinasi posisi perempuan di dalam keluarga dan masyarakat. Di semua lapisan masyarakat, pekerjaan rumah tangga dan kepengurusan anak terlihat menjadi tanggung jawab perempuan, sementara tanggung jawab untuk mencari nafkah menjadi tanggung jawab laki-laki.

Tanggung jawab terhadap keluarga dan kepengurusan anak, serta budaya patriarki merupakan instrumen yang menjelaskan mengapa sumberdaya perempuan lebih rendah daripada laki-laki sebelum memasuki pasar tenaga kerja, seperti mengapa perempuan memiliki pendidikan yang lebih rendah daripada laki-laki.

Selain teori yang disebutkan di atas, Anker (1998) membagi 13 karakteristik yang umumnya diatributkan pada perempuan yang mana karakteristik ini dapat mempengaruhi terjadinya pemisahan pekerjaan menurut jenis kelamin. Karakteristik ini dikelompokkan menjadi 3 kelompok stereotipe, yaitu stereotipe positif, stereotipe negatif, dan stereotipe lainnya.

Terdapat 5 stereotipe positif pada perempuan, yaitu : peduli dengan alam, keterampilan dan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga, memiliki kecekatan yang baik, jujur dan memiliki penampilan fisik yang menarik. Stereotipe ini mengelompokkan perempuan pada pekerjaan seperti : perawat, dokter, pekerja sosial, guru, pembantu, tukang masak, pelayan, tukang cuci, penjaga toko, dan sebagainya.

Sedangkan 5 stereotipe negatif pada perempuan adalah segan dalam mengawasi orang lain, fisik yang lemah, kurangnya kemampuan di bidang sains dan matematika, kurangnya keinginan untuk bepergian, dan kurangnya keinginan menghadapi bahaya yang bersifat fisik dan menggunakan kekuatan fisik. Karakteristik ini membatasi perempuan pada berbagai jenis pekerjaan, dan

mengakibatkan jenis-jenis pekerjaan ini akhirnya diidentikkan dengan pekerjaan laki-laki. Stereotype ini akan mendiskualifikasi perempuan pada pekerjaan-pekerjaan seperti : manajer, supervisor, pejabat pemerintah, pejabat legislatif, pekerja konstruksi, arsitek, statistisi, dan sebagainya.

Dan stereotype lainnya ini meliputi : kesediaan yang lebih tinggi untuk menerima perintah, lebih menerima dan keseganan melakukan komplain terhadap pekerjaan atau kondisi pekerjaan, keengganan untuk bergabung dalam serikat dagang, memiliki toleransi terhadap pekerjaan yang bersifat monoton; kesediaan yang lebih tinggi untuk mendapat upah yang lebih rendah; dan ketertarikan yang tinggi untuk bekerja di rumah. Stereotype ini memiliki pengaruh yang kuat dengan mengidentikkan perempuan pada kelompok pekerjaan yang bercirikan “perempuan”, di mana pekerjaan tersebut berupah rendah, memiliki fleksibilitas yang tinggi, berstatus yang rendah, dan perempuan berada pada posisi bukan sebagai pengambil keputusan.

2.1.2. Kondisi Jender di Sektor Pertanian

Sering dikatakan terjadi diskriminasi terhadap perempuan, seperti di perusahaan atau di sektor pertanian, padahal perempuan menjadi kunci dalam produksi pertanian di negara berkembang. Terdapat 32 persen dari perempuan yang hanya bekerja sebagai buruh dan hidup dalam keterbatasan di areal pedesaan (70%). Perempuan menjadi sumber yang potensial untuk menjadi tenaga kerja dalam produksi pangan yang dikonsumsi masyarakat lokal. Pertanian di berbagai negara termasuk di wilayah Asia dan Afrika menjadi mesin pertumbuhan ekonomi dan menjadi basis kehidupan di pedesaan. Lebih banyak proposi produksi pertanian dihasilkan oleh perempuan, sehingga perempuan menjadi agen yang cukup penting dalam ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga. Untuk itulah sudah sewajarnya perempuan mendapatkan prioritas dalam program pertanian dan mendapatkan dukungan dari kebijakan pembangunan pertanian karena dialah sumber daya dalam keberlanjutan kehidupan pedesaan dan pengurangan kemiskinan (Elizabeth, 2007).

Seperti pada umumnya model pembangunan pertanian di banyak negara, Indonesia menggunakan model pembangunan yang berbasis teknologi tinggi

(revolusi hijau). Model inilah yang mengantarkan berbagai program pertanian dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan yang besar karena pertumbuhan penduduk yang luar biasa. Sejak awal tahun 60 an model ini mulai diperkenalkan kepada petani dengan berbagai nama dari Insus, Supra Insus hingga revitalisasi pertanian dan *contract farming*. Peran petani sebagai pengusaha pertanian berubah hanya menjadi produsen ataupun buruh di ladangnya sendiri. Petani dipaksa menggunakan sistem produksi yang baru dari benih, pupuk, pestisida hingga mesin yang mereka tidak mampu menguasainya. Ketergantungan ini lambat laun meminggirkan kehidupannya dari usaha tani, karena hasil yang diperoleh tidak seimbang dengan input yang digunakan diusaha taninya. Kondisi ini juga menggiring perempuan keluar dari pertaniannya. Benih yang merupakan sumber utama kekayaan perempuan diambil alih perannya oleh perusahaan benih. Benih yang semula bisa disimpan, tidak lagi bisa dibudidayakan ulang, bahkan akan dianggap melanggar hak paten benih itu sendiri. Mesin yang pertanian juga semakin menghilangkan kesempatan perempuan mendapatkan sumber penghidupan bagi perempuan, karena mesin-mesin pertanian sering diciptakan tidak familier dengan fisik perempuan (Farmia, 2006).

Hal ini kemudian diperparah dengan kebijakan program pertanian yang memprioritaskan kesempatan-kesempatan pengembangan kapasitas bagi petani laki-laki. Banyak pendidikan dan pelatihan, pembentukan kelompok tani, kelompok usaha lebih banyak diperuntukkan untuk laki-laki. Perempuan tidak disertakan dalam pendidikan dan pelatihan tentang pertanian, padahal secara budaya perempuan yang paling besar keterlibatannya dalam pertanian. Minimnya informasi (pertanian) yang diterima perempuan membuat rendahnya tingkat pemahaman petani perempuan tentang penggunaan teknologi pertanian yang ditanamkan revolusi hijau. Sehingga perempuan yang lebih rentan terhadap keracunan akibat pemakaian pestisida dan bahan kimia lainnya dipertanian. Semakin berkurangnya penguasaan petani terhadap lahan pertanian pangan dan semakin tingginya biaya pengolahan pertanian mendorong perempuan keluar dari pertanian, menggiring perempuan keluar dari desa ke kota bahkan negara lain menjadi pekerja rumah tangga atau buruh murah diperkotaan (Widiputranti, 2006).

Saat ini pertanian yang merupakan budaya kehidupan yang sulit dijalani. Tekanan eksternal dan pilihan untuk melepaskan budaya kehidupannya semakin hari semakin luar biasa. Sektor pertanian dianggap tidak memberikan kehidupan yang layak, banyak mendorong berubahnya mata pencaharian kehidupan budaya petani yakni pertanian ke sektor lain termasuk ke industri atau sektor kerja lain. Titik berat pembangunan ekonomi di Indonesia sejak dulu menekankan di bidang industri, walaupun diharapkan adanya keseimbangan pertumbuhan industri dan pertanian, ternyata dunia pertanian yang nota bene lebih banyak berlangsung di wilayah pedesaan dan menjadi gantungan hidup lebih dari 75 persen penduduk Indonesia tidak mengalami perkembangan yang menyenangkan. Hal ini karena segala kebijakan dan subsidi negara lebih banyak ke bidang industri. Petani kesulitan dalam mengembangkan akses-akses sumber daya alam dan usaha tani yakni tanah dan air, sarana produksi hingga kredit. Pengusaha dan sektor bisnislah yang menerima keuntungan pembangunan pertanian yang selama ini ada, karena mereka menguasai akses tersebut (Widiputranti,2006).

Rata-rata kepemilikan lahan petani (per KK) di Jawa hanya 0,2 ha, sehingga sangat sulit sekali bagi petani memenuhi kebutuhan hidup keluarganya secara layak. Dan pada umumnya perempuan tidak memiliki kontrol terhadap kepemilikan asset tanah ini. Hak kontrol dan akses tanah lebih banyak pada suami atau laki-laki, hal inilah yang seringkali ketika petani perempuan mengajukan kredit kesulitan karena tidak mempunyai jaminan harta benda. Pada umumnya ada 3 kategori petani berdasarkan kepemilikan lahannya, yakni petani pemilik lahan (kuli kenceng), petani penggarap (kuli kendho), serta buruh tani. Walaupun demikian masing-masing kelompok ini bukannya tidak punya masalah dalam mengembangkan budidaya pertaniannya. Persoalan pada pemilik lahan adalah semakin tingginya biaya produksi, biaya tenaga kerja serta semakin menurunnya produktivitas lahan, sehingga keuntungan yang diperoleh seringkali tidak sebanding dengan pengeluaran biaya usaha taninya. Persoalan di petani penggarap adalah tingginya biaya usaha tani, pembagian hasil (dengan pemilik lahan) yang seringkali tidak adil, karena lebih banyak untuk pemilik lahan. Nasib buruh tani paling rentan diantara keduanya, selain tidak punya lahan, dia tidak punya hak membuat keputusan dalam mengelola lahan, juga seringkali hak-hak sebagai

petani seringkali terabaikan. Apalagi buruh tani ini hanya mengandalkan modal tenaga kerja saja, sehingga sangat tergantung budi baik pemilik lahan atau penggarapnya. Ketiga kategori petani ini semakin terpuruk kondisinya dimasa sekarang karena sarana produksi yang berupa benih, pupuk, pestisida serta sarana transportasi dan distribusi dikuasai oleh korporasi. Petani hanya menjadi produsen. Harga jual sangat ditentukan oleh pasar (korporasi) serta kebijakan pemerintah yang lebih memihak pasar dibanding memberikan proteksi dan subsidi pada petani.

Di sisi ketenagakerjaan di pertanian, dampak luar biasa dari ketimpangan pembangunan pertanian ini adalah berpindahnya ketenagakerjaan dari pertanian ke industri. Sebuah studi yang dilakukan oleh ILO (*International Labour Organization*) pada tahun 1960, menyebutkan bahwa alasan petani meninggalkan pertaniannya 2 hal pokok yakni pendapatan yang terlalu rendah dari usaha pertanian serta adanya kesempatan kerja di luar pertanian. Keterbatasan perempuan dalam pertanian menyebabkan dia paling rentan kehilangan pekerjaannya (di sektor pertanian). Generasi muda saat ini banyak yang tidak lagi tertarik melanjutkan usaha orang tuanya bekerja di lahan pertanian, bahkan para petani generasi tua pun beralih kerja ke sektor industri. Hal ini terbukti sejak tahun 1985, di mana jumlah tenaga kerja di bidang industri meningkat tajam dari 5,80 juta menjadi 7,33 juta di tahun 1989 (naik 6,47 %), sedangkan di pertanian hanya 4,91 persen yakni dari 34,14 juta orang pada tahun 1985 menjadi menjadi 41,28 juta pada tahun 1989. Bahkan data statistik (BPS, 1994) menunjukkan bahwa angkatan kerja di pertanian pada tahun 1994 pun menurun jadi 37,857,199 orang. Khusus di Jawa Tengah, menurut data sensus pertanian pada tahun 1993, penurunan jumlah rumah tangga petani lebih disebabkan berkurangnya lahan pertanian serta beralih fungsinya lahan tersebut menjadi perumahan dan industri. Di Jawa terjadi alih fungsi lahan setiap tahunnya adalah 1 juta hektar (<http://www.indonesiaindonesia.com/>).

Fenomena perpindahan petani ke industri merubah pola kehidupan mereka dan wajah desa. Mereka yang biasa berperilaku sesuai budaya pertanian dituntut bekerja secara individu dan pembagian kerja yang tinggi. Perubahan ini mendorong suatu proses adaptasi yang tinggi untuk menyesuaikan dengan

tuntutan pekerjaan. Problem yang lain adalah keterbatasan sumber daya manusia termasuk pengetahuan tentang industri kecil serta akses permodalan. Hal inilah yang mempengaruhi kemandirian petani dalam memecahkan masalah, kreativitas dalam usaha, keberanian dalam mengambil resiko, membangkitkan prakarsa usaha, keuletan serta kewirausahaan. Persoalan pengembangan pertanian di wilayah pedesaan menjadi permasalahan yang sulit dipecahkan, bahkan berimbas luar biasa ke perkotaan karena masyarakat desa kemudian berpindah ke kota untuk mencari sumber kehidupan yang lain. Kota menjadi sangat padat, sarana publik baik air minum, kesehatan, perumahan dll menjadi barang yang diperebutkan. Belum lagi masalah pencemaran lingkungan menyebabkan menurunnya kualitas kehidupan.

2.1.3. Kemiskinan : Definisi, Ukuran, dan Penyebab

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976), secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta-benda. Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga, maupun kelompok sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Dengan demikian, kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidak mampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi, kemiskinan juga berarti akses yang rendah dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup, antara lain: ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal. Dari berbagai sudut pandang tentang pengertian kemiskinan, pada dasarnya bentuk kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi tiga pengertian (BPS,2007), yaitu:

1. Kemiskinan Absolut. Seseorang dikategorikan termasuk ke dalam golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, yaitu: pangan, sandang, kesehatan, papan, dan pendidikan.
2. Kemiskinan Relatif. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan tetapi masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan Kultural. Kemiskinan ini berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.

Beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengukur kemiskinan adalah pendekatan ketimpangan dan pendekatan deprivasi relatif. Pendekatan ketimpangan tidak berfokus pada pengukuran garis kemiskinan, tetapi pada besarnya perbedaan antara 20 atau 10 persen masyarakat paling bawah dengan 80 atau 90 persen masyarakat lainnya. Kajian yang berorientasi pada pendekatan ketimpangan tertuju pada upaya memperkecil perbedaan antara mereka yang berada di bawah (miskin) dan mereka yang makmur (*better-off*), dalam setiap dimensi stratifikasi dan diferensiasi sosial. Ketimpangan merupakan suatu permasalahan yang berbeda dengan kemiskinan. Para ahli sosiologi pada hakikatnya lebih tertarik pada isu ketimpangan. Misalnya mereka lebih tertarik pada kelompok masyarakat pada spectrum pendapatan 5 persen atau 10 persen paling bawah dalam hierarki pendapatan. Dalam pendekatan ini persentase orang yang relatif miskin cenderung konstan walaupun kondisi ekonomi berubah.

Sementara itu, konsep deprivasi relatif ditemukan dalam analisis kemiskinan, khususnya dalam literatur sosiologi. Konsep ini menyatakan banyak orang mengalami perasaan deprivasi bila mereka merasa situasi yang dihadapi tidak sebaik individu atau kelompok lainnya. Deprivasi merupakan suatu konsep yang bermakna relatif. Dalam konsep deprivasi ini dibedakan antara konsep '*feelings of deprivation*' dan '*condition of deprivation*'. Deprivasi relatif mempunyai makna objektif apabila digunakan untuk melukiskan situasi ketika seseorang berkekurangan, misalnya dalam pendapatan, kondisi kerja yang baik,

atau kekuasaan, dibandingkan dengan orang lain. Konsep deprivasi relatif berkaitan dengan ‘gaya hidup’ (*life style*) suatu masyarakat yang diatur atau dibenarkan dalam setiap masyarakat. Berdasarkan definisi ‘gaya hidup’ suatu masyarakat kemudian dicari satu titik dalam skala distribusi sumber-sumber yang sulit terjangkau oleh keluarga. Misalnya, menyangkut keikutsertaan dalam adat istiadat, kegiatan-kegiatan tertentu, dan konsumsi diet yang tercakup oleh gaya hidup tersebut. Kalau hanya beberapa orang tidak memiliki sepeda motor sebagai alat transportasi bergengsi atau televisi berwarna, kemungkinan mereka akan menderita deprivasi.

Dalam pendekatan ini dikenal konsep ‘*multiple deprivation*’, yaitu adanya suatu kecenderungan bahwa ketimpangan dalam akses terhadap area yang bersifat tumpang tindih dengan area lainnya. Misalnya, pendapatan rendah atau menganggur merupakan masalah-masalah yang kemunculannya beriringan dengan kondisi perumahan dan kesehatan yang buruk pula. Deprivasi ini dipandang dapat ditransmisikan antar generasi. Misalnya peran yang kurang memadai akan menghasilkan anak-anak yang berkelakuan menyimpang dan dikemudian hari mereka menjadi orangtua yang perannya kurang memadai pula.

Terdapat kritik yang berkaitan dengan pendekatan ini, yaitu kritik yang berkenaan dengan pemilihan ‘*reference group*’ yang digunakan sebagai basis untuk membuat perbandingan. Deprivasi relatif berkaitan dengan aspirasi (harapan) seseorang apa yang dipandang layak, siapa yang berhak menikmati apa. Deprivasi relatif bermanfaat dalam analisis sosial mengenai kemiskinan. Tekanan pada ‘*frame of reference*; (kerangka referensi) individu tidak mampu menentukan suatu titik yang pasti dari deprivasi relatif menjadi suatu yang objektif dan bersifat absolut (Abercrombie.et.al, 1988).

2.1.4. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan : Kemiskinan Alamiah dan Struktural

Menurut BPS(2007), dari sisi faktor penyebabnya, dalam tataran konsep, pernah berkembang berbagai aliran pemikiran untuk mengidentifikasi sebab musabab kemiskinan penduduk. Di kalangan ilmuwan sosial terdapat 3 kelompok besar pemikiran yang pernah berkembang untuk mengidentifikasi kemiskinan

itu, yaitu kelompok konservatif, kelompok liberal dan kelompok radikal. Kelompok konservatif memandang kemiskinan masyarakat tidak bermula dari struktur sosial, tetapi berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin itu sendiri. Menurut pemahaman aliran pemikiran ini, ada semacam “budaya kemiskinan” sehingga suatu kelompok masyarakat tertentu tetap melarat. Kelompok liberal sebaliknya memandang manusia sebagai makhluk yang baik, namun sayangnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut asumsi kelompok pemikiran liberal ini, bila kondisi sosial diperbaiki dengan menghilangkan diskriminasi dan memberikan peluang yang sama, maka budaya kemiskinan tersebut akan segera pula ditinggalkan. Sementara itu, kaum radikal justru tidak peduli dengan soal budaya kemiskinan. Kelompok radikal melihat munculnya masalah kemiskinan adalah karena struktur sosial, ekonomi dan politik memang melestarikan memang telah menlestarikan kemiskinan pada sebagian penduduk. Orang menjadi miskin karena dieksploitasi oleh elit yang dominan, elit penguasa, ataupun kelas kapitalisme. Berbagai aliran itu sesungguhnya pada akhirnya telah menghasilkan dua konsep kemiskinan yang dilihat dari latar belakang atau faktor penyebabnya, yaitu Kemiskinan Alamiah dan Kemiskinan Struktural.

A. Kemiskinan Alamiah

Penyebab atau latar belakang dari adanya kemiskinan jenis ini diperoleh dari pendekatan *physical and ecological explanation* dan *individual blame approach*. Pada pendekatan ini kemiskinan sebagai salah satu masalah sosial ekonomi, dilihat dari sisi individu dan lingkungan fisiknya sebagai objek pengamatan yang menimbulkan masalah kemiskinan. Menurut pendekatan ini kemiskinan dapat terjadi karena adanya kesalahan atau kegagalan dari sisi individu dan dari lingkungan fisik di mana individu miskin itu berada.

Dari sisi individunya, kemiskinan dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain : adanya sifat malas, kurangnya keterampilan yang dimiliki, kurangnya kemampuan intelektual, kelemahan fisik, dan rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan disekitarnya. Dalam perkembangan lebih lanjut, pandangan ini juga memasukkan faktor lain yang berupa adopsi budaya kemiskinan dan

rendahnya kebutuhan aktualisasi diri (*need for achievement*). Dari berbagai sebab itu, secara singkat kemiskinan alamiah dari sisi individu secara sederhana dapat terjadi karena faktor-faktor biologis, psikologis dan kelemahan sosialisasi yang dimiliki oleh seorang individu miskin. Semua ketidakmampuan itu selanjutnya membuat seseorang akan sulit untuk melakukan usaha atau bekerja guna mendapatkan penghasilan yang dibutuhkan untuk perbaikan di dalam kondisi hidupnya.

Sedangkan pendekatan yang melihat dari sisi lingkungan fisik beranggapan bahwa kemiskinan diakibatkan oleh lingkungan fisik dan alam yang miskin dan tidak mendukung. Beberapa contoh dari kondisi itu antara lain adalah : lingkungan alam yang kritis, tanah yang tak subur, letak geografis yang tidak menguntungkan, kepadatan penduduk yang sangat tinggi melebihi daya dukung lingkungan alamnya, adanya kelangkaan sumber daya, dan tingkat perkembangan teknologi yang rendah.

B. Kemiskinan Struktural

Penyebab atau latar belakang dari kemiskinan ini diperoleh dari pendekatan *political-economy explanation* dan *system blame-approach*. Pada pendekatan ini kemiskinan ditelaah dari anggapan bahwa system yang ada di masyarakat mengalami kesalahan atau kegagalan. Secara sederhana hal itu diartikan sebagai adanya suatu kondisi di mana suatu lapisan masyarakat menjadi miskin sementara lapisan masyarakat lainnya berada pada tingkat yang jauh lebih baik. Dengan kata lain, system sosial ekonomi yang berlaku memungkinkan terkonsentrasinya kekuasaan dan sumber daya pada pihak tertentu yang akibatnya pihak lain menjadi terhambat peluangnya untuk ikut turut mengakses dan menggunakan sarana, fasilitas dan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Contoh kondisi ini misalnya terlihat dari adanya ketimpangan atau kesenjangan antara desa dan kota, antar lapisan masyarakat, antar jenis kelamin, dan lain sebagainya.

Hal yang perlu ditekankan di sini adalah kondisi semacam itu dapat berlangsung pada skala yang sempit maupun skala yang luas dan dari tingkat lokal, nasional sampai internasional, di mana antara tingkat yang satu dengan

tingkat yang lainnya dimungkinkan adanya saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Pada akhirnya interaksi itu membuat kelompok miskin menjadi tidak berdaya dan rentan, sehingga akan mengukuhkan posisinya yang miskin.

2.1.5. Ukuran Kemiskinan

Di atas telah dikemukakan mengenai definisi, ukuran dan faktor-faktor penyebab kemiskinan teoritis yang secara umum atau universal. Berdasarkan penjelasan itu terdapat berbagai macam konsepsi mengenai kemiskinan. Meskipun demikian, secara konseptual sederhana, kemiskinan (*poverty*) dirumuskan sebagai suatu kondisi hidup serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan akan sandang-pangan-papan, kebutuhan akan hidup yang sehat, dan kebutuhan akan pendidikan dasar bagi anak-anak. Secara operasional, kriteria itu kemudian dikaitkan dengan tolok ukur “garis kemiskinan“, sehingga penduduk miskin adalah golongan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan target pembangunan biasanya dirumuskan sebagai upaya mengentaskan golongan masyarakat miskin agar mereka bisa berada di atas garis kemiskinan tersebut. Bagaimanapun ide pokok operasional mengenai garis kemiskinan itu, pada umumnya kemiskinan diarahkan pada suatu diagnosis mengenai kelaparan dan malnutrisi tanpa harus menentukan angka relatif dahulu. Maka dari itu, pendekatan deprivasi relatif berguna sebagai suplemen dan bukan sebagai instrumen utama dalam analisis kemiskinan. Oleh karenanya ukuran operasional kemiskinan yang seringkali digunakan adalah kemiskinan dalam pengertian absolut.

Operasionalisasi kemiskinan absolut tidak saja mewujudkan suatu kesepakatan dalam ukuran kuantitatifnya, tetapi terjadi berbagai ketidaksepakatan. Bank Dunia menetapkan bahwa garis batas kemiskinan adalah US\$1 atau US\$2 per kapita per hari.

Pada tahun 1971, Prof. Sajogyo mengukur kemiskinan dengan pendekatan kemiskinan absolut. Cara yang dikembangkan adalah memperhitungkan standar kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi. Ada tiga golongan orang miskin, yaitu golongan paling miskin dan mempunyai pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak 240 kg atau kurang, golongan miskin sekali yang

memiliki pendapatan perkapita per tahun beras sebanyak 240-360 kg, dan lapisan miskin yang memiliki pendapatan peras per kapita per tahun lebih dari 360 kg tetapi kurang dari 480 kg.

Badan Pusat Statistik juga memberikan alternatif untuk mengukur garis kemiskinan dengan cara menentukan berapa besar kalori minimum yang harus dipenuhi oleh setiap orang perhari. Badan ini mengusulkan bahwa setiap orang minimum harus memenuhi 2100 kalori setiap harinya (BPS, 2007). Jadi, 2100 ini merupakan batas garis kemiskinan. Namun tidak hanya itu, karena hal-hal lain yang tidak kebutuhan non-pangan seperti kebutuhan perumahan, bahan bakar, penerangan, air, sandang, jenis barang tahan lama, serta jasa-jasa. Kemudian kriteria-kriteria itu diubah kedalam angka rupiah. Namun karena harga kebutuhan-kebutuhan itu berubah-ubah, maka harga yang ditetapkan oleh BPS juga mengalami perubahan setiap tahun. Dengan kata lain, inflasi yang terjadi setiap tahun mengakibatkan perubahan harga yang pada akhirnya mengakibatkan pula perubahan garis kemiskinan.

Karena ukuran-ukuran objektif kemiskinan itu sangat bervariasi, maka perlu berhati-hati dan juga bersifat kritis terhadap penggunaan atau pemilihan alat ukur tersebut. Selain itu, ukuran-ukuran yang diajukan banyak mendapat kritik tajam karena hanya bersifat ekonomi semata-mata. Pada kenyataannya kemiskinan manusia sangat bervariasi sehingga setiap upaya penentuan garis kemiskinan yang direduksi dalam soal-soal ekonomi tidak akan mewakili persoalan kemiskinan sebenarnya. Kebutuhan manusia sangat beraneka ragam. Hal itu tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan dimensi politik, sosial, dan kebudayaan. Sehingga kemiskinan pun tidak hanya berdimensi tunggal, yaitu ekonomi, tetapi perlu pertimbangan dimensi-dimensi lainnya.

Kemiskinan Ditinjau dari pengeluaran (BPS) : Penduduk miskin berdasarkan pengeluaran dihitung berdasarkan pengeluaran kebutuhan dasarnya. Indikator yang digunakan untuk menyatakan kemiskinan berdasarkan kebutuhan dasar adalah *Head Count Index* (HCI), yaitu jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ini dihitung berdasarkan rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan perkapita pada

kelompok referensi (*reference population*) yang telah ditetapkan. Kelompok referensi didefinisikan sebagai penduduk kelas marjinal, yaitu mereka yang hidupnya dikategorikan berada sedikit di atas garis kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin berdasarkan pengeluarannya, jumlah penduduk Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan pada 2003 mencapai 373 juta jiwa atau 17,4 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan angka kemiskinan sebelum krisis (tahun 1996) yang mencapai 22, 5 juta jiwa atau 11, 3 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Secara rinci pada table 1 disajikan perkembangan penduduk miskin Indonesia berdasarkan pengeluarannya untuk periode 1990-2003. Pada tahun 2010, dikeluarkan juga data mengenai besarnya batas minimum garis kemiskinan seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1. Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2009 – Maret 2010

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bin)			Jumlah penduduk miskin (juta)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Maret 2009	155 909	66 214	222 123	11,91	10,72
Maret 2010	163 077	69 912	232 989	11,10	9,87
Perdesaan					
Maret 2009	139 331	40 503	179 835	20,62	17,35
Maret 2010	148 939	43 415	192 354	19,93	16,56
Kota+Desa					
Maret 2009	147 339	52 923	200 262	32,53	14,15
Maret 2010	155 615	56 111	211 726	31,02	13,33

Sumber : BPS, 2010

2.1.6. Penyebab Kemiskinan

Penulisan penyebab kemiskinan ini dikutip dari tulisan Sri Haridjati Hatmadji (2008), yang mengungkapkan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan penyebab kemiskinan, sebagai berikut :

1. Terbatasnya Kesempatan Kerja dan Berusaha

Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, serta rendahnya kemampuan masyarakat miskin dalam melakukan kegiatan ekonomi produktif merupakan

isu strategis dalam penanggulangan kemiskinan. Keterbatasan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat miskin dibandingkan masyarakat lainnya, berkaitan erat dengan lingkungan eksternal yang kurang kondusif. Lingkungan eksternal yang dimaksud meliputi kondisi ekonomi makro yang belum berorientasi pada pertumbuhan yang mendukung bagi masyarakat miskin (*pro poor growth*), serta tata pemerintahan pada sektor publik dan swasta yang masih diwarnai dengan maraknya kolusi, korupsi dan nepotisme. Di samping itu, pelayanan public seperti pendidikan, kesehatan serta prasarana dan sarana sosial dasar lainnya belum tersedia secara adil dan merata.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pada tahun 2002 mencapai 60,08 persen, dengan komposisi daerah perdesaan 62,89 persen dan perkotaan 56,63 persen. Jika dilihat dari jenis kelamin, makaTPAK laki-laki (75,34%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (45,00%), informasi lainnya yang dapat digali adalah bahwa keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja di perdesaan (48,02%) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (41,33%).

Tingkat partisipasi atau kesempatan kerja merefleksikan tingkat penyerapan terhadap angkatan kerja, dan sangat terkait dengan sektor-sektor usaha yang menjadi sumber mata pencaharian bagi penduduk. Lapangan pekerjaan utama penduduk adalah sektor pertanian (44,99%), diikuti oleh perdagangan (18,69%), dan industri (12,65%). Hampir semua lapangan pekerjaan didominasi oleh laki-laki, kecuali sektor perdagangan, industri, dan jasa yang didominasi oleh perempuan.

Kesempatan kerja di sektor modern telah mengalami kontraksi pada tahun 1998 telah menunjukkan tanda-tanda akan pulih pada tahun 2000, namun kembali merosot pada tahun 2001 dan 2002 disebabkan oleh berbagai kebijakan yang menyebabkan meningkatnya biaya transaksi, sehingga tidak kondusif terhadap peningkatan investasi. Besarnya kenaikan biaya upah dalam periode yang sama juga memberikan andil terhadap buruknya kinerja padar kerja formal pada tahun 2002.

2. Terbatasnya Akses terhadap Faktor Produksi

Keterbatasan akses terhadap modal usaha didefinisikan sebagai persentase kecamatan disuatu kabupaten/kota yang tidak memiliki satu prasarana penyedia modal. Berarti bahwa semakin tinggi persentase, maka semakin buruk akses pada kabupaten/kota tersebut. Data Potensi Desa tahun 2000 menunjukkan terdapat 14 kabupaten/kota di Indonesia yang memiliki akses yang buruk terhadap modal usaha. Akses sedang dimiliki oleh 52 kabupaten/kota, sedangkan akses baik dijumpai pada 107 kabupaten/kota. Disamping itu, diketahui bahwa terdapat 168 kabupaten/ kota yang telah memiliki lembaga keuangan diseluruh kecamatan.

Dari aspek permodalan, bank merupakan sumber yang paling umum digunakan untuk mendapatkan pendanaan dari luar. Pada tahun 2001, terdapat 57.119 perusahaan atau 41,6 persen dari total perusahaan yang menggunakan bank sebagai sumber keuangan dari luar. Sumber keuangan dari luar yang penting lainnya adalah bukan individu keluarga dan keluarga.

Permasalahan terbesar dijumpai pada perusahaan-perusahaan mikro, kecil, dan menengah di Indonesia berkaitan dengan pendanaan dari luar adalah menyangkut minat, kemudian diikuti oleh minimnya agunan, prosedur yang menyulitkan, serta terbatasnya informasi. Alasan mereka tidak mencari modal dari bank disebabkan karena mereka sendiri tidak berminat memperoleh kredit dari bank. Jumlah perusahaan kecil yang tidak berminat memperoleh kredit bank mencapai 31,1 persen.

Selain terbatasnya akses terhadap modal, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penduduk pada 7 kabupaten/ kota memiliki akses pasar yang buruk. Sedangkan penduduk pada 24 kabupaten/ kota memiliki akses pasar yang sedang, dan penduduk pada 99 kabupaten/ kota memiliki akses yang baik terhadap pasar. Diketahui pula bahwa 211 kabupaten/kota telah memiliki prasarana pasar pada semua kecamatan yang ada di wilayahnya.

3. Rendahnya Kepemilikan Aset

Keterbatasan kepemilikan asset ini akan menyebabkan terbatasnya kesempatan bagi masyarakat miskin untuk dapat melakukan kegiatan usaha atau produksi. Hasil pengolahan data SUSENAS 2002 menunjukkan bahwa jenis aset yang umumnya dimiliki oleh masyarakat miskin adalah berupa

sebidang tanah. Jika dilakukan pebandingan antar wilayah perdesaan dan perkotaan, maka diketahui bahwa sekitar 11,9 persen rumah tangga di perdesaan memiliki aset tanah. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan di perkotaan, di mana diketahui hanya 3,4 persen rumah tangga di perkotaan yang memiliki aset tanah.

4. Kurangnya Akses terhadap Fasilitas Pendidikan

Data-data Potensi Desa 2000 menunjukkan bahwa terdapat penduduk pada 196 kabupaten/kota yang memiliki akses yang baik terhadap fasilitas pendidikan. Sedangkan akses yang sedang dan buruk pada masing-masing 16 dan 10 kabupaten/kota di Indonesia. Disamping itu, terdapat 119 kabupaten/kota yang telah memiliki gedung Sekolah Dasar di seluruh desa/kelurahan yang ada diwilayahnya. Untuk akses terhadap Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, diketahui bahwa masing-masing terdapat 4 kabupaten/kota yang memiliki akses buruk dan sedang, sedangkan penduduk pada 8 kabupaten/kota diketahui memiliki akses yang baik. Terdapat pula 325 kabupaten/ kota di Indonesia yang memiliki gedung Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada seluruh kecamatan yang ada di wilayahnya.

5. Kurangnya Akses terhadap Fasilitas Kesehatan

Semakin banyak desa/kelurahan yang tidak memiliki fasilitas kesehatan mengindikasikan bahwa semakin buruk pula akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan, dan demikian pula sebaliknya. Berdasarkan data-data Potensi Desa 2000 diketahui bahwa terdapat 178 kabupaten/ kota di Indonesia yang telah memiliki fasilitas kesehatan di seluruh desa/ kelurahan yang ada diwilayahnya. Namun demikian, terdapat masing-masing 1 dan 11 kabupaten/kota yang memiliki akses yang buruk dan sedang terhadap fasilitas pendidikan. Selain itu, terdapat pula 151 kabupaten/kota yang memiliki akses baik terhadap fasilitas kesehatan.

6. Terhambatnya Mobilitas Sosial dan Kurangnya Partisipasi

Penyebab ketidak berdayaan dan keterdiaman si miskin, terutama ada tiga, yaitu : terhambatnya mobilitas sosial ke atas, rendahnya partisipasi dalam penentuan kebijakan publik, dan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan ekonomi. Terhambatnya mobilitas sosial terutama disebabkan oleh :

terbatasnya pengembangan potensi diri dan keterasingan sosial. Terbatasnya pengembangan potensi diri disebabkan oleh : kondisi kesehatan dan pendidikan yang rendah, rendahnya motivasi diri, dan tertekanya kesadaran hak-hak dasar *consciousness*. Sedangkan keterasingan sosial disebabkan oleh : melemahnya modal sosial, hilangnya kepercayaan dan disfungsi kelembagaan sosial.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan ekonomi produktif adalah rendahnya kemampuan mengakses kesempatan berusaha dan berkurangnya kesempatan ekonomi/ berusaha. Rendahnya kemampuan mengakses kesempatan berusaha disebabkan oleh terbatasnya kepemilikan produktif, lemahnya sumber daya modal usaha, dan rendahnya tingkat kewirausahaan sosial. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya kesempatan ekonomi/berusaha adalah kepincangan distribusi kekayaan , kecurangan praktek bisnis dan degradasi sumber daya alam dan lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik adalah : kurangnya representasi si miskin, dan terbatasnya ruang publik. Kurangnya representasi si miskin disebabkan oleh lemahnya swa-organisasi, kurang berkembangnya kepemimpinan kelompok, dan lemahnya jejaring kaum miskin. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbatasnya ruang publik disebabkan oleh : birokrasi terlalu berkuasa, elit politik yang tidak responsif, dan tata pemerintahan yang otokratis. Sumber utama terjadinya kemiskinan dan pemiskinan terutama dalam hal ketakberdayaan dan keterdaman sosio-ekonomi, sosio –kultural dan sosio-politik. Masalah kemiskinan berakar pada faktor-faktor internal (kultural) dan eksternal pada berbagai arah yang lebih dominan. Akar masalah kemiskinan berujung pada masalah institusi atau tata kelembagaan yang mencerminkan telasi kekuasaan yang tidak adil. Dengan demikian yang terjadi bukan sekedar kemiskinan, akan tetapi proses pemiskinan.

7. Kelemahan Tata Pemerintahan (*Governance*)

Tentulah naif memposisikan pemerintah sebagai lembaga yang memiskinan rakyat sendiri. Akan tetapi proses pemiskinan telah terjadi secara langsung

maupun tidak langsung sebagai akibat dari : perilaku (oknum) birokrasi yang sarat KKN, Manajemen program pembangunan yang tidak partisipatif dan kurang mengakomodasi suara kaum miskin, dan dampak penerapan paradigma pembangunan selama ORBA yang belum sepenuhnya berhasil direformasi.

Selain belum secara efektif menolong kelompok miskin keluar dari belenggu kemiskinan, berbagai dampak negatif *governance* yang kurang baik telah mengakibatkan ketidak berdayaan dan pemiskinan :

- a. Penguasaan sumber daya alam oleh negara dan pemberian konsesi pada pengusaha besar dalam rangka PMA dan PMDN yang menggusur hak-hak masyarakat lokal.
 - b. Pembatasan ruang publik demi stabilisasi dan telah mempersempit kesempatan masyarakat berpartisipasi dalam menetapkan kebijakan publik yang menyangkut kelompok miskin.
 - c. Peminggiran peran kelembagaan dan kearifan lokal demi mementingkan kesatuan dari pada persatuan dan keragaman telah berakibat membelenggu kreativitas dan daya inovasi masyarakat.
 - d. Proses perencanaan dan penganggaran yang belum pro-miskin dan pro-pemberdayaan sangat menghambat kesempatan mobilitas sosial keatas kelompok miskin
 - e. Berbagai kebijakan industri, perdagangan dan keuangan yang tidak didahului dengan peningkatan kapabilitas serta kelembagaan kelompok ekonomi lemah, telah memarginalkan banyak petani, nelayan, buruh, dan UMK (usaha mikro/informal dan kecil).
8. Lemahnya penyelenggaraan Perlindungan Sosial

Sasaran utama penyelenggaraan Perlindungan Sosial adalah para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Penyebab banyaknya penyandang masalah kesejahteraan sosial antara lain adalah :

- a. Banyaknya konflik horizontal dan vertikal yang terjadi diberbagai wilayah, sehingga banyak penduduk kehilangan tempat tinggal maupun mata pencaharian yang pada akhirnya menyebabkan keluarga tersebut menjadi kelompok miskin.

- b. Terjadinya bencana alam seperti gempa bumi yang disusul dengan tanah longsor, bandang, dan kekeringan yang berkepanjangan seperti akibat El-nino.
- c. Banyaknya lansia yang terlantar yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian keluarga dan kemiskinan dari keluarga tersebut.
- d. Banyaknya anak balita terlantar, anak cacat, anak nakal, dan anak jalanan

Penyebab lain lemahnya penyelenggaraan dan pelaksanaan sistem perlindungan sosial, baik bantuan sosial dan jaminan sosial, sehingga perlu adanya perbaikan, antara lain sebagai berikut :

- a. Perbaikan aksesibilitas orang miskin terhadap informasi, sarana pelayanan kesehatan, sarana pelayanan pendidikan, tempat tinggal yang layak, sanitasi dan air bersih.
- b. Peraturan perundangan yang tidak kondusif dan perlu di reformasi. Perlu disusun peraturan perundangan tentang sistem perlindungan sosial secara terpadu dan menyeluruh.
- c. Sementara ini sudah ada pelaksanaan dan penyelenggaraan jaminan sosial tetapi baru sebatas mencakup kelompok keluarga PNS, TNI, POLRI, dan karyawan/ buruh swasta / sektor formal
- d. Penyelenggaraan jaminan sosial sesama ini sangat berorientasi kepada pencarian keuntungan karena lembaga penyelenggaraannya berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka, sehingga sangat tipis semangat Pro-orang miskin.
- e. Pemberian bantuan sosial selama ini sangat cenderung berorientasi proyek saja. Dengan demikian praprojek berhenti, bantuan pun ikut berhenti sehingga tidak ada kelanjutannya.

9. Konflik Sosial

Konflik sosial bersifat horizontal dan vertikal yang terjadi di beberapa daerah, seperti provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Nangroe Aceh Darussalam (NAD) , dan Sulawesi Tengah telah menimbulkan pengungsian besar-besaran ke daerah tetangganya . Kondisi demikian tidak hanya menyebabkan kemiskinan (kehilangan harta benda) pada penduduk yang mengungsi itu

saja, tetapi juga menimbulkan beban bagi daerah penerima penungsi tersebut. Konflik sosial tersebut telah menimbulkan kemiskinan, dan bila konflik sosial itu berkelanjutan akan menimbulkan kemiskinan.

10. Bencana Alam

Negara Indonesia termasuk daerah yang berpotensi terjadinya bencana alam. Letak geografis Indonesia yang berada diantara dua lempeng tektonik menyebabkan Indonesia sering mengalami gempa bumi dan Tsunami. Sedangkan kondisi tanah dan geologi serta kerusakan sumber daya alam menyebabkan terjadinya bencana banjir dan longsor.

Dalam kurun waktu 1999-2002, bencana alam gempa bumi, tanah longsor dan banjir telah terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Gempa bumi paling banyak terjadi di provinsi Bengkulu, yaitu sebanyak 1.036 desa, Banten sebanyak 334 desa, dan NAD sebanyak 230 desa. Banjir banyak menimpa desa-desa di provinsi NAD, yaitu sebanyak 1.806 desa, Jawa Tengah sebanyak 1.281 desa, Jawa Timur sebanyak 1.209 desa, dan Kalimantan Barat sebanyak 435 desa. Sedangkan bencana longsor banyak terjadi di Provinsi Jawa barat sebanyak 906 desa, Jawa Tengah sebanyak 726 desa, NTT sebanyak 404 desa, Jawa Timur sebanyak 384 desa, dan Sulawesi selatan sebanyak 258 desa.

Berdasarkan beberapa tinjauan literatur di atas, dapat dikatakan bahwa pertanian memang lekat dengan budaya kemiskinan. Hal ini tidak lepas dari banyaknya pekerja keluarga/pekerja tak dibayar yang terserap di sektor ini. Selain itu, adanya stereotipe negatif bahwa perempuan memiliki fisik yang lemah serta kurangnya keinginan menghadapi bahaya yang bersifat fisik dan menggunakan kekuatan fisik serta kesediaan yang lebih tinggi untuk menerima perintah, lebih menerima dan kesegaran melakukan komplain terhadap pekerjaan atau kondisi pekerjaan, memiliki toleransi terhadap pekerjaan yang bersifat monoton; kesediaan yang lebih tinggi untuk mendapat upah yang lebih rendah; dan ketertarikan yang tinggi untuk bekerja di rumah memiliki pengaruh yang kuat dengan mengidentikkan perempuan pada kelompok pekerjaan yang bercirikan “perempuan”, di mana pekerjaan tersebut berupah rendah, memiliki fleksibilitas

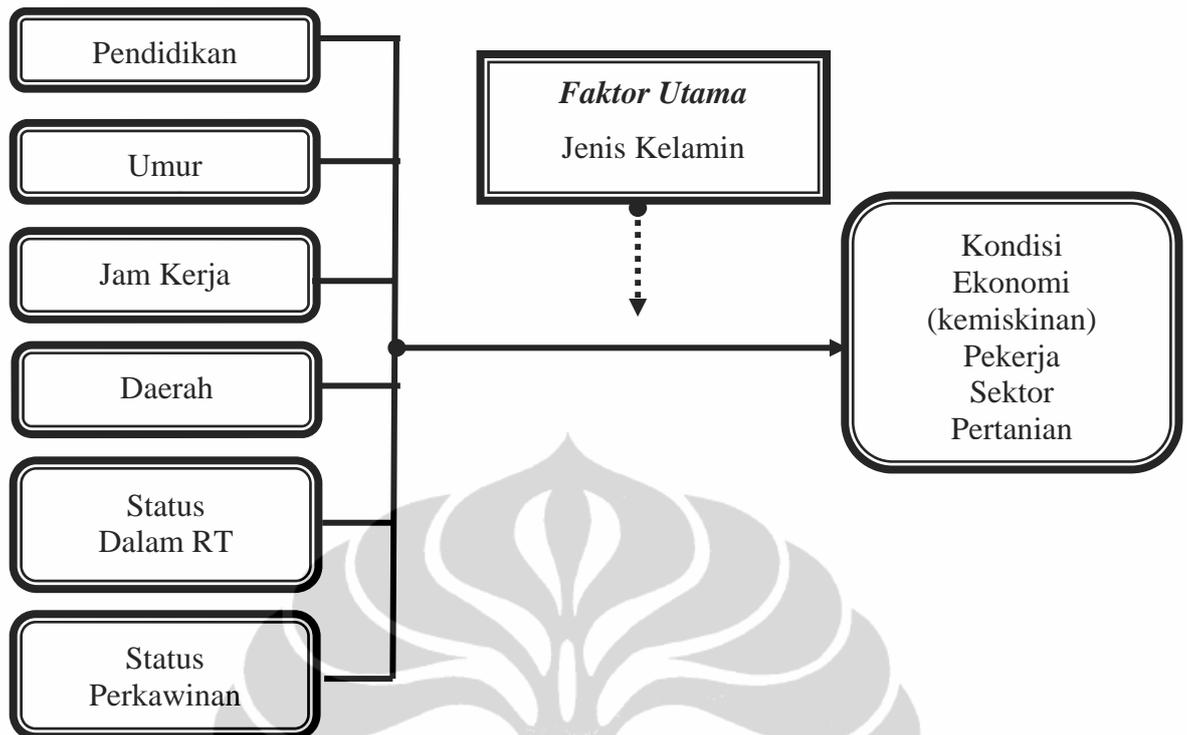
yang tinggi, berstatus yang rendah, dan perempuan berada pada posisi bukan sebagai pengambil keputusan. Akibatnya, perempuan terutama di sektor pertanian akan semakin sulit untuk maju dan semakin susah untuk melepaskan diri dari belenggu rantai kemiskinan.

2.2. Kerangka Pikir Analisis

Tjiptoherijanto (1997) mengatakan bahwa penelitian partisipasi perempuan dalam pembangunan sangat memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai faktor yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi serta teori yang melatarbelakanginya. Untuk mengetahui bagaimana peran perempuan di sektor pertanian dan kaitannya dengan kemiskinan, maka perlu diketahui lebih dahulu karakteristik responden yang mempunyai keterkaitan dengan masalah tersebut melalui antara lain, karakteristik berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan status perkawinan.

Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada kenyataan di lapangan bahwa perempuan cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan non-pertanian. Selain keterbatasan tersebut, terbatasnya akses kepemilikan lahan mengakibatkan partisipasi perempuan di pertanian adalah sebatas pekerja, bukan pengusaha. Dengan jam kerja yang relatif panjang dan status sebagai pengurus rumah tangga (baca:istri), diduga perempuan cenderung untuk terperangkap dalam lingkaran kemiskinan relatif dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka penelitian ini mencoba untuk melihat karakteristik pekerja perempuan di sektor pertanian. Beberapa karakteristik pekerja sektor pertanian yang akan dianalisis dalam studi ini diantaranya adalah pendidikan, jam kerja, tempat tinggal dan lainnya, dengan kerangka analisis yang dianggap relevan seperti berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Analisis Penelitian

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Data

3.1.1. Sumber Data Kuantitatif

Data yang digunakan untuk analisis kuantitatif, yang meliputi analisis deskriptif dan inferensial, adalah *raw data* Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2009. Penggunaan data Susenas 2009 sebagai sumber data adalah karena Susenas 2009 dianggap cukup memadai untuk penelitian ini. Hal ini dikarenakan jumlah sampel SUSENAS yang representatif dengan sampel sebesar 268 ribu rumah tangga. Selain itu, variabel-variabel yang tercakup dalam SUSENAS 2009 juga mencukupi variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Sebagai data pelengkap digunakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai publikasi resmi BPS baik publikasi dalam bentuk *hard copy* maupun publikasi digital yang tersedia di web, seperti <http://www.datastatistik-indonesia.com/> dan <http://www.bps.go.id/>.

Susenas merupakan salah satu survey yang dilaksanakan oleh BPS. Susenas dilaksanakan setiap tahun, yaitu pada bulan Agustus setiap tahunnya. Susenas merupakan survey yang memotret kondisi sosial ekonomi penduduk di wilayah Republik Indonesia. Unit sampel Susenas adalah rumah tangga yang terpilih berdasarkan metode sampling tertentu yang dilakukan oleh BPS. Terdapat 2 (dua) kuesioner yang digunakan dalam Susenas, yaitu KOR dan Modul. Susenas KOR memuat data-data inti yang dikumpulkan setiap tahun, dengan variabel yang hampir sama setiap tahunnya, sedangkan Susenas Modul merupakan kuesioner tambahan yang mengumpulkan indikator yang berbeda setiap tahunnya, yang meliputi modul konsumsi, sosial budaya, dan modul perumahan.

3.1.2. Sumber Data Analisis Kualitatif

Penulis memahami bahwa hasil analisis kuantitatif tidak sepenuhnya dapat menangkap isu dan permasalahan tentang sikap, persepsi dan pemahaman tentang kehidupan di pertanian dan kaitannya dengan kemiskinan. Oleh karena itu, hasil

penelitian kuantitatif ditunjang dengan penelitian kualitatif berupa studi kasus di Kabupaten Sukabumi.

Untuk melakukan analisis kualitatif, penulis mengumpulkan data dari lapangan. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan responden terpilih dan hasil diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Selain itu, pengamatan lapangan berupa observasi wilayah penelitian juga dilakukan untuk memberikan gambaran tentang wilayah penelitian, yang meliputi karakteristik dan kondisi sosial demografi wilayah penelitian.

3.2. Metode Kuantitatif

3.2.1. Pemilihan Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu secara terus menerus. Variabel yang digunakan untuk mengetahui responden yang bekerja, diperoleh dari Blok VD pertanyaan 22.a.1. bila menjawab “Ya”. Untuk responden yang menyatakan “Ya” pada pertanyaan 22.a.2., 22.a.3., 22.a.4. dilanjutkan ke pertanyaan 23, bila jawabannya “Ya” maka ia dianggap bekerja.
2. **Lapangan usaha** atau bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja selama seminggu yang lalu adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005. Variabel ini diperoleh dari blok VD rincian 28.
3. **Status Pekerjaan** adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Rincian dalam kuesioner untuk mengetahui status pekerjaan buruh/karyawan didapat dari Blok IV.C dengan mengambil responden yang menjawab poin 4 pada pertanyaan 9.
4. **Jumlah Jam Kerja**, adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam istirahat resmi dan jam kerja yang

digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan utama) selama seminggu yang lalu. Karena upahnya didefinisikan untuk pekerjaan utama, maka jam kerja hanya diambil untuk jam kerja dari pekerjaan utama. Variabel jumlah jam kerja untuk pekerjaan utama selama seminggu didapat dari Blok IV.B pertanyaan 8 yaitu jumlah jam kerja dari pekerjaan utama selama seminggu yang lalu

5. **Pendidikan** adalah pendidikan yang ditamatkan, yaitu jenjang pendidikan tertinggi dimana responden menyelesaikan pelajarannya pada kelas atau tingkat terakhir pada sekolah negeri atau swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Variabel ini diperoleh dari Blok IV.A pertanyaan 1a. Tentang pendidikan tertinggi yang ditamatkan
6. **Status Perkawinan** adalah status hubungan ikatan perkawinan responden, yang meliputi belum menikah, menikah dan bercerai (cerai hidup dan cerai mati). Variabel ini diperoleh dari Blok III keterangan anggota rumah tangga kolom 6
7. **Jenis Kelamin** dan **Umur**, didapat dari Blok III keterangan anggota rumah tangga kolom 4 dan 5.

3.2.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel tidak bebas dan variabel bebas. Dalam penelitian ini ditetapkan variabel tidak bebas adalah status kesejahteraan responden, dan variabel bebas adalah karakteristik sosial demografi dan ekonomi yaitu pendidikan, jumlah jam kerja, umur, jenis pekerjaan, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal.

3.2.2.1. Variabel Tidak Bebas

Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah pengeluaran per kapita responden. Pengeluaran per kapita adalah seluruh pengeluaran baik makanan dan non-makanan yang dibelanjakan oleh responden selama sebulan yang lalu. Besarnya ukuran garis kemiskinan yang dipergunakan adalah dipergunakan daerah Kota+Desa Maret 2009, dengan ukuran pengeluaran per kapita sebesar Rp. 200.252, seperti ditampilkan pada Tabel 2.1. pada bab sebelumnya.

Dalam studi ini, pengeluaran per-kapita dijadikan sebagai variabel tak bebas. Variabel tidak bebas didefinisikan sebagai variabel kategorik yaitu :

$Y = 1$; Jika pengeluaran per-kapita responden lebih kecil dari garis kemiskinan.

$Y = 0$; Jika pengeluaran per-kapita responden lebih besar atau sama dengan garis kemiskinan.

3.2.2.2. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik sosial demografi dan ekonomi yaitu pendidikan, jumlah jam kerja, umur, jenis pekerjaan, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal.

Variabel bebas yang termasuk dalam kategori ini akan digunakan untuk melakukan analisa inferensial terhadap masing-masing variabel terikat. Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah :

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah variabel dikotomi laki-laki dan perempuan yang dinyatakan dengan variabel kategorik **JK**. Definisi operasional dari variabel ini adalah :

1. Laki-laki
2. Perempuan

Variabel ini diperoleh dari Blok IV.A, kolom (4) keterangan anggota rumah tangga.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah pendidikan yang ditamatkan, yaitu jenjang pendidikan tertinggi dimana responden menyelesaikan pelajarannya pada kelas atau tingkat terakhir pada sekolah negeri atau swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah.

Variabel ini merupakan variabel bebas yang dinotasikan dengan **DIDIK**, yang dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. SD kebawah;
2. Tamat SMP dan SMA
3. Pendidikan Tinggi

Variabel ini didapatkan dari blok V.C. rincian 20, mengenai ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki untuk setiap responden.

3. **Jam Kerja**

Dalam studi ini jam kerja dinotasikan dengan *JAMKER* dan dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagai berikut :

1. Kurang dari 35 jam seminggu;
2. 35 – 44 jam seminggu;
3. Di atas 44 jam seminggu;

Pengelompokkan jam kerja ini didasarkan pada aturan ketenagakerjaan dimana jam kerja normal siang hari adalah 40 jam seminggu dan pada malam hari 35 jam seminggu, namun kenyataannya kelebihan jam kerja kurang dari 1 jam sehari tidak dihitung sebagai kerja lembur. Untuk itu jam kerja normal dikelompokkan antara 35 hingga 44 jam seminggu, sedang kelompok lainnya adalah yang kurang dari 35 jam dan 45 jam ke atas.

Variabel ini diperoleh dari hasil penjumlahan rincian 27 pada blok V.D.

4. **Umur**

Umur adalah usia responden pada saat dilakukan survey. Dalam studi ini umur dinotasikan dengan *UMUR* dan dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

1. 15 – 24 tahun;
2. 25 – 55 tahun
3. di atas 55 tahun

Variabel ini diperoleh dari Blok IV.A, kolom (5) keterangan anggota rumah tangga.

5. **Status Perkawinan**

Variabel ini dinotasikan dengan *STATKAW*. Variabel ini dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu:

1. Pernah kawin;
2. Tidak/belum kawin;

Variabel ini diperoleh dari Blok IV.A, kolom (6) keterangan anggota rumah tangga.

6. Status Dalam Rumah Tangga

Variabel ini dinotasikan dengan *STATRT*. Variabel ini dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu:

1. Kepala Rumah Tangga;
2. Bukan Kepala Rumah Tangga;

Variabel ini diperoleh dari Blok IV.A, kolom (6) keterangan anggota rumah tangga.

7. Daerah Tempat Tinggal

Variabel ini dinotasikan dengan *DTT*. Variabel ini dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu:

1. Perkotaan;
2. Perdesaan;

Variabel ini diperoleh dari Blok I, rincian 5 mengenai klasifikasi desa/kelurahan.

Berikut Tabel definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.1. Definisi dan Notasi Variabel

Variabel	Notasi Variabel	Definisi
Jenis Kelamin	JK	1: Perempuan
		0: Lainnya (referensi)
Pendidikan	DIDIK1	1: Tidak tamat SD, dan Tidak pernah sekolah
		0: Lainnya (referensi)
	DIDIK2	1: Tamat SD, Tamat SMP/Tsanawiyah/SMP Kejuruan, dan SMA/Aliyah/SMK
		0: Lainnya (referensi)
Jam Kerja	JAMKER1	1: Kurang dari 35 jam
		0: Lainnya (referensi)
	JAMKER2	1: 35 - 44 jam
		0: Lainnya (referensi)
Umur	UMUR1	1: 15 – 24 tahun
		0: Lainnya (referensi)
	UMUR2	1: 25 – 55 tahun
		0: Lainnya (referensi)

Status Perkawinan	STATKAW	1: Pernah Kawin
		0: Lainnya (referensi)
Status dalam RT	STATRT	1: KRT
		0: Lainnya (referensi)
Daerah Tempat Tinggal	DTT	1:Perkotaan
		0:Lainnya (referensi)

3.2.3. Metode Analisis

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis statistika, yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif dipergunakan untuk melihat sebaran data/kecenderungan semua variabel penelitian, sedangkan statistik inferensial dipergunakan untuk melihat keterkaitan antar satu variabel dengan variabel lainnya. Data-data yang diperoleh di lapangan diolah dengan memanfaatkan software komputer statistik SPSS versi 13.0 for windows. Analisis kuantitatif dilakukan dengan Tabel Kontingensi dan Analisis Regresi Logistik Biner.

3.2.3.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai persentase perempuan yang bekerja di sektor pertanian berdasarkan variabel-variabel kontrol seperti status pekerjaan, status dalam rumah tangga, status jabatan dan sebagainya. Gambaran ini diperoleh melalui tabulasi silang antara perempuan dengan variabel-variabel kontrol. Tabulasi silang tersebut juga dibedakan menurut masing-masing variabel kontrol untuk melihat gambaran persentase laki-laki dan perempuan berdasarkan variabel-variabel kontrol untuk masing-masing kategori dalam variabel kontrol (umur, jam kerja, status kemiskinan).

3.2.3.2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam studi ini akan menggunakan analisis Model regresi logistik biner. Dalam studi ini akan dilakukan analisis terhadap model regresi logistik menurut tingkat pengeluaran per-kapita dengan tujuan untuk melihat karakteristik pekerja sektor pertanian dengan variabel kontrol jenis

kelamin. Hasil yang diperoleh dari analisis ini akan digunakan sebagai bahan lebih lanjut untuk analisis kualitatif.

Sebagai variabel bebasnya adalah tingkat pengeluaran responden yang merupakan variabel numerik dan kemudian ditransformasikan menjadi variabel kategorik. Karena variabel terikatnya adalah kategorik dikotomi, dengan variabel bebas yang lebih dari satu, maka dalam melakukan estimasi dipilih model **regresi logistik biner**, dengan persamaan sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_i + \beta_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon_i$$

Dimana :

p : peluang terjadinya suatu peristiwa

$1 - p$: peluang tidak terjadinya suatu peristiwa

x_k : variabel bebas

β_i : Parameter Model

Penerapan regresi logistik biner multi faktorial dalam penelitian ini dengan memperhitungkan faktor interaksi antar variabel bebas. Regresi logistik biner yang diterapkan dalam analisis adalah model non hierarki (*non-hierarchical models*). Adapun yang dimaksud dengan model non hierarki dengan factorial didefinisikan sebagai model yang memiliki dua buah interaksi antar variabel bebas, tetapi kedua faktor utama tidak muncul secara bersama-sama (Agung,2008).

Berikut ini klasifikasi model yang akan dianalisis dalam penelitian ini :

Model 1 :

Model ini diterapkan untuk mempelajari perbedaan kecenderungan pengeluaran per-kapita di bawah garis kemiskinan antara pekerja laki-laki dan perempuan tanpa memperhatikan variabel lain.

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 JK + \varepsilon_i$$

Model 2 :

Model ini diterapkan untuk mempelajari perbedaan kecenderungan pengeluaran per-kapita di bawah garis kemiskinan antara pekerja laki-laki dan perempuan dengan memperhitungkan jam kerja

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 JAMKER_1 + \beta_2 JAMKER_2 + \beta_3 JAMKER_1 * JK + \beta_4 JAMKER_2 * JK + \varepsilon_i$$

Model 3 :

Model ini diterapkan untuk mempelajari perbedaan kecenderungan pengeluaran per-kapita di bawah garis kemiskinan antara pekerja laki-laki dan perempuan dengan memperhitungkan tingkat pendidikan

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 DIDIK_1 + \beta_2 DIDIK_2 + \beta_3 DIDIK_1 * JK + \beta_4 DIDIK_2 * JK + \varepsilon_i$$

Model 4 :

Model ini diterapkan untuk mempelajari perbedaan kecenderungan pengeluaran per-kapita di bawah garis kemiskinan antara pekerja laki-laki dan perempuan dengan memperhitungkan status perkawinan

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 STATKAW + \beta_2 STATKAW * JK + \varepsilon_i$$

Model 5 :

Model ini diterapkan untuk mempelajari perbedaan kecenderungan pengeluaran per-kapita di bawah garis kemiskinan antara pekerja laki-laki dan perempuan dengan memperhitungkan umur

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 UMUR_1 + \beta_2 UMUR_2 + \beta_3 UMUR_1 * JK + \beta_4 UMUR_2 * JK + \varepsilon_i$$

Model 6 :

Model ini diterapkan untuk mempelajari perbedaan kecenderungan pengeluaran per-kapita di bawah garis kemiskinan antara pekerja laki-laki dan perempuan dengan memperhitungkan status dalam rumah tangga

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 STATRT + \beta_2 STATRT * JK + \varepsilon$$

Model 7 :

Model ini diterapkan untuk mempelajari perbedaan kecenderungan pengeluaran per-kapita di bawah garis kemiskinan antara pekerja laki-laki dan perempuan dengan memperhitungkan daerah tempat tinggal

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 DTT + \beta_2 DTT * JK + \varepsilon$$

Dengan model tersebut dapat dilihat karakteristik pekerja bila faktor-faktor yang berpengaruh tersebut digunakan sebagian atau seluruhnya serta faktor apa saja yang secara signifikan berpengaruh terhadap pengeluaran per kapita pekerja pertanian.

3.3. Metode Kualitatif

Menurut Denzin & Lincoln (1998), penelitian kualitatif adalah multi metode dalam fokus, yang melibatkan pendekatan interpretasi naturalistik kepada subjek penelitian. Peneliti melakukan studinya pada keadaan alami (apa adanya/*natural setting*) untuk menangkap fenomena, mencari penjelasan atas apa yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan beberapa metode dan beragam materi empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, *life story*, wawancara, pengamatan) yang menggambarkan permasalahan tertentu dan arti dari hidup suatu subjek.

Berbeda dengan studi kuantitatif dengan jumlah sampel yang relatif besar dan bertujuan untuk menggambarkan keadaan populasi, studi kualitatif justru tidak untuk kepentingan representasi populasi. Selain itu, bila studi kuantitatif menggunakan analisis statistik, maka studi kualitatif lebih pada analisis interpretatif dengan pengumpulan data berupa wawancara mendalam, pengamatan dan diskusi. Keistimewaan dari studi kualitatif adalah mencoba menjawab pertanyaan mengapa.

Informan dalam penelitian ini adalah wanita usia 15 tahun ke atas berdasarkan dan dalam pengumpulan data primer, responden terpilih adalah wanita yang berprofesi sebagai petani, yang dipilih secara *purposive* pula sesuai dengan tujuan penelitian.

Data kualitatif diperoleh dengan cara wawancara mendalam. Data kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh klarifikasi dari masalah yang akan diteliti. Data primer ini dikumpulkan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan interview terhadap responden dengan menggunakan teknik wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan wawancara mendalam, yang memuat daftar pertanyaan sesuai dengan data yang diinginkan. Data yang dikumpulkan di lapangan merupakan variabel penelitian: 1) Aktivitas Ekonomi Responden, meliputi: Alasan bekerja sebagai petani; Lamanya bekerja sebagai petani; Curahan jam kerja; Jumlah tenaga kerja keluarga yang membantu; Pendapatan/omset per tahun dari pertanian; Pengeluaran untuk biaya produksi dan pengeluaran biaya lain-lain (retribusi, ongkos tenaga kerja di luar tenaga kerja keluarga dan biaya-biaya lain); dan 2) Kontribusi dalam Perekonomian Rumah Tangga, meliputi: Persentase sumbangan pendapatan dari pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga dan apakah ada pekerjaan lain selain pertanian.

Setelah melakukan analisis deksriptif dan inferensial, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis kualitatif. Analisis kualitatif perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Bernard (2000) bahwa penggunaan studi kasus disesuaikan dengan bentuk pertanyaan berupa “bagaimana” atau “mengapa” dan diarahkan serangkaian peristiwa kontemporer, di mana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data-data yang diperoleh di lapangan, adalah deskriptif kualitatif terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dimana metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai bagaimana peranan perempuan di sektor pertanian dan bagaimana hubungannya dengan kemiskinan.

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode pengamatan biasa, metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus.

Metode pengamatan biasa dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan memahami gejala-gejala yang ada sesuai dengan makna yang diberikan dan

dipahami oleh para informan. Pengamatan juga dilakukan untuk membantu memahami data yang diperoleh melalui wawancara. Beberapa bagian yang diamati antara lain : tempat, pelaku (para informan), kegiatan, benda atau alat-alat, waktu, peristiwa, tujuan, perasaan dan sebagainya.

Para informan berjumlah total 20 orang, terdiri dari 4 laki-laki (tiga petani dan satu pengendali OPT atau penyuluh pertanian), dan 16 perempuan, seluruhnya adalah petani dan satu informan perempuan berprofesi sebagai penyuluh pertanian selama lebih dari 30 tahun pengalaman kerja di Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan di Kabupaten Sukabumi.

Para informan petani laki laki di ambil untuk memperoleh aspek sudut pandang mereka tentang perempuan dipertanian dan juga mereka adalah ketua kelompok tani yang memiliki sumber informasi tentang upah dan ketenagakerjaan di pertanian.

Metode wawancara terutama wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan kunci untuk menambah analisis. Sedangkan diskusi kelompok terfokus dilakukan bersama 10 orang informan. Setiap informan diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara dan penulis bertindak sebagai fasilitator. Diskusi ini sepenuhnya berlangsung antara para informan sendiri, sedangkan penulis mencatat dan mengamati tingkah laku mereka (Karakteristik informan dapat dilihat pada lampiran).

BAB 4
HASIL DAN PEMBAHASAN
BERDASARKAN ANALISIS KUANTITATIF

4.1. Analisis Deskriptif

Dalam analisis deskriptif ini akan diuraikan gambaran mengenai pekerja sektor pertanian yang berusia 15 tahun ke atas yang memiliki pengeluaran perkapita di bawah garis kemiskinan dan di atas atau sama dengan garis kemiskinan menurut masing-masing karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi yang disajikan dalam bentuk tabulasi silang. Karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Jenis Kelamin, Kelompok Umur, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Daerah Tempat Tinggal, dan Jam Kerja. Selanjutnya istilah pengeluaran perkapita di bawah garis kemiskinan disebut sebagai miskin.

Analisis mengenai interaksi faktor utama (Jenis Kelamin) dan klasifikasi (Kelompok Umur, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Daerah Tempat Tinggal, Jam Kerja) hanya disajikan pada analisis inferensial, karena dalam analisis deskriptif, interaksi tersebut memberikan nilai rasio kecenderungan (*odds ratio*) yang sama dengan analisis inferensial.

Sebelum melakukan analisis dengan menggunakan model inferensial, terlebih dahulu dilakukan analisis tabulasi silang dan analisis kecenderungan menggunakan nilai odd. Pembahasan pada sub bab ini meliputi analisis bivariat mengenai hubungan antara risiko pengeluaran dibawah garis kemiskinan dengan faktor sosial demografi dan sosial ekonomi serta nilai rasio kecenderungannya (*odds ratio*). Persentase menurut karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi tersebut disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Pekerja Sektor Pertanian Berusia 15 Tahun ke Atas yang Pengeluarannya di Bawah garis Kemiskinan dan di Atas Atau Sama Dengan Garis Kemiskinan Menurut Masing-Masing Karakteristik Sosial Demografi Dan Sosial Ekonomi



Sumber :Diolah dari Susenas 2009

4.1.1. Penduduk di Pertanian dan Kesejahteraan

Berdasarkan data susenas 2009, nampak telah terjadi pergeseran lapangan usaha yang sebelumnya banyak berada pada sektor pertanian. Meskipun demikian, lapangan usaha pada sektor pertanian ini masih memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan bangsa. Persentase penduduk yang bekerja pada sektor pertanian berdasarkan Susenas 2009 adalah sebesar 37,9 persen untuk laki-laki, 36,8 persen untuk perempuan dan secara keseluruhan sebesar 37,4 persen (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan usaha dan Jenis Kelamin

Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Bila dihitung persentase penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian berdasarkan status kemiskinan, ternyata penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian sebesar 20,0 persen. Bila diperhatikan lebih jauh ternyata penduduk miskin perempuan yang bekerja di pertanian adalah 13,5 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin laki-laki (12,5 persen).

Tabel 4.3. Persentase Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Status Kemiskinan

Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Bila dianalisa lebih lanjut (perhatikan Tabel 4.4), Nampak bahwa penyebab utama kemiskinan penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki bisa dilihat pada kondisi status usaha, dimana pekerja perempuan 58,0 persennya sebagai pekerja yang tidak dibayar. Sedangkan pekerja laki-laki sebagai pekerja yang tidak dibayar hanya 14,2 persen. Dengan demikian, pekerja perempuan lebih dari 50 persen hanya membantu di bekerja di usaha pertanian tanpa memperoleh pendapatan, artinya mereka hanya mengharapkan dari hasil panen yang bisa dipergunakan untuk menghidupi keluarga.

Tabel 4.4. Persentase Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian menurut Status Usaha dan Jenis Kelamin



Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Hal tersebut di atas, didukung oleh kondisi seperti pada Tabel 4.1, yang memperlihatkan perbedaan risiko antara pekerja sektor pertanian perempuan dan pekerja sektor pertanian laki-laki untuk menjadi miskin. Secara umum pekerja perempuan cenderung untuk miskin sebesar 1,1 kali dibandingkan dengan pekerja laki-laki.

Kenyataan bahwa pekerja perempuan berisiko lebih miskin dibandingkan dengan pekerja laki-laki pada dasarnya tidaklah mengejutkan. Berbagai penelitian yang berkaitan dengan hal ini selalu menemukan hasil yang konsisten, di mana pekerja perempuan selalu memiliki kecenderungan untuk miskin yang lebih tinggi dari pekerja laki-laki. Hal ini salah satunya disebabkan oleh upah pekerja perempuan yang lebih rendah dari pekerja laki-laki terjadi di seluruh dunia. Dengan mengacu data yang dikumpulkan ILO pada tahun 1990, Anker (2001) menyebutkan perbedaan upah tersebut terjadi pada semua pola pengupahan -baik

upah harian, mingguan, maupun bulanan-, di semua sektor non pertanian maupun manufaktur secara terpisah.

4.1.2. Penduduk Miskin di Pertanian dan Pendidikan

Pada Tabel 4.5, secara keseluruhan penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian umumnya berpendidikan SD kebawah (82,6 persen). Sedangkan bila diperhatikan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 4.5. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Pertanian Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan

Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Pendidikan dipercaya sebagai salah satu upaya memutus rantai kemiskinan. Hal ini konsisten dengan tabulasi pada Tabel 4.1. di atas, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan maka kecenderungan untuk miskin menjadi semakin kecil. Risiko responden yang hanya menamatkan SD kebawah untuk miskin adalah sebesar 3,4 kali responden yang berpendidikan tinggi, sedangkan responden yang berpendidikan SMP-SMA (pendidikan menengah) cenderung miskin sebesar 2,3 kali dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka risiko untuk miskin semakin kecil, atau dengan kata lain, semakin berpendidikan seseorang, sangat besar peluangnya untuk keluar dari garis kemiskinan.

4.1.3. Penduduk Miskin di Pertanian dan Jam Kerja

Menarik diperhatikan pada Tabel 4.6, bila diperhatikan konsep setengah pengangguran¹ yaitu ketika seseorang ketika seseorang bekerja dibawah jam kerja normal (<35 jam seminggu) dikategorikan sebagai setengah penganggur. Bila diperhatikan secara keseluruhan, penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian yang berada dalam kategori setengah penganggur atau bekerja kurang dari 35 jam adalah sebesar 52,3 persen. Sedangkan bila diperhatikan menurut jenis kelamin maka perempuan persentasenya lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 4.6. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jam Kerja

Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Demikian juga pada Tabel 4.1, menunjukkan bahwa semakin tinggi jam kerja, maka risiko untuk menjadi miskin semakin kecil. Pada jam kerja kurang dari 35 jam, kecenderungan untuk miskin adalah sebesar 1,2 kali dibandingkan dengan jam kerja diatas 45 jam, sedangkan pada jam kerja 35 - 44 jam, kecenderungan untuk miskin adalah sebesar 1,2 kali dibandingkan dengan referensinya. Hal ini menunjukkan pola linier antara jam kerja dengan pengeluaran. Semakin tinggi jam kerja, maka pengeluaran semakin tinggi, karena semakin tinggi jam kerja, pendapatan yang diperoleh juga cenderung semakin tinggi. Artinya adalah semakin rajin seseorang bekerja, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi. Apalagi dalam penelitian ini unit analisisnya adalah pekerja di sektor pertanian, yang produktivitasnya ditentukan oleh jam kerja pekerjanya. ILO (2003) menyatakan bahwa setengah penganggur merupakan masalah yang dihadapi semua pekerja tetapi perempuan menghadapi kendala yang lebih besar daripada laki-laki dalam menemukan pekerjaan. Sebagai gambaran

¹ Konsep BPS untuk setengah penganggur adalah ketika seseorang bekerja di bawah jam kerja normal (<35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan.

dapat disebutkan di sini bahwa persentase perempuan dalam angkatan kerja adalah 38 persen, sementara persentase perempuan yang menganggur adalah 42,5 persen. Di samping itu, tingkat setenagh pengaggur di kalangan perempuan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi relatif lebih besar daripada laki-laki. Dari populasi secara keseluruhan, persentase perempuan yang menganggur adalah 42,5 persen padahal 54 persen dari pekerja dengan ijazah Diploma I, II, II dan ijazah akademi dan 51 persen dari pekerja lulusan universitas yang menganggur adalah perempuan. Kesenjangan jenis kelamin dalam pengangguran mencapai puncaknya pada tingkat pendidikan tertinggi di mana tingkat pengangguran di kalangan perempuan (18,3 persen) lebih dari dua kali lipat tingkat pengangguran di kalangan laki-laki (8,8 persen). Selain itu, secara kasat mata terlihat bahwa proporsi pekerja yang memiliki pengeluaran dibawah garis kemiskinan terbesar pada kelompok jam kerja kurang dari 35 jam seminggu.

4.1.4. Penduduk di Pertanian dan Umur

Secara keseluruhan persentase paling tinggi untuk penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian adalah pada kelompok umur 25 – 44 tahun (67,1 persen). Tidak ada perbedaan yang mencolok antara kondisi laki-laki dan perempuan pada kondisi ini.

Tabel 4.7. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur



Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Secara umum, semakin tinggi umur seseorang, maka kecenderungan seseorang untuk miskin semakin kecil. Pada kelompok umur pekerja 15 – 24 tahun, risiko untuk miskin adalah sebesar 1,6 kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja kelompok umur 55 tahun keatas, sedangkan kelompok umur 25 - 55 tahun, kecenderungan untuk miskin adalah sebesar 1,3 kali dibandingkan

dengan referensinya. Jika umur digunakan sebagai *proxy* pengalaman kerja, maka terlihat adanya pola linier antara umur dengan pengeluaran. Semakin tinggi umur, maka pengalaman semakin tinggi, karena semakin tinggi pengalaman seseorang, pendapatan yang diperoleh juga semakin tinggi, sehingga pengeluaran juga akan semakin tinggi.

4.1.5. Penduduk di Pertanian dan Status Perkawinan

Secara keseluruhan persentase paling tinggi untuk penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian adalah pada status pernah kawin (84,17 persen). Tidak ada perbedaan yang mencolok antara kondisi laki-laki dan perempuan pada kondisi ini (Tabel 4.8).

Tabel 4.8. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Status Perkawinan



Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Jika dilihat berdasarkan status perkawinan pada Tabel 4.1., ternyata menikah merupakan salah satu jalan untuk memperkecil risiko menjadi miskin. Hal ini terlihat dari nilai *odd* antara responden yang menikah dan tidak menikah. Kecenderungan untuk menjadi miskin bagi responden yang menikah adalah sebesar 0,9 kali dibandingkan dengan responden yang belum menikah. Jika dilihat lebih jauh, kemungkinan besar ini disebabkan karena sumber pendapatan bagi orang yang menikah tidak hanya dari satu orang saja, tetapi lebih dari satu sumber. Selain itu, mereka yang telah menikah memiliki beban lebih untuk menghidupi keluarganya, sehingga tentu saja mereka akan berusaha lebih keras dibandingkan dengan yang belum menikah. Tetapi, hal ini tentu saja tidak secara langsung dianggap sebagai jalan keluar dari kemiskinan, karena bagaimanapun,

menikah pada usia terlalu muda/pernikahan dini juga tentunya akan meningkatkan risiko menjadi miskin².

4.1.6. Penduduk di Pertanian dan Status Dalam Rumah Tangga

Kepala rumah tangga mempunyai peranan terbesar dalam keluarga, biasanya segala keputusan keluarga akan sangat ditentukan oleh peran kepala keluarga/rumah tangga (Demartoto, 2004). Demikian juga dalam hal memperoleh pendapatan untuk penghidupan keluarga. Pekerja pada sektor pertanian hampir seluruhnya adalah laki-laki. Maka tidak heran jika terdapat pekerja perempuan bukan penentu keputusan keluarga, tapi pendukung keluarga dan ini adalah salah satu mengapa perempuan banyak berstatus kerja tidak dibayar artinya hanya membantu untuk panen bisa menghasilkan untuk penghidupan keluarga.

Pekerja perempuan yang bekerja di sektor pertanian jika dilihat berdasarkan hasil FGD sebagian besar karena alasan ekonomi. Selain alasan ekonomi, faktor “keterpaksaan”, karena tidak memiliki keterampilan lain membuat mereka bekerja di sektor pertanian. Faktor lainnya adalah faktor kebiasaan atau faktor keturunan, yang mana mereka melakukan pekerjaan di pertanian karena secara umum keluarga mereka juga bekerja di pertanian (turun temurun). Akibatnya, *mindset* petani sangat kental, bahkan relatif sulit untuk mengubah hal tersebut.

Tabel 4.9. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Status dalam Rumah Tangga



Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Secara umum, responden yang berstatus kepala rumah tangga lebih sejahtera dibandingkan dengan yang bukan menjadi kepala rumah tangga. Hal ini

² Perlu penelitian lebih lanjut untuk isu ini.

terlihat dari nilai *odd* antara responden yang berstatus kepala rumah tangga dengan bukan kepala rumah tangga yang nilainya lebih kecil dibandingkan referensinya. Kepala rumah tangga memiliki kecenderungan untuk miskin sebesar 0,8 kali dibandingkan dengan responden yang bukan kepala rumah tangga. Hal ini kemungkinan karena tanggungjawab sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya, dimana penghasilan yang diperoleh dipergunakan untuk keluarganya.

4.1.7. Penduduk di Pertanian dan Daerah Tempat Tinggal

Secara keseluruhan penduduk miskin yang bekerja pada sektor pertanian berada di pedesaan (83,1 persen). Penduduk laki-laki yang bekerja di sektor pertanian yang tinggal di daerah perkotaan adalah sebesar 18,0 persen, sedangkan sisanya tinggal di daerah pedesaan, demikian juga dengan pekerja perempuan mempunyai pola yang sama yaitu lebih banyak berada di pedesaan.

Tabel 4.10. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal



Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Umumnya mereka yang tinggal di pedesaan sangat lemah pada akses teknologi dan informasi. Kedua hal ini umumnya menjadi penyebab penduduk pedesaan menjadi rentan miskin.

Daerah tempat tinggal ternyata mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk miskin. Penduduk yang tinggal di perkotaan memiliki risiko untuk miskin lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di pedesaan. Nilai *odd* antara penduduk yang tinggal di perkotaan dengan pedesaan adalah sebesar 1,2 yang berarti bahwa risiko bagi penduduk yang tinggal di perkotaan untuk menjadi

miskin lebih besar 1,2 kali dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di pedesaan.

Kondisi ini sangat memungkinkan mengingat semua kebutuhan harus dipenuhi dengan jalan membeli, berbeda dengan daerah pedesaan yang memungkinkan bisa menekan pengeluaran dengan mengkonsumsi makanan hasil pertanian.

4.2. Analisis Inferensial

Dalam analisis ini akan diuraikan model-model hasil pengolahan inferensial dengan variabel tidak bebas pekerja sektor pertanian yang berusia 15 tahun ke atas yang memiliki pengeluaran perkapita di bawah garis kemiskinan dan di atas atau sama dengan garis kemiskinan.

Analisis inferensial untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas terhadap status pengeluaran menggunakan model regresi logistik biner. Variabel terikat berbentuk kategorik yang merupakan pengeluaran pekerja di sektor pertanian, sebagai berikut:

1. $P_1 = P(Y=1)$: Pekerja sektor pertanian dengan pengeluaran dibawah atau sama dengan garis kemiskinan.
2. $P_2 = P(Y=0)$: Pekerja sektor pertanian dengan pengeluaran diatas garis kemiskinan.

Pada pembahasan akan ditekankan pada kondisi kecendrungan bukan probabilitas, dimana untuk meliha kecenderungan tersebut menerapkan pekerja sektor pertanian dengan pengeluaran diatas garis kemiskinan (P_2) dijadikan sebagai kelompok pembanding (*reference gorup*) bagi variabel terikat.

4.2.1. Perbedaan menurut Jenis Kelamin Terhadap Kondisi Kemiskinan

Model pertama ini hanya melihat status kemiskinan pekerja sektor pertanian yang laki-laki dan perempuan. Hasil output pengolahan untuk model pertama ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11. Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin)

Variable	Coeff	SE	z-Statistic	Prob.	exp(beta)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstanta	-1,947	0,001	10050314,44	0,000	0,14
Jenis Kelamin	0,089	0,001	8034,05	0,000	1,09

Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Kecenderungan untuk penduduk yang bekerja di pertanian menjadi miskin dari hasil estimasi koefisien diatas menunjukkan bahwa risiko pekerja perempuan untuk miskin lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Hal ini terlihat dari koefisien JK=2 yang bernilai positif. Jika dikonversi menjadi nilai odd, maka diperoleh nilai $exp(0,089)$ adalah sebesar 1,09. Interpretasi dari angka ini adalah risiko pekerja perempuan untuk miskin adalah sebesar 1,09 kali dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Artinya risiko pekerja perempuan yang bekerja di sektor pertanian untuk menjadi miskin lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

4.2.2. Perbedaan Jenis Kelamin dan Jam Kerja Terhadap Pekerja Miskin

Model kedua pada penelitian ini bertujuan untuk melihat status kemiskinan pekerja sektor pertanian laki-laki dan perempuan dan diinteraksikan dengan variabel jam kerja. Hasil output pengolahan untuk model kedua ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12. Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan JAMKER (Jam Kerja)

Variable	Coeff	SE	z-Statistic	Prob.	exp(beta)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstanta	-2,053	0,001	3 090 321,707	0,000	0,128
Jam kerja <35 jam	0,133	0,001	7 856,123	0,000	1,142
Jam kerja 35 – 44 jam	0,180	0,002	12 501,011	0,000	1,197
Pr, Jam kerja < 35	0,054	0,001	1 659,773	0,000	1,055
Pr, Jam kerja 35-44 jam	0,082	0,002	1 779,575	0,000	1,085
Pr, Jam kerja >44 jam	0,080	0,003	931,759	0,000	1,084

Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Dari hasil pengolahan model diatas juga terlihat bahwa jam kerja dibawah 35 jam per minggu cenderung akan menjadi miskin sebesar 1,1 kali dibandingkan

dengan jam kerja di atas 45 jam jika bekerja di sektor pertanian. Demikian juga jam kerja 35-44 jam per minggu cenderung menjadi miskin dibandingkan dengan jam kerja 45 jam per minggu sebesar 1,2 kali.

Kecenderungan perempuan pada setiap kelompok jam kerja untuk menjadi miskin selalu lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, dengan pola yang meningkat. Artinya, semakin lama jam kerja seorang perempuan dibandingkan dengan laki-laki, maka kecenderungannya untuk menjadi miskin menjadi semakin besar. Jika dianalisis lebih lanjut hal ini mungkin terjadi karena kondisi mereka miskin dan kondisi ini memaksa mereka bekerja lebih lama untuk memenuhi kebutuhannya.

Kecenderungan seorang perempuan yang bekerja di bawah 35 jam per minggu untuk miskin dibandingkan laki-laki pada jam kerja yang sama adalah 1,1 kali. Demikian juga dengan jam kerja antara 35-44 jam per minggu dan jam kerja 45 jam ke atas. Hal ini menunjukkan kondisi bahwa perempuan mempunyai peran ganda. Jika jam kerja per minggu kurang dari 44 jam per minggu masih memungkinkan untuk melakukan sesuatu untuk membantu keluarga dalam perolehan pendapatan atau pekerjaan rumah tidak perlu meminta bantuan kepada orang lain. Akan tetapi jika perempuan lebih banyak bekerja di pertanian tentunya pekerjaan rumah akan terbengkalai dan menyebabkan harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk mengganti *opportunity cost* yang hilang karena membantu bekerja di pertanian (mengingat perempuan hanya sebagai pekerja keluarga).

Hal senada diungkapkan oleh Adioetomo, et al (2009), bahwa ketika perempuan memiliki tanggungjawab mengurus keluarga (melahirkan dan merawat anak), akan mengakibatkan peningkatan biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) terhadap waktu yang diluangkan untuk merawat anak.

4.2.3. Perbedaan Jenis Kelamin dan Pendidikan Terhadap Pekerja Miskin

Model ketiga pada penelitian ini bertujuan untuk melihat status kemiskinan pekerja sektor pertanian menurut jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan diinteraksikan dengan variabel pendidikan. Hasil output pengolahan untuk model kedua ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13. Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan DIDIK (Pendidikan)

Variable	Coeff	SE	z-Statistic	Prob.	exp(beta)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstanta	-3,060	0,010	96 881,190	0,000	0,047
SD Kebawah	1,222	0,010	15 365,041	0,000	3,393
SMP-SMA Sederajat	0,802	0,010	6 538,600	0,000	2,231
Pr, SD Kebawah	0,019	0,001	302,321	0,000	1,019
Pr, SMP-SMA Sederajat	0,182	0,002	5 502,876	0,000	1,200
Pr, Pendidikan Tinggi	0,088	0,021	18,167	0,000	1,091

Sumber : Diolah dari Susenas 2009

Dari hasil pengolahan model diatas juga terlihat bahwa pekerja dengan pendidikan SD kebawah berisiko miskin 3,4 kali dibandingkan pekerja yang berpendidikan tinggi. Demikian juga dengan pekerja yang berpendidikan SMP dan SMA berisiko miskin dibandingkan dengan pekerja berpendidikan perguruan tinggi.

Di setiap kelompok pendidikan, jika dibandingkan antara perempuan dan laki-laki, kecenderungan perempuan untuk menjadi miskin selalu lebih besar dibandingkan laki-laki. Kecenderungan perempuan yang berpendidikan SD ke bawah untuk menjadi miskin hampir sama dengan laki-laki yaitu 1,0 kali dibandingkan dengan laki-laki pada kelompok umur yang sama. Perbedaan terbesar dalam kecenderungan menjadi miskin adalah pada kelompok pendidikan SMP-SMA sederajat yaitu 1,2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki pada tingkat pendidikan yang sama.

Menarik dibahas adalah kecenderungan perempuan pada kelompok pendidikan SD kebawah cenderung hampir sama dengan laki-laki, sedangkan jika perempuan berpendidikan SMP, SMA dan pendidikan tinggi cenderung lebih miskin dibandingkan laki-laki. Kondisi ini bisa dijelaskan untuk perempuan berpendidikan SD cenderung akan lebih rendah karena tidak ada kesempatan untuk mencari tambahan dari tempat lain. Akan tetapi jika perempuan berpendidikan SLTP ke atas mempunyai kesempatan mencari kegiatan dari tempat lain, karena seperti diketahui jika dia berkutat di bidang pertanian pendapatan yang diperoleh tidaklah besar bahkan umumnya perempuan bersifat

membantu (pekerja tidak dibayar), tentunya akan cenderung menjadi miskin dibandingkan dengan laki-laki. Inilah yang perlu diperhatikan kaum perempuan, bahwa jika memang pendapatan dari sektor pertanian kecil atau hanya sekedar membantu akan lebih baik mencari kegiatan lain yang bisa mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga bisa keluar dari lingkaran kemiskinan.

4.2.4. Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Terhadap Pekerja Miskin

Model keempat pada penelitian bertujuan untuk melihat status kemiskinan pekerja sektor pertanian antara pekerja laki-laki dan perempuan yang diinteraksikan dengan variabel status perkawinan. Hasil output pengolahan untuk model keempat ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14. Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan STATKAW (Status Perkawinan)

Variable	Coeff	SE	z-Statistic	Prob.	exp(beta)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstanta	-1,855	0,001	10 023,372	0,000	0,157
Kawin	-0,110	0,002	40 540,184	0,000	0,896
Pr, Kawin	0,067	0,001	36 714,154	0,000	1,069
Pr, Tidak/blm kawin	0,412	0,003	27 629,707	0,000	1,510

Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Dari hasil pengolahan model diatas juga terlihat bahwa pekerja dengan status menikah memiliki kecenderungan lebih rendah untuk menjadi miskin dibandingkan pekerja yang belum kawin. Hal ini dimungkinkan dengan status pernah kawin tentunya mempunyai kecenderungan adanya peran serta anggota keluarga lain yang membantu kehidupan keluarga. Perempuan yang berstatus kawin berisiko cenderung miskin lebih besar dibandingkan dengan laki-laki yang kawin (1,1 kali). Hal ini bisa dijelaskan bahwa perempuan belum menikah tidak mempunyai motivasi yang tinggi dalam meningkatkan pendapatan bagi dirinya atau kehilangan kesempatan lain, misalnya menikah atau memperoleh pekerjaan dari tempat lain.

4.2.5. Perbedaan Jenis Kelamin dan Umur Terhadap Pekerja Miskin

Model kelima pada penelitian adalah melihat status kemiskinan pekerja sektor pertanian berdasarkan jenis kelamin yang diinteraksikan dengan variabel umur. Hasil pengolahan model tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15. Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan Umur

Variable	Coeff	SE	z-Statistic	Prob.	exp(beta)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstanta	-2,177	0,001	3 090 321,707	0,000	0,113
15-24 Tahun	0,392	0,002	7 856,123	0,000	1,480
25-55 Tahun	0,268	0,002	12 501,011	0,000	1,307
Pr, 15-24 Tahun	0,263	0,003	1 659,773	0,000	1,300
Pr, 25-55 Tahun	0,063	0,001	1 779,575	0,000	1,065
Pr, di atas 55 Tahun	0,062	0,002	931,759	0,000	1,064

Sumber : Diolah dari Susenas 2009

Dari hasil pengolahan model diatas terlihat bahwa pekerja dengan pada kelompok umur 15-24 tahun cenderung lebih miskin dibandingkan dengan usia 55+ dengan risiko sebesar 1,5 kali dibandingkan dengan usia diatas 55+, demikian juga dengan kelompok umur 25-44 tahun memiliki risiko lebih miskin dibandingkan dengan pekerja yang berusia di atas 55 tahun. Kondisi ini berkaitan dengan masalah pengalaman, usia semakin tua tentunya mempunyai pengalaman di dalam memperoleh pendapatan lebih dari hasil pertanian.

4.2.6. Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Dalam Rumah Tangga Terhadap Pekerja Miskin

Model keenam pada penelitian bertujuan untuk melihat status kemiskinan pekerja sektor pertanian berdasarkan jenis kelamin yang diinteraksikan dengan variabel status dalam rumah tangga. Hasil pengolahan model tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16. Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan STATRT (Status dalam Rumah tangga)

Variable	Coeff	SE	z-Statistic	Prob.	exp(beta)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstanta	-1,715	0,001	302,321	0,000	0,180
Kepala Rumah Tangga	-0,318	0,001	89 911,910	0,000	0,728
Pr, Kepala Ruta	-0,203	0,003	15 365,041	0,000	0,816
Pr, Bukan Kepala Ruta	-0,096	0,001	6 538,600	0,000	0,908

Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Dari hasil pengolahan model diatas juga terlihat bahwa pekerja dengan status sebagai kepala rumah tangga memiliki risiko untuk miskin yang lebih rendah dibandingkan yang bukan kepala rumah tangga. Kondisi ini berkaitan dengan masalah tanggung jawab dan pengambilan keputusan, umumnya mereka yang berstatus sebagai kepala rumah tangga lebih bijak dibandingkan dengan bukan kepala rumah tangga.

4.2.7. Perbedaan Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Miskin

Model ketujuh pada penelitian ini bertujuan untuk melihat status kemiskinan pekerja sektor pertanian berdasarkan jenis kelamin yang diinteraksikan dengan variabel daerah tempat tinggal. Hasil pengolahan model tersebut adalah sebagai berikut :

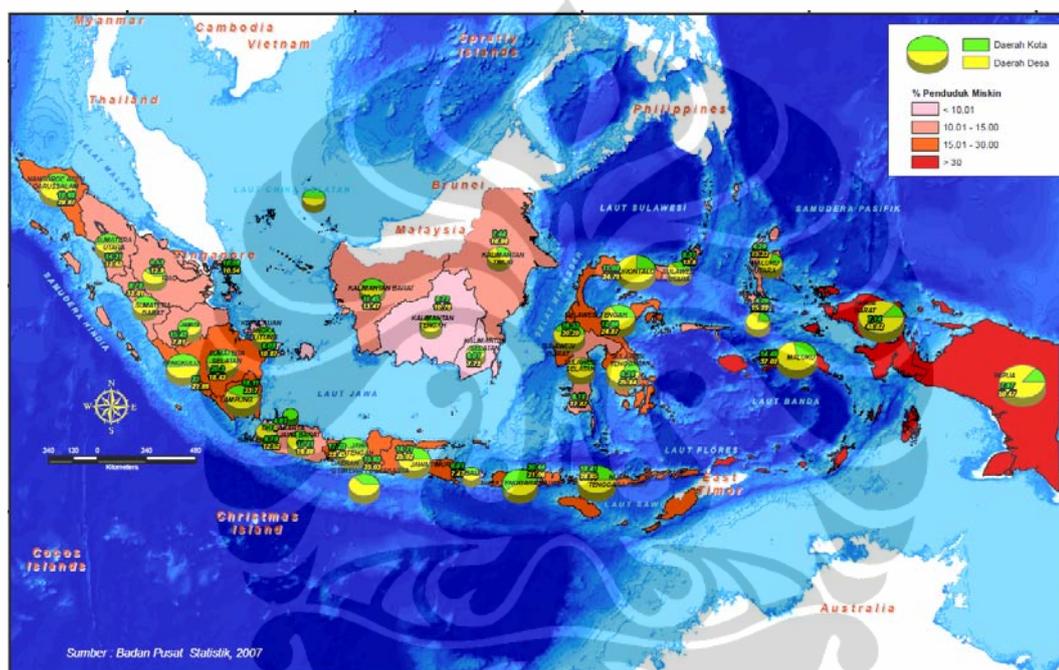
Tabel 4.17. Koefisien Model Hubungan Y dengan Variabel JK (Jenis Kelamin) dan DTT (Daerah Tempat Tinggal)

Variable	Coeff	SE	z-Statistic	Prob.	exp(beta)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstanta	-1,970	0,001	10 023,372	0,000	0,140
Perkotaan	0,154	0,002	40 540,184	0,000	1,166
Pr, Perkotaan	0,242	0,002	36 714,154	0,000	1,274
Pr, Pedesaan	0,065	0,001	27 629,707	0,000	1,067

Sumber :Diolah dari Susenas 2009

Dari hasil pengolahan model diatas juga terlihat bahwa pekerja perempuan baik yang bertempat tinggal di perkotaan maupun pedesaan cenderung akan

miskin dibandingkan dengan pekerja laki-laki pada daerah yang sama. Kondisi ini berkaitan dengan masalah akses informasi dan pasar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan informasi teknologi pertanian dan pemasaran hasil pertanian. Selain itu hal ini berhubungan kondisi sosial dan pendidikan, dari sisi sosial sangat jarang perempuan berperan di bidang pertanian mengingat perempuan masih lemah dalam hal tersebut, juga berkaitan dengan pendidikan, rendahnya pendidikan berperan dalam cara pengambilan keputusan.



Gambar 4.1. Peta Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Provinsi
Sumber : <http://geospasial.bnpb.go.id>

4.3. Kesimpulan Analisis Kuantitatif

Beberapa poin yang bisa disimpulkan dari analisis kuantitatif pada bab ini adalah sebagai berikut :

1. Persentase penduduk yang bekerja pada sektor pertanian berdasarkan Susenas 2009 adalah sebesar 37,9 persen untuk laki-laki, 36,8 persen untuk perempuan dan secara keseluruhan sebesar 37,4 persen.
2. Penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian sebesar 20,0 persen. Penduduk miskin perempuan yang bekerja di pertanian adalah 13,5 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin laki-laki (12,5 persen).

3. Secara umum pekerja perempuan cenderung untuk miskin sebesar 1,1 kali dibandingkan dengan pekerja laki-laki.
4. Persentase pekerja perempuan dengan status pekerja yang tidak dibayar adalah 58,0 persen. Sedangkan pekerja laki-laki sebagai pekerja yang tidak dibayar hanya 14,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen pekerja perempuan hanya membantu bekerja di sektor pertanian tanpa memperoleh pendapatan, dan mereka hanya mengharapkan dari hasil panen yang bisa dipergunakan untuk menghidupi keluarga.
5. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kecenderungan untuk miskin menjadi semakin kecil. Risiko responden yang hanya menamatkan SD kebawah untuk miskin adalah sebesar 3,4 kali responden yang berpendidikan tinggi, sedangkan responden yang berpendidikan SMP-SMA (pendidikan menengah) cenderung miskin sebesar 2,3 kali dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.
6. Semakin tinggi jam kerja, maka risiko untuk menjadi miskin semakin kecil. Pada jam kerja kurang dari 35 jam, kecenderungan untuk miskin adalah sebesar 1,2 kali dibandingkan dengan jam kerja diatas 45 jam, sedangkan pada jam kerja 35 - 44 jam, kecenderungan untuk miskin adalah sebesar 1,2 kali dibandingkan dengan referensinya.
7. Secara umum, semakin tinggi umur seseorang, maka kecenderungan seseorang untuk miskin semakin kecil. Pada kelompok umur pekerja 15 – 24 tahun, risiko untuk miskin adalah sebesar 1,6 kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja kelompok umur 55 tahun keatas, sedangkan kelompok umur 25 - 55 tahun, kecenderungan untuk miskin adalah sebesar 1,3 kali dibandingkan dengan referensinya.
8. Kecenderungan untuk menjadi miskin bagi responden yang menikah adalah sebesar 0,9 kali dibandingkan dengan responden yang belum menikah.
9. Kepala rumah tangga memiliki kecenderungan untuk miskin sebesar 0,8 kali dibandingkan dengan responden yang bukan kepala rumah tangga.
10. Risiko pekerja perempuan yang bekerja di sektor pertanian untuk menjadi miskin adalah 1,09 kali dibandingkan dengan laki-laki.

11. Kecenderungan seorang perempuan yang bekerja di bawah 35 jam per minggu untuk miskin dibandingkan laki-laki pada jam kerja yang sama adalah 1,1 kali. Demikian juga dengan jam kerja antara 35-44 jam per minggu dan jam kerja 45 jam ke atas. Hal ini menunjukkan kondisi bahwa perempuan mempunyai peran ganda.
12. Kecenderungan perempuan yang berpendidikan SD ke bawah untuk menjadi miskin hampir sama dengan laki-laki yaitu 1,0 kali dibandingkan dengan laki-laki pada kelompok umur yang sama.
13. Perempuan yang berstatus kawin cenderung lebih miskin sebesar 1,1 kali dibandingkan dengan laki-laki yang kawin.
14. Pekerja dengan status sebagai kepala rumah tangga memiliki risiko untuk miskin yang lebih rendah dibandingkan yang bukan kepala rumah tangga.

Hasil analisis kuantitatif di atas memberikan fakta bahwa pada berbagai karakteristik sosial ekonomi perempuan relatif lebih miskin dibandingkan dengan laki-laki. Sayangnya, analisis kuantitatif tersebut tidak bisa menjelaskan mengapa dan bagaimana hal tersebut terjadi. Oleh karena itu dilakukan penelitian kualitatif untuk mencoba menjelaskan fenomena yang tidak ter jelaskan pada analisis kuantitatif.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

BERDASARKAN ANALISIS KUALITATIF

5.1. Latar Belakang Analisis Kualitatif

Berdasarkan analisis kuantitatif ditemukan hal memerlukan jawaban lebih lanjut, hasil persentase dan kecenderungan menunjukkan adanya tolak belakang antara pandangan umum bahwa kemiskinan adalah disebabkan jam kerja pendek, tetapi dalam kuantitatif, semakin lama perempuan bekerja di pertanian, cenderung semakin miskin.

Berdasarkan teori dan survey sebelumnya, sulit mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini, oleh karena itu dilakukanlah kajian kualitatif tersendiri untuk menyelidiki kejanggalan diatas dan atau untuk mendukung temuan lainnya yang dianggap sudah umum, seperti pendidikan SD kebawah, umur 25 tahun kebawah adalah pemicu kemiskinan di pertanian.

Keterangan dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dengan wawancara mendalam ini penulis menemui 20 responden, yang bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam. Aspek atau informasi yang di telusuri tetap berdasarkan kajian kuantitatif hasil deskripsi dan inferensial yang telah dilakukan dengan menggunakan data susenas 2009.

Informan terbagi atas beberapa golongan berikut, yaitu berumur 19-35 tahun, dan 35 tahun keatas, menikah dan belum menikah, memiliki anak satu atau lebih dari tiga, pendidikan SD kebawah, dan sekolah menengah atas. Beberapa responden juga adalah penyuluh pertanian, ketua kelompok tani, dan para anggotanya. Buruh tani, anggota keluarga yang tidak dibayar dan pemilik lahan.

5.2. Karakteristik Daerah Penelitian

Kabupaten Sukabumi, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Pelabuhan Ratu. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bogor di utara, Kabupaten Cianjur di Timur, Samudera Hindia di Selatan, serta Kabupaten Lebak di Barat.

Wilayah Kabupaten Sukabumi yang terletak sekitar 160 km dari arah Jakarta meliputi areal seluas 420.000 hektar yang terbentang mulai dari ketinggian 0 - 2.958 m, di atas permukaan laut. Pegunungan dan dataran tinggi mendominasi hampir seluruh kabupaten ini. Dataran rendah ada di pesisir selatan, mulai dari Teluk Ciletuh sampai muara sungai Cikaso dan Cimandiri. Menurut Data hasil pemetaan Sensus Penduduk sampai awal tahun 2010 wilayah administrasinya terdiri atas 47 kecamatan, 367 desa, 3.151 dan 12.555 RT.

Kabupaten Sukabumi beriklim tropis, pada tahun 2006 curah hujan setahun sebesar 3247 mm dari 124 hari, hujan dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan curah hujan 762 mm selama 25 hari.

Dilihat dari jumlah penduduk, semenjak sensus penduduk diadakan rata-rata laju pertumbuhan penduduk (LPP) relatif menurun dari tahun ke tahun. berikut LPP kabupaten sukabumi dari tahun 1961 :

- LPP Kab Sukabumi Tahun 1961-1971 : 2,37 %
- LPP Kab Sukabumi Tahun 1971-1980 : 2,53 %
- LPP Kab Sukabumi Tahun 1980-1990 : 1,99 %
- LPP Kab Sukabumi Tahun 1990-2000 : 1,81%

(BPS, <http://sukabumikab.bps.go.id>)

Ibukota Kabupaten Sukabumi adalah Pelabuhan Ratu. Perubahan status Pelabuhan Ratu menjadi Ibukota kabupaten Sukabumi yang terjadi 5 tahun yang lalu, merubah pola hidup pertaniannya. Banyak pekerja pertanian terutama perempuan memilih pekerjaan di sektor manufaktur dan modern. Apabila ada yang memilih pertanian, biasanya karena faktor keturunan, kemiskinan dan tidak ada pilihan lain.

Dengan harga bahan pokok yang meningkat, dan masuknya toko-toko *franchise* modern seperti Alfa Mart atau Indomaret, membuat masyarakat lebih konsumtif. Dengan tidak didukung pendidikan yang tinggi, maka hal ini memperdalam jurang kemiskinan. Jika dibandingkan antara daerah tempat tinggal pada perempuan yang bekerja di pertanian, maka ternyata kecenderungan untuk melakukan pengeluaran dibawah garis kemiskinan bagi perempuan yang tinggal di kota lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di desa.

5.3. Stereotipe antara perempuan dan laki laki (Perbedaan Tipe pekerjaan dan Jam Kerja yang mengakibatkan perbedaan upah)

Perempuan yang bekerja di sektor pertanian memiliki peranan yang sama pentingnya dengan laki laki. Akan tetapi pada kenyataannya, perempuan selalu dibedakan dari segi upah, tipe pekerjaan dan jam kerjanya. Perempuan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan tertentu yang stereotipe merupakan pekerjaan yang selalu dilakukan laki laki selama berabad abad. Seperti contohnya, menyangi rumput, menggarap tanah, baik itu dengan cangkul atau traktor. Tipe pekerjaan perempuan biasanya menanam benih, memanen, atau menggiling padi, dikarenakan tipe pekerjaan yang dianggap tidak terlalu berat. Pekerjaan perempuan yang berhubungan dengan pekerjaan yang membutuhkan kecekatan, keterampilan dan kesabaran merupakan stereotipe positif menurut Anker (1998), tetapi di sisi lain adanya stereotipe negatif pada perempuan seperti segan mengawasi orang lain, fisik yang lemah, dan kurangnya keinginan menghadapi bahaya yang bersifat fisik dan menggunakan kekuatan fisik sepertinya lebih dominan, sehingga berapapun nilai perolehan laki laki, perempuan akan mendapatkan upah dibawahnya. Hal ini yang menimbulkan pemikiran bahwa merupakan hal yang umum dan lumrah jika perempuan tidak mendapatkan upah setara dengan laki laki.

Stereotipe negatif ini juga diperkuat dengan pendapat responden sendiri ketika diutarakan suatu konsep apa yang terjadi apabila perempuan bisa mencangkul? Apakah akan diberikan upah yang sama? Responden menjawab dengan mudahnya “ *tidak ada dalam kamusnya perempuan mencangkul...*”

Jadi, pertanian memiliki suatu kultur yang kental dan tidak seorangpun berani mendobraknya, apalagi perempuan, yang merupakan pihak yang mendapatkan ketidakadilan disini.

5.4. Pendidikan Mempengaruhi Perilaku Ekonomi

Berdasarkan data susenas 2009, semakin tinggi pendidikan perempuan, semakin kecil kemungkinan mereka bekerja di pertanian. Artinya perempuan yang bekerja di pertanian adalah rata-rata berpendidikan rendah dan tidak mampu mengatur pendapatan mereka yang sudah rendah itu.

Hal ini juga tergambar pada kasus berikut ini :

Seorang ibu yang memiliki anak kecil mengaku bahwa pendapatan yang minimal itu kadang habis untuk jajan anak sehari hari, apabila pendapatan sebesar 20 ribu per hari, maka sang anak bisa meminta jajanan senilai 5 ribu rupiah, belum lagi uang belanja dan kebutuhan sehari hari. Ketika ditanyakan kenapa hal ini dibiarkan terjadi, mereka hanya menyatakan “ anak saya akan nangis kalau enggak dikasih jajan”.

Rendahnya pendidikan juga bisa membuat pola pikir sebagai ibu rumah tangga, perhitungan ekonomi yang tidak jeli atau disiplin, membuat perempuan tersebut terjatuh dalam kemiskinan yang lebih jauh lagi. Perlunya asosiasi atau perkumpulan ibu-ibu petani yang bisa menghasilkan karya lain, seperti jajanan anak, atau koperasi kebutuhan rumah tangga akan sangat memberikan peran positif dalam perkembangan pemikiran dan untuk produktifitas para perempuan petani ini.

Hal ini membuktikan bahwa investasi merupakan hal penting, terutama jika berbicara mengenai tingkat kesejahteraan. Teori modal manusia merupakan teori yang paling populer dan paling berpengaruh terhadap teori determinan upah atau pendapatan. Teori modal manusia ini pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith, dan kemudian dipopulerkan oleh Gary Becker (Sari, 2002). Pokok bahasan teori ini tidak hanya menyangkut upah tetapi menyangkut aspek ekonomi ketenagakerjaan lainnya, seperti pekerjaan dan mobilitas tenaga kerja. Teori ini menunjukkan bahwa modal manusia, seperti pendidikan dan pelatihan kerja, memberikan pengaruh yang lebih besar dalam menyebabkan perbedaan upah. Pekerja yang mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dapat memperoleh gaji yang lebih tinggi. Pada modal manusia, pengetahuan, keterampilan dan pendapatan pekerja di masa yang akan datang akan ditingkatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin meningkatkan pendapatan seseorang. Dalam hal ini, pengusaha meyakini semakin tinggi pendidikan seorang pekerja maka pekerja tersebut semakin produktif, dan pekerja yang memiliki pendidikan lebih akan lebih mudah untuk di training. Investasi modal manusia sebagai alat untuk memperbaiki produktifitas, akan menjadi perangkat sorting terhadap pekerja yang membantu perusahaan dalam menentukan pekerja yang mana yang akan lebih produktif dalam pekerjaannya. Arah dalam teori modal manusia yang disebut

model signaling dikembangkan oleh Spence pada tahun 1973, dan memberikan gambaran kepada pengusaha mengenai informasi yang tidak menentu mengenai karyawan yang potensial.

Selain itu dari sisi perbedaan gender, kaum pria umumnya akan dipekerjakan pada pekerjaan dengan resiko yang lebih besar, sehingga tentu saja berimplikasi pada upah yang lebih tinggi. Sementara para perempuan akan melakukan pekerjaan *de-skilling* di mana pekerjaan tersebut tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi dan hanya memerlukan sedikit pelatihan kerja. *De-skilling* merupakan alasan utama mengapa upah menjadi rendah disamping bahwa pekerjaan tersebut merupakan dominasi kaum hawa (Jacobsen, 1994).

5.5. Perbedaan Jam Kerja dan Kontinuitas Pekerjaan perempuan dalam Mengatur Pekerjaan Rumah Tangga

Sektor pertanian memiliki jam kerja yang cukup singkat, mulai berangkat ke ladang atau sawah pada pukul 6 pagi dan selesai pada saat shalat dhuhur (antara jam 12 sampai dengan jam 13 siang). Karena waktu siang hari sampai dengan waktu shalat maghrib, biasanya dipergunakan untuk beristirahat oleh para laki-laki, baik itu mengerjakan pekerjaan lain di bidang lain, ataupun hanya beristirahat di rumah. Perempuan mempunyai tugas lain yang menanti, yaitu pekerjaan rumah, memasak, mengurus anak, membersihkan rumah dan lain lain. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang tidak bisa ditunda tunda, karena sifatnya sangat penting untuk dilakukan berkesinambungan setiap hari. Lain halnya dengan para laki laki yang kadang bisa menunda pekerjaan mereka, seperti memperbaiki pagar, memotong rumput di halaman.

Pendapat dari peserta FGD (rekaman nomer FGD1.mp4, menit 05:25) yang menyatakan :

“pendapatan perempuan kurang dari laki-laki. Kalau laki-laki berangkat pagi pulang jam 12 sedangkan perempuan bekerja ga ada hentinya, paling hanya minum. Sedangkan laki-laki minum, merokok... ya khan... paling hanya minum langsung kerja lagi...jadi gajinya kurang sebanding sama laki-laki kebesaran laki-laki. Emang kerjaan laki-laki itu berat khan... seperti nyangkut... berat-berat semua pekerjaan laki-laki gak sebanding sama perempuan kan..”

Ada pendapat informan yang menyatakan bahwa perempuan kadang datang terlambat ke ladang atau sawah karena harus mengurus anak dan memasak, sehingga produktifitas mereka disawah pun menurun.

Dari sisi upah dan jam kerja, menurut Yeye (responden FGD) terdapat perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan. Yeye mengatakan :

“seharusnya upah laki-laki dan perempuan sama. Kan kerjanya sama, jam kerjanya sama. Tapi laki-laki kan kerjanya lebih berat, jadi wajar juga sih kalau laki-laki upahnya lebih besar. Begitu”

Pernyataan informan di atas menyiratkan sikap mengalah dari perempuan. Tersirat bahwa para perempuan ini mengharapkan upah yang sama tapi kemudian mengalah karena mereka merasa pekerjaan laki-laki lebih berat. Dengan kata lain masih lekatnya perasaan “*nrimo*”, cenderung menerima keadaan. Walaupun hasrat ataupun pemikiran berubah dan merasa sebagian kaum perempuan layak mendapatkan upah yang setara, sering ada pertanyaan yang menghambat di benak mereka, apakah mereka harus meminta lebih atau menerima perlakuan ini? Apakah sang perempuan akan kehilangan pekerjaan apabila mereka menuntut suatu upah yang setara? Pada akhirnya pergulatan pikiran ini dimenangkan oleh budaya yang menuntut perempuan untuk menelan idealisme mereka sendiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Adioetomo (2009) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya terkait dengan perannya mengurus rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan yang memiliki jam kerja yang fleksibel dan memungkinkan perempuan membagi waktunya untuk mengurus anak dan keluarga, cenderung banyak dimasuki oleh perempuan. Namun, kondisi pekerjaan seperti ini, di samping lebih banyak mengarahkan perempuan kepada pekerjaan berupah rendah, juga menciptakan konsekuensi tersendiri. Jenis pekerjaan yang relatif ringan, ditambah waktu bekerja yang lebih pendek -karena waktu yang dicurahkan sebagian digunakan untuk mengurus rumah tangga-, menjadi identik dengan perempuan dan menciptakan stereotipe pada para pengusaha bahwa produktifitas perempuan di pasar kerja juga rendah, sehingga upah perempuan dibayar lebih rendah daripada laki-laki.

5.6. Potensi Pertanian yang Rendah Tidak Mengundang Minat Anak Muda

Ada fenomena lain yang ditemukan dalam studi kualitatif ini, yaitu kesan bahwa pertanian sebagai pekerjaan yang tidak berpotensi baik membuat para anak muda baik laki laki maupun perempuan enggan berkiprah dibidang ini. Para pekerja usia 15-25 tahun lebih memilih bekerja di sektor lain, seperti pabrik atau menjadi TKI ke luar negeri dari pada bekerja di sektor pertanian. Walaupun ketika upah bekerja di pertanian beserta jam kerjanya lebih pendek dan target rendah serta upah yang standar, apabila dibandingkan dengan jam kerja yang panjang, target yang tinggi dan upah yang minimal di sektor manufaktur (karyawan pabrik), mereka tetap memilih untuk bekerja di pabrik, karena ada anggapan bahwa pekerjaan di sektor industri lebih bersih, lebih modern dan lebih bergengsi.

Padahal sektor pertanian memerlukan tenaga kerja yang kuat, muda dan cekatan, serta dengan daya saing yang tinggi, bukan tidak mungkin sektor pertanian akan kembali menjadi sektor yang diminati oleh para pekerja muda, yang bisa memberikan pendapatan yang tinggi apabila disertai dengan pendidikan, keterampilan kerja, subsidi pemerintah, inovasi teknologi di bidang pertanian dan juga program program bantuan pemerintah untuk meningkatkan mutu pertanian dan menjamin distribusi pangan bisa terjaga dengan baik.

Secara umum, semakin tinggi umur seseorang, maka resiko pengeluaran dibawah garis kemiskinan semakin kecil. Semakin tinggi umur, maka pengalaman semakin tinggi, karena semakin tinggi pengalaman seseorang, pendapatan yang diperoleh juga semakin tinggi.

Keadaan ini disadari oleh informan bahwa bekerja di pertanian tidak dapat dipakai untuk menopang hidup. Tetapi, mereka tidak memiliki pilihan dan kesempatan untuk mencoba alternatif lain. Salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang rendah, sehingga tidak memiliki pilihan selain bekerja di pertanian. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan :

”ayeuna mah rada kirang neng...karena kaluar negeri, terutama yang masih muda. Jangankan yang sudah punya sawah, yang ga punya sawah aja males ke sawah (miskin???) nilainya ga sebanding dengan kerjanya... anu istri alim ka sawah. Terlalu rendah nilai upah. Ada ga perempuan yang punya sawah dan nanem sendiri? Kalau punya sawah biasanya ngulikan, rata-rata yang punya sawah kerja di sawah.”

Sepertinya, pola pikir yang menyatakan bahwa bekerja di pertanian akan menyebabkan mereka sulit keluar dari rantai kemiskinan sesuai dengan pendapat Tambunan (2009) yang menyatakan bahwa penduduk yang bekerja di sektor pertanian pada umumnya selalu lebih miskin dibandingkan dengan penduduk yang sumber utamanya dari sektor lainnya, terutama industri manufaktur, keuangan dan perdagangan. Lebih lanjut Tambunan menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh distribusi lahan yang tidak merata, pendidikan petani dan pekerja sektor pertanian yang rendah, sulitnya mendapatkan modal dan nilai tukar petani yang terus menurun.

Tetapi, Tambunan (2009) juga menyatakan bahwa pertanian sebagai sumber pendapatan jauh lebih penting bagi orang miskin dibandingkan penduduk Indonesia secara umum. Hal ini menunjukkan betapa akses kaum miskin terbatas, bahkan untuk pekerjaan yang bisa mereka lakukan.

5.7. Perempuan sebagai Anggota Keluarga dan Upah yang tidak dibayarkan

Secara umum, responden yang berstatus kepala rumah tangga juga lebih sejahtera dibandingkan dengan yang bukan menjadi kepala rumah tangga. Tetapi, terlihat bahwa resiko bagi wanita yang berstatus kawin untuk melakukan pengeluaran dibawah garis kemiskinan lebih kecil dibandingkan dengan wanita yang berstatus tidak/belum kawin. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena adanya sumber pendapatan lain, sehingga pengeluaran per-kapita juga cenderung lebih besar.

Rata rata perempuan yang bekerja di pertanian juga bekerja untuk sang suami, dan berada dalam jeratan kebutuhan keluarga yang dipikul bersama. Bukan hanya seorang istri, seorang ibu, atau seorang nenek sekalipun berperan sebagai ibu rumah tangga dan pembina keluarga, penyelaras harmoni dan pengatur kebutuhan rumah tangga, mereka pun di tuntutan untuk berkontribusi dalam pekerjaan di pertanian. Sayangnya ini tidak di iringi oleh pembayaran upah yang setimpal, tetapi kadang kala, perempuan pekerja ini tidak dibayar sama sekali, karena di anggap penghasilan tersebut adalah milik bersama, yaitu upah sang suami, atau hasil tani sang suami tersebut memang akan dinikmati bersama.

Di desa penelitian yang merupakan salah satu informan, saya mewawancarai seorang ketua kelompok tani yang dimana sang istri dan anak turut bekerja di lahan yang mereka miliki bersama. Dan sang istri hanya tersenyum ketika saya bertanya apakah beliau di berikan upah perjam atau perhari seperti buruh yang lain? Jawabannya sederhana dan singkat “ *buat apa saya dibayar?, toh berasnya saya masak untuk keluarga bersama-sama*”

Lain halnya dengan jawaban sang putri yang juga bekerja membantu orangtuanya, sang ayah menyatakan, bahwa putrinya harus merelakan tidak dibayar karena untuk kebutuhan sehari hari sang putri menumpang dan hidup dibawah tanggungan keluarga besarnya. Apakah ini yang dinamakan rantai kemiskinan turun temurun? Apakah kita bisa memutusnya begitu saja?

Hal ini memperkuat pandangan kelompok konservatif yang memandang kemiskinan masyarakat tidak bermula dari struktur sosial, tetapi berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin itu sendiri. Menurut pemahaman aliran pemikiran ini, ada semacam “budaya kemiskinan” sehingga suatu kelompok masyarakat tertentu tetap melarat. Kelompok liberal sebaliknya memandang manusia sebagai makhluk yang baik, namun sayangnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut asumsi kelompok pemikiran liberal ini, bila kondisi sosial diperbaiki dengan menghilangkan diskriminasi dan memberikan peluang yang sama, maka budaya kemiskinan tersebutkan tadi akan segera pula ditinggalnya. Sementara itu, kaum radikal justru tidak peduli dengan soal budaya kemiskinan. Kelompok radikal melihat munculnya masalah kemiskinan adalah karena struktur sosial, ekonomi dan politik memang melestarikan memang telah melestarikan kemiskinan pada sebagian penduduk. Orang menjadi miskin karena dieksploitasi oleh elit yang dominant, elit penguasa, ataupun kelas kapitalisme. Berbagai aliran itu sesungguhnya pada akhirnya telah menghasilkan dua konsep kemiskinan yang dilihat dari latar belakang atau faktor penyebabnya, yaitu Kemiskinan Alamiah dan Kemiskinan Struktural.

5.8. Menjadi Buruh di Pertanian adalah Pilihan Termudah

Sedangkan yang bekerja di pertanian pun banyak yang menjadi buruh saja, karena resiko dan tanggung jawab menggarap ladang sendiri merupakan beban yang tidak ingin diambil, padahal bantuan pemerintah untuk pupuk maupun modal kerja lainnya telah disubsidi oleh pemerintah, adanya kelompok tani yang seharusnya membantu penyuluhan petugas di bidang pertanian juga tidak cukup menaikkan minat di usaha tani, para pekerja perempuan lebih memilih menjadi buruh saja yang lebih mudah dan rendah resiko.

Pendapat dari peserta FGD lain (rekaman nomer FGD1.mp4, menit 01:27) yang menyatakan :

“sangat susah mengajak kepada petani untuk maju. Padahal sudah dibantu... contohnya dikasi bantuan bibit, disuruh ditebus gak mahal, tapi tetep aja susah... itu aja udah minus... bahkan tiap bulan ada penyuluh dari pertanian yang datang untuk memberikan penyuluhan... tapi, bapaknya petani, anaknya malah malu menjadi petani. Saya juga petani, tapi saya sendiri yang petani. Tidak ada yang mau jadi petani. Kebanyakan orang sekarang kebanyakan pengen kerja gak mau cape. Menurut saya perempuan gak maju, karena dibayarnya tidak sesuai dengan pendapatan...atau mungkin perempuan sendiri yang tidak bisa mengatur”

Penghasilan dari padi yaitu hasil gabah yang menurun serta pembelian pupuk tinggi, tidak membuat kondisi perekonomian petani lebih baik. Kebijakan pemerintah tidak mencerdahkan potensi pertanian. Pemerintah sering disarankan untuk menekan harga pupuk, tetapi inipun tidak optimal mengatasi kemiskinan dan keterpurukan para petani. Adanya tarik ulur antara kebutuhan dan kekurangan potensi di pekerjaan membuat para perempuan menerima saja apa yang sudah menjadi budaya walaupun budaya yang dimaksud menghimpit mereka untuk tidak mempunyai pilihan. Subsidi pupuk senilai 1200 rupiah dari harga asal 3600 rupiah untuk NPK, dan Urea seharga 5200 rupiah. Ini yang membuat petani tidak termotivasi menggarap lahan sendiri, dan lebih memilih untuk menjadi buruh.

5.9. Pekerjaan Pertanian adalah Pekerjaan Abadi

Jika dilihat berdasarkan status perkawinan, ternyata menikah merupakan salah satu jalan untuk mengecilkan resiko pengeluaran dibawah garis kemiskinan. Hal ini kemungkinan besar ini disebabkan karena sumber pendapatan

bagi orang yang menikah tidak hanya dari satu orang saja, tetapi lebih dari satu sumber. Selain itu, mereka yang telah menikah memiliki beban lebih untuk menghidupi keluarganya, sehingga tentu saja mereka akan berusaha lebih keras dibandingkan dengan yang belum menikah.

Kelompok pekerja pertanian yang miskin (menurut kategori BPS), tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk menjadi berada di bawah garis kemiskinan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, indikator yang digunakan BPS cukup baik untuk menangkap fenomena kemiskinan, meskipun dengan pendekatan penerima bantuan langsung tunai (BLT).

Kenyataan bahwa banyaknya penduduk yang bekerja di pertanian ternyata karena berbagai alasan, salah satunya seperti yang disampaikan oleh peserta FGD (rekaman nomer 17052010009.mp4, menit 00:39) :

“saya bekerja di pertanian karena terpaksa... butuh... butuh pisan... sangat butuh dengan pekerjaan, sedangkan tidak ada pekerjaan lain yang bisa saya lakukan selain bertani.”

Selain itu, seorang peserta FGD (FGD1.mp4 (menit 03:29) menggambarkan bahwa pertanian merupakan pekerjaan turun temurun.

”tani itu kerjaan abadi, tapi ga ada yang mau lanjutin lagi jadi petani”.

Bahkan, beberapa pendapat lain mengatakan bahwa alasan mereka bekerja di pertanian adalah karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa mereka kerjakan selain bekerja sebagai pekerja di sektor pertanian. Pendapat dari peserta FGD (rekaman nomer FGD ibu Yeye.mp4, menit) mengatakan :

“perempuan kerja di sektor pertanian karena emang susah cari kerja lain...”

Pendapat tersebut diiyakan oleh peserta FGD (rekaman nomer 17052010009.mp4, menit 01:27) yang mengatakan:

“saya juga bekerja bantu-bantu suami. Kalau tidak bantu lapuurr (????) tiap hari. Anak-anak harus jajan tiap hari. Mereka gak ngerti kalau nggak ada. Kalau punya beras, berasnya yang dijual. Mau gimana lagi.... dan sebenarnya menjadi buruh tani juga terpaksa. Capek...”

5.10. Perempuan di Pertanian

Jadi, pekerja perempuan yang bekerja di sektor pertanian jika dilihat berdasarkan hasil FGD sebagian besar karena alasan ekonomi. Selain alasan ekonomi, faktor “keterpaksaan”, karena tidak memiliki keterampilan lain membuat mereka bekerja di sektor pertanian. Faktor lainnya adalah faktor kebiasaan atau faktor keturunan, yang mana mereka melakukan pekerjaan di pertanian karena secara umum keluarga mereka juga bekerja di pertanian (turun temurun). Akibatnya, *mindset* petani sangat kental, bahkan relatif sulit untuk mengubah hal tersebut.

Hal ini juga diungkapkan oleh Adioetomo, et al (2009) yang menyatakan bahwa petani diwajibkan untuk setia kepada patron mereka dan tidak ada yang dapat mereka lakukan kecuali menerima nasib yang ada dengan *sendiko* dan *inggih* (*yes men*), yang kemudian menciptakan kondisi dimana penduduk hanya menerima nasib, tidak ada kemauan untuk menentang. Kalaupun ada hanya diam-diam, atau menyingkir menjauhi pusat kekuasaan. Lebih lanjut –dalam buku yang sama- dikatakan bahwa ada pandangan di kalangan petani yaitu asalkan mereka memiliki mata pencaharian yang tepat yang dapat menopang hidup keluarga. Akibatnya, petani selalu hidup pada tingkat yang nafkahnya hanya cukup untuk sekedar hidup. Benang merah yang dapat ditarik dari berbagai pernyataan di atas adalah bahwa petani hanya menerima kepasrahan.

Di sisi lain terdapat kendala pada pembiayaan produksi pertanian. Akibatnya, para petani lebih memilih menjadi buruh, karena mereka tidak harus mengeluarkan modal. Tetapi, konsekuensi yang harus mereka terima adalah pendapatan mereka yang kecil. Memang, untuk sebagian biaya seperti benih, maupun pupuk, masih ada subsidi dari pemerintah, tetapi untuk ongkos pekerja dan lain-lain mereka terbatas, belum lagi ditambah dengan tuntutan perut, dimana mereka juga butuh buat makan sehari-hari. Akibatnya, mereka tidak memiliki harapan yang lebih besar. Mereka mempunyai keterbatasan, karena mereka tidak yakin apakah mereka bisa melakukan produksi sendiri. *Mindset* mereka berkata begitu.

Hal ini menunjukkan semakin berpendidikan seseorang, sangat besar peluangnya untuk keluar dari garis kemiskinan. Karena perempuan ini

menyenangi pekerjaannya dan memiliki hasrat untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Peneliti merasakan semakin rajin seseorang bekerja, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi. Tetapi jam kerja yang sedikit dan tidak adanya tambahan pekerjaan alternatif membuat perempuan di pertanian terpuruk lebih dalam ke jurang kemiskinan.

Pendapat yang agak berbeda dari peserta FGD lain (rekaman nomer 17052010009.mp4, menit 02:39) yang menyatakan :

“bekerja di pertanian itu menyenangkan... kalau kita bekerja atau jualan atau kerja kantor, kita tidak bebas... ada saja pikiran. Sedangkan kalau di pertanian tidak ada yang memerintah kita. Kita hanya mengerjakan pekerjaan, kalau sudah selesai ya sudah. Pokoknya menyenangkan... kalau ada teknologi yang canggih untuk mengganti pekerjaan perempuan, pasti perempuan tidak akan dipakai lagi dan kalau itu terjadi, perempuan akan kehilangan salah satu mata pencaharian... kalau sudah begitu, pekerjaan perempuan semakin kurang dan akhirnya akan menjadi pengangguran”

Pada umumnya perempuan yang bekerja di sektor pertanian memiliki peranan yang sama pentingnya dengan laki laki. Akan tetapi pada kenyataannya, perempuan selalu dibedakan dari segi upah, tipe pekerjaan dan jam kerjanya.

Perempuan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan tertentu yang stereotype merupakan pekerjaan yang selalu dilakukan laki laki selama berabad abad. Seperti contohnya, menyiangi rumput, menggarap tanah, baik itu dengan cangkul atau traktor. Tipe pekerjaan perempuan biasanya menanam benih, memanen, atau menggiling padi.

Dikarenakan tipe pekerjaan yang dianggap tidak terlalu berat, maka ada hal yang umum dan lumrah bahwa perempuan tidak layak mendapatkan upah setara dengan laki laki. Berapapun nilai perolehan laki laki, perempuan akan mendapatkan upah dibawahnya.

Pendapat diatas bisa menjadi titik cerah yang harus diteliti lebih lanjut, apa yang memotivasi si perempuan ini, apa yang ada dalam pemikirannya, sehingga dia tidak merasa terjat di kemiskinan dalam pertanian dan menyenangi pekerjaan yang sebagian besar orang merasa tidak ada pilihan lain. Bukan tidak mungkin satu pendapat yang mendobrak stereotype perempuan pasti miskin di

pertanian ini bisa menjadi tolak ukur kembalinya potensi perempuan dan pertanian itu sendiri di dalam perekonomian.

5.11. KESIMPULAN ANALISIS KUALITATIF

Berdasarkan analisis kuantitatif di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perempuan yang bekerja di sektor pertanian memiliki peranan yang sama pentingnya dengan laki laki. Akan tetapi pada kenyataannya, perempuan selalu dibedakan dari segi upah, tipe pekerjaan dan jam kerjanya.
2. Sektor pertanian memiliki suatu kultur yang kental dan tidak seorangpun berani mendobraknya, apalagi perempuan, yang merupakan pihak yang mendapatkan ketidakadilan disini.
3. Rendahnya pendidikan membuat pola pikir sebagai ibu rumah tangga, perhitungan ekonomi yang tidak jeli atau disiplin, membuat perempuan tersebut terjat dalam kemiskinan yang lebih jauh lagi.
4. Tersirat bahwa para perempuan ini mengharapkan upah yang sama tapi kemudian mengalah karena mereka merasa pekerjaan laki-laki lebih berat. Dengan kata lain masih lekatnya perasaan "*nrimo*", cenderung menerima keadaan. Walaupun hasrat ataupun pemikiran berubah dan merasa sebagian kaum perempuan layak mendapatkan upah yang setara, sering ada pertanyaan yang menghambat di benak mereka, apakah mereka harus meminta lebih atau menerima perlakuan ini? Apakah sang perempuan akan kehilangan pekerjaan apabila mereka menuntut suatu upah yang setara? Pada akhirnya pergulatan pikiran ini dimenangkan oleh budaya yang menuntut perempuan untuk menelan idealisme mereka sendiri.
5. Pekerjaan-pekerjaan yang memiliki jam kerja yang fleksibel dan memungkinkan perempuan membagi waktunya untuk mengurus anak dan keluarga, cenderung banyak dimasuki oleh perempuan. Namun, kondisi pekerjaan seperti ini, di samping lebih banyak mengarahkan perempuan kepada pekerjaan berupah rendah, juga menciptakan konsekuensi tersendiri. Jenis pekerjaan yang relatif ringan, ditambah waktu bekerja yang lebih pendek -karena waktu yang dicurahkan sebagian digunakan

untuk mengurus rumah tangga-, menjadi identik dengan perempuan dan menciptakan stereotipe pada para pengusaha bahwa produktifitas perempuan di pasar kerja juga rendah, sehingga upah perempuan dibayar lebih rendah daripada laki-laki.

6. Ada fenomena lain yang ditemukan dalam studi kualitatif ini, yaitu kesan bahwa pertanian sebagai pekerjaan yang tidak berpotensi baik membuat para anak muda baik laki laki maupun perempuan enggan berkiprah dibidang ini. Para pekerja usia 15-25 tahun lebih memilih bekerja di sektor lain, seperti pabrik atau menjadi TKI ke luar negeri dari pada bekerja di sektor pertanian.
7. Keadaan bahwa bekerja di pertanian tidak dapat dipakai untuk menopang hidup disadari oleh informan. Tetapi, mereka tidak memiliki pilihan dan kesempatan untuk mencoba alternatif lain. Salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang rendah, sehingga tidak memiliki pilihan selain bekerja di pertanian.
8. Rata rata perempuan yang bekerja di pertanian juga bekerja untuk sang suami, dan berada dalam jeratan kebutuhan keluarga yang dipikul bersama. Bukan hanya seorang istri, seorang ibu, atau seorang nenek sekalipun berperan sebagai ibu rumah tangga dan Pembina keluarga, penyelaras harmoni dan pengatur kebutuhan rumah tangga, mereka pun di tuntut untuk berkontribusi dalam pekerjaan di pertanian. Sayangnya ini tidak di iringi oleh pembayaran upah yang setimpal, tetapi kadang kala, perempuan pekerja ini tidak dibayar sama sekali, karena di anggap penghasilan tersebut adalah milik bersama, yaitu upah sang suami, atau hasil tani sang suami tersebut memang akan dinikmati bersama.
9. Jadi, pekerja perempuan yang bekerja di sektor pertanian jika dilihat berdasarkan hasil FGD sebagian besar karena alasan ekonomi. Selain alasan ekonomi, faktor “keterpaksaan”, karena tidak memiliki keterampilan lain membuat mereka bekerja di sektor pertanian. Faktor lainnya adalah faktor kebiasaan atau faktor keturunan, yang mana mereka melakukan pekerjaan di pertanian karena secara umum keluarga mereka

juga bekerja di pertanian (turun temurun). Akibatnya, mindset petani sangat kental, bahkan relatif sulit untuk mengubah hal tersebut.



BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan Analisis Kuantitatif

1. Persentase penduduk yang bekerja pada sektor pertanian berdasarkan Susenas 2009 adalah sebesar 37,9 persen untuk laki-laki, 36,8 persen untuk perempuan dan secara keseluruhan sebesar 37,4 persen.
2. Penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian sebesar 20,0 persen. Penduduk miskin perempuan yang bekerja di pertanian adalah 13,5 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin laki-laki (12,5 persen).
3. Secara umum pekerja perempuan di sektor pertanian cenderung untuk miskin sebesar 1,1 kali dibandingkan dengan pekerja laki-laki.
4. Lebih dari 50 persen pekerja perempuan di sektor pertanian berstatus sebagai pekerja keluarga/pekerja tak dibayar yang hanya membantu bekerja di sektor pertanian tanpa memperoleh pendapatan, dan mereka hanya mengharapkan dari hasil panen yang bisa dipergunakan untuk menghidupi keluarga.
5. Resiko pekerja perempuan yang bekerja di sektor pertanian untuk menjadi miskin adalah 1,09 kali dibandingkan dengan laki-laki.
6. Kecenderungan seorang perempuan yang bekerja di bawah 35 jam per minggu untuk miskin dibandingkan laki-laki pada jam kerja yang sama adalah 1,1 kali. Demikian juga dengan jam kerja antara 35-44 jam per minggu dan jam kerja 45 jam ke atas. Hal ini menunjukkan kondisi bahwa perempuan mempunyai peran ganda.
7. Kecenderungan perempuan yang berpendidikan SD ke bawah untuk menjadi miskin hampir sama dengan laki-laki yaitu 1,0 kali dibandingkan dengan laki-laki pada kelompok umur yang sama.
8. Perempuan yang berstatus kawin cenderung lebih miskin sebesar 1,1 kali dibandingkan dengan laki-laki yang kawin.

6.2. Kesimpulan Analisis Kualitatif

1. Perempuan yang bekerja di sektor pertanian memiliki peranan yang sama pentingnya dengan laki laki. Akan tetapi pada kenyataannya, perempuan selalu dibedakan dari segi upah, tipe pekerjaan dan jam kerjanya.
2. Pertanian memiliki suatu kultur yang kental dan tidak seorangpun berani mendobraknya, apalagi perempuan, yang merupakan pihak yang mendapatkan ketidakadilan disini.
3. Rendahnya pendidikan membuat pola pikir sebagai ibu rumah tangga, perhitungan ekonomi yang tidak jeli atau disiplin, membuat perempuan tersebut terjerat dalam kemiskinan yang lebih jauh lagi.
4. Tersirat bahwa para perempuan ini mengharapkan upah yang sama tapi kemudian mengalah karena mereka merasa pekerjaan laki-laki lebih berat. Dengan kata lain masih lekatnya perasaan “nrimo”, cenderung menerima keadaan. Walaupun hasrat ataupun pemikiran berubah dan merasa sebagian kaum perempuan layak mendapatkan upah yang setara, sering ada pertanyaan yang menghambat di benak mereka, apakah mereka harus meminta lebih atau menerima perlakuan ini? Apakah sang perempuan akan kehilangan pekerjaan apabila mereka menuntut suatu upah yang setara? Pada akhirnya pergulatan pikiran ini dimenangkan oleh budaya yang menuntut perempuan untuk menelan idealisme mereka sendiri.
5. Pekerjaan-pekerjaan yang memiliki jam kerja yang fleksibel dan memungkinkan perempuan membagi waktunya untuk mengurus anak dan keluarga, cenderung banyak dimasuki oleh perempuan. Namun, kondisi pekerjaan seperti ini, di samping lebih banyak mengarahkan perempuan kepada pekerjaan berupah rendah, juga menciptakan konsekuensi tersendiri. Jenis pekerjaan yang relatif ringan, ditambah waktu bekerja yang lebih pendek -karena waktu yang dicurahkan sebagian digunakan untuk mengurus rumah tangga-, menjadi identik dengan perempuan dan menciptakan stereotipe pada para pengusaha bahwa produktifitas

perempuan di pasar kerja juga rendah, sehingga upah perempuan dibayar lebih rendah daripada laki-laki.

6. Ada fenomena lain yang ditemukan dalam studi kualitatif ini, yaitu kesan bahwa pertanian sebagai pekerjaan yang tidak berpotensi baik membuat para anak muda baik laki laki maupun perempuan enggan berkiprah dibidang ini. Para pekerja usia 15-25 tahun lebih memilih bekerja di sektor lain, seperti pabrik atau menjadi TKI ke luar negeri dari pada bekerja di sektor pertanian.
7. Keadaan bahwa bekerja di pertanian tidak dapat dipakai untuk menopang hidup disadari oleh informan. Tetapi, mereka tidak memiliki pilihan dan kesempatan untuk mencoba alternatif lain. Salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang rendah, sehingga tidak memiliki pilihan selain bekerja di pertanian.
8. Rata rata perempuan yang bekerja dipertanian juga bekerja untuk sang suami, dan berada dalam jeratan kebutuhan keluarga yang dipikul bersama. Bukan hanya seorang istri, seorang Ibu, atau seorang nenek sekalipun berperan sebagai Ibu Rumah tangga dan Pembina keluarga, penyelaras harmoni dan pengatur kebutuhan rumah tangga, mereka pun di tuntutan untuk berkontribusi dalam pekerjaan di pertanian. Sayangnya ini tidak di iringi oleh pembayaran upah yang setimpal, tetapi kadang kala, perempuan pekerja ini tidak dibayar sama sekali, karena di anggap penghasilan tersebut adalah milik bersama, yaitu upah sang suami, atau hasil tani sang suami tersebut memang akan dinikmati bersama.
9. Pekerja perempuan yang bekerja di sektor pertanian jika dilihat berdasarkan hasil FGD sebagian besar karena alasan ekonomi. Selain alasan ekonomi, faktor “keterpaksaan”, karena tidak memiliki keterampilan lain membuat mereka bekerja di sektor pertanian. Faktor lainnya adalah faktor kebiasaan atau faktor keturunan, yang mana mereka melakukan pekerjaan di pertanian karena secara umum keluarga mereka juga bekerja di pertanian (turun temurun). Akibatnya, mindset petani sangat kental, bahkan relatif sulit untuk mengubah hal tersebut.

6.3. Implikasi Kebijakan

Beberapa implikasi kebijakan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Karena secara umum penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan berstatus miskin adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan dan berpendidikan SD kebawah, maka peningkatan modal manusia terutama pendidikan perempuan baik melalui pendidikan formal maupun non-formal seharusnya semakin ditingkatkan karena pendidikan dipercaya sebagai salah satu cara memutus mata rantai kemiskinan.
2. Jika melihat kecenderungan perempuan untuk menjadi miskin semakin meningkat pada setiap variabel bebas, maka kemungkinan terdapat diskriminasi atau bahkan feminisasi kemiskinan terutama pada sektor pertanian. Feminisasi kemiskinan ini bisa saja merupakan akibat ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan pada setiap aspek perlu ditingkatkan.
3. Implikasi kebijakan yang diperoleh dari hasil FGD antara lain bahwa perempuan tidak hanya bekerja pada pekerjaan menanam atau mengolah lahan pertanian, tetapi dapat dimanfaatkan tenaganya untuk mengolah hasil pertanian, misalnya, membuat keripik, sehingga memperoleh sumber pendapatan lain. Selain itu, pembinaan keterampilan agar mereka bisa memanfaatkan waktu luang (misalnya, pekerjaan-pekerjaan yang bisa dikerjakan pada waktu luang seperti membuat kancing, menganyam, dsb) untuk memperoleh tambahan pendapatan juga akan sangat berguna.
4. Pendidikan akan membuat perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga siap memasuki pasar kerja atau memulai usaha ekonomi keluarga secara mandiri dan atau berkelompok, dan pendidikan juga akan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan kesehatan reproduksi yang akan menjadikan perempuan berperilaku hidup sehat sehingga memiliki produktivitas yang maksimal. Hasil dari usaha ekonomi perempuan, dari berbagai observasi diketahui bahwa mereka akan menggunakannya untuk mendukung pendidikan dan kesehatan keluarga. Perempuan dan keluarga yang sehat, mendukung produktivitas, dan selain

itu akan meningkatkan ketahanan keluarga yang secara kumulatif akan meningkatkan ketahanan komunitas yang berarti meningkatkan rasa aman masyarakat.

5. Kesanggupan sebagian besar (51,2 persen) pekerja di pertanian untuk bekerja keras lebih dari 49 per minggu hendaknya dimaknai agar semangat untuk bekerja tersebut mendapatkan kesempatan kerja yang layak dan kerja keras mereka mendapatkan manfaat yang berarti bagi kesejahteraan hidupnya.
6. Peningkatan kapasitas sumber daya perempuan, tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga non-formal, termasuk peningkatan kapasitas perempuan agar mampu mengelola keuangan rumah tangga dengan baik, sehingga tercipta harmony dalam keluarga.

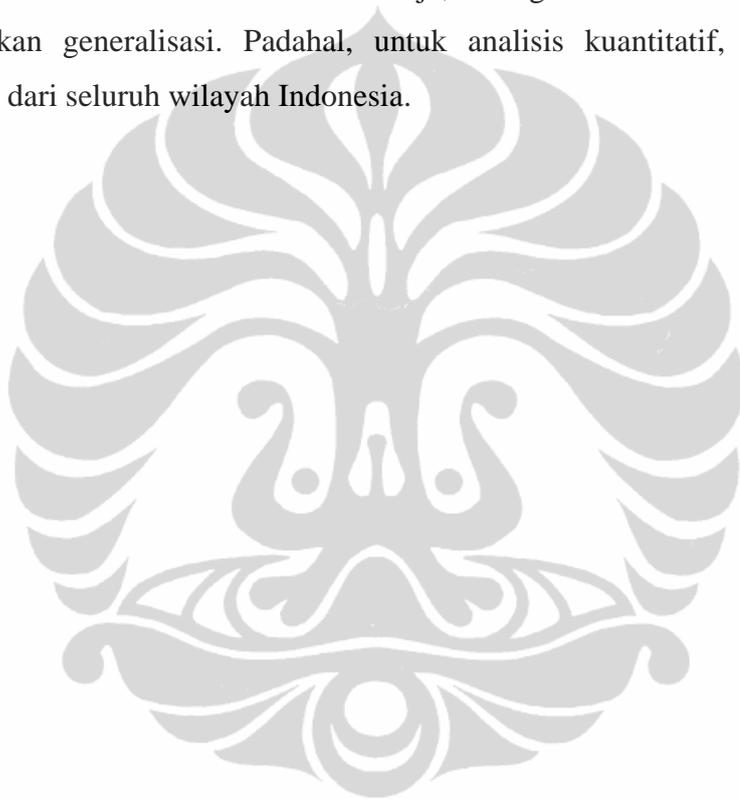
6.4. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dari penelitian ini yang memungkinkan untuk dilakukan pengembangan pada penelitian berikutnya, khususnya penelitian mengenai perempuan miskin di sektor pertanian adalah sebagai berikut :

1. Batas garis kemiskinan yang digunakan merupakan batas garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS. Sementara, data yang digunakan adalah data Susenas 2009 KOR. BPS melakukan penghitungan garis kemiskinan berdasarkan pada modul konsumsi. Oleh karena itu, sebaiknya, jika ingin melihat mengenai kemiskinan di sektor tertentu, sebaiknya menghitung sendiri garis kemiskinan dengan menggunakan set data yang sama. Hal ini sangat mungkin untuk dilakukan, mengingat, pada tahun 2011, BPS mengadakan Susenas secara triwulanan dengan modul konsumsi pada setiap triwulan.
2. Model yang digunakan tidak memasukkan semua variabel secara bersamaan, tetapi hanya memasukkan variabel-variabel dengan menggunakan interaksi bersama variabel jenis kelamin. Dengan memasukkan semua variabel secara bersamaan, diharapkan hasil analisis

akan lebih tajam karena variabel-variabel tersebut bekerja secara bersamaan, dengan catatan, jumlah observasi mencukupi.

3. Pada analisis kuantitatif, unit analisisnya adalah penduduk miskin di sektor pertanian. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memasukkan penduduk yang tidak miskin, sehingga dapat dengan jelas dilihat perbedaannya.
4. Untuk analisis kualitatif, peneliti masih merasa kurang mengeksplorasi, karena berbagai keterbatasan sumber daya. Selain itu, penelitian kualitatif yang dilakukan di satu daerah saja, mengakibatkan tidak bisanya dilakukan generalisasi. Padahal, untuk analisis kuantitatif, sampelnya adalah dari seluruh wilayah Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., Hill, S. and Turner, B.S. 1988 *The Penguin Dictionary of Sociology* Second Edition, U.K.
- Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2009. *Gender Gap di Bidang Ekonomi*. Bahan Ajar S2KK. LDFE Universitas Indonesia.
- Adioetomo, Sri Moertiningsih; Lalu Burhan dan Nizam Yunus. 2009. *100 Tahun Demografi Indonesia : Mengubah Nasib Menjadi Harapan*. BKKBN-LDFE Universitas Indonesia : Jakarta.
- Anggraini, Dewi. 2007. *Pengaruh Gender pada Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan antar Kompetensi Kerja*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Anker, Richard. 1998. *Gender and Jobs : Sex Segregation of Occupations In The World*. International Labour Office. Geneva.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2007*. Badan Pusat Statistik : Jakarta.
- _____. 2007. *Data Dan Informasi Kemiskinan Tahun 2005-2006*. Buku 1: Provinsi. Badan Pusat Statistik : Jakarta.
- _____. 2007. *Analisis Tipologi Kemiskinan Perkotaan Tahun 2007*. Badan Pusat Statistik : Jakarta.
- Bernard, H. Russel. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Boserup, Ester (1970). *Woman's Role in Economic Development*. Earthscan Publications LTD, London.
- Cahyono. 2005. *Wajah Kemiskinan Wajah Perempuan*. Jurnal Perempuan. No. 42. Jakarta Yayasan Jurnal Perempuan.

Chalid , Ida Rahmy. 2006. Peranan Perempuan Tani Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Petani Miskin (Studi Kasus Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan Di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Mandai Kabupaten Maros). Tesis. Program Studi Sosiologi Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Elizabeth, Roosganda. 2007. Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Perdesaan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007 : 126 – 135.

Fakih, Mansour. 2007. Analisis Gender Dan Transformasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Farida, L. 1999. Kontribusi Wanita Bekerja Terhadap Pengembangan Komunitas. Tesis S2 Universitas Indonesia, Jakarta.

Farmia, Asih. 2006. Peran Perempuan Indonesia dalam Pembangunan Pertanian. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Volume 2, Nomor 1, Juli 2006. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang. Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta.

GAPRI/OXFAM . 2003. Advokasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (Buku Panduan): GAPRI/OXFAM, Jakarta 2003. <http://www.gapri.org>

<http://demografi.bps.go.id/>

<http://geospasial.bnpb.go.id>

<http://sukabumikab.bps.go.id/>

<http://www.bps.go.id/>

<http://www.damandiri.or.id/>

<http://www.datastatistik-indonesia.com/>

<http://www.fao.org/docrep/008/a0050e/a0050e10e.htm#TopOfPage>

<http://www.indonesiaindonesia.com/f/8674-menanggulangi-kemiskinan-desa>

<http://www.institutperempuan.or.id/?p=28>

<http://www.menegpp.go.id>

Ihromi. 1995. Kajian Wanita dalam Pembangunan, Yayasan Obor Indonesia (YOI). Jakarta.

ILO. 2003. Strategi Pengarusutamaan Gender - ILO Jakarta 2003-2005. Kantor Perburuhan Internasional – Jakarta.

Ishengoma, Christy. 2002. Accessibility of Resources by Gender: The Case of Morogoro Region in Tanzania”. available at <http://www.codesria.org/Links/conferences/gender/ISHENGOMA.pdf>.

Jacobsen, Joyce. P. (1994). The Economic of Gender. Wesleyan University. Blackwell Publisher.

Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. 1988. Analisis Studi Wanita Indonesia. Jakarta.

Muhadjir. 2005. Negara dan Perempuan. Yogyakarta. CV. Adipura.

Munandar, U. 1985. Emansipasi dan Peran Gender Wanita Indonesia. UI Press, Jakarta.

Paris, T. R. 1987. Women in Rice Farming System: A Preliminary Report of an Action Research Program in Sta. Barbara. Pangasinan. IRRI. Los Banos. Phillipines.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.

Pratiwi, Novia. 2007. Analisis Gender pada Rumah tangga Petani Monokultur Sayur Kasus Desa Segorogunung, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten

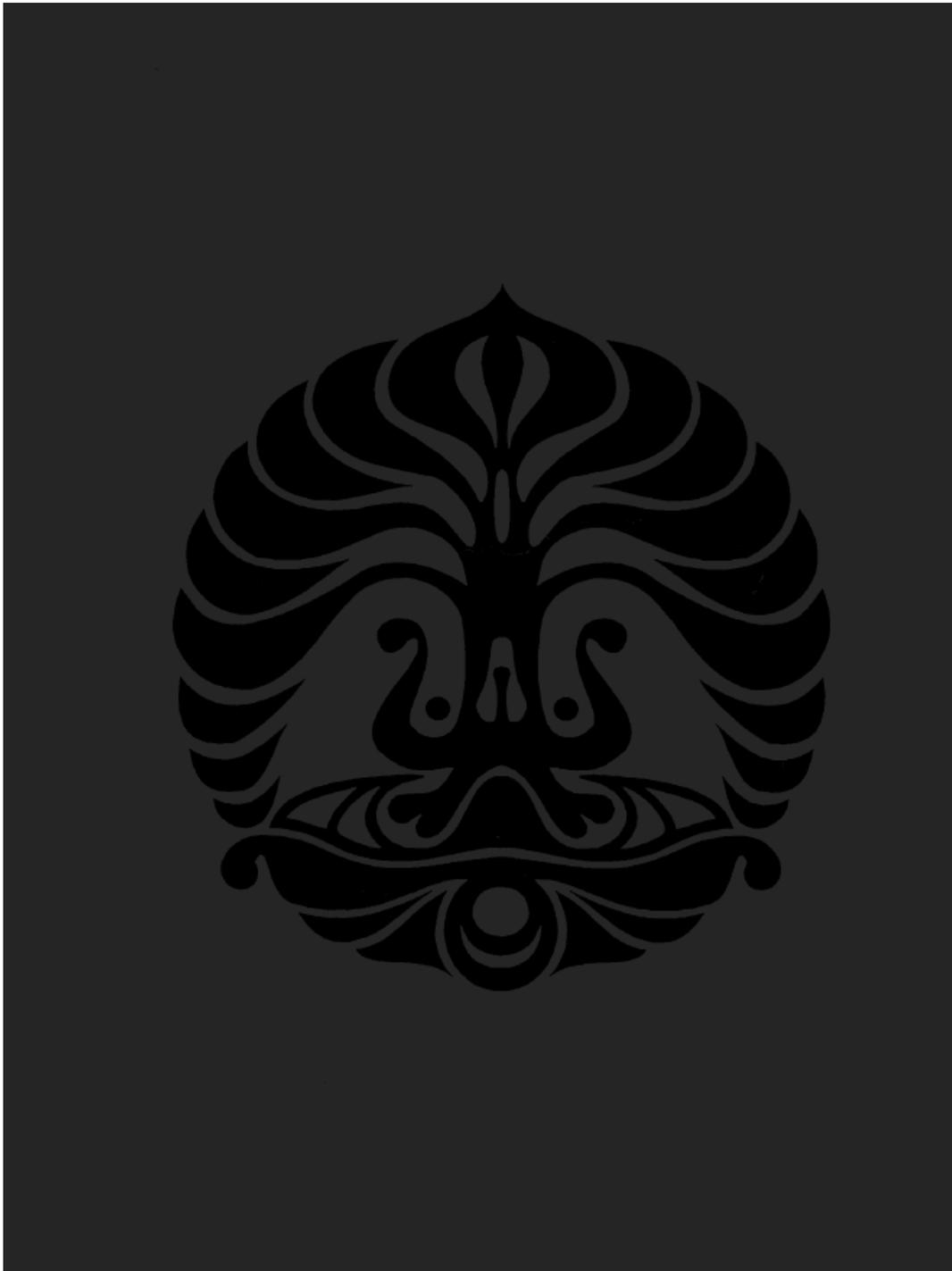
- Karanganyar, Jawa Tengah. Diajukan sebagai skripsi pada Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, IPB.
- Rosenberg, Ruth (eds). 2003. *Perdagangan Perempuan Dan Anak Di Indonesia*. United States Agency for International Development.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1984. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Sari, Ramazan. (2002). *A Wage Determinant Model : Theory & Evidence*. A Dissertation In Economics. Texas Tech University.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1999. *Metode Penelitian Survei* (eds). Jakarta: LP3ES.
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tjaja, Ratna P. 2000. *Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial*. Naskah No. 20, Juni-Juli 2000.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. *Migran Nakerwan*, Makalah disampaikan pada serial diskusi yang ke VII dengan tema “Permasalahan Perempuan Pekerja Migran Indonesia”. Jakarta, 5 Maret 1997
- Turabian, Kate L. 2007. *A manual for writers of research paper, theses, and dissertations : Chicago style for students and researchers; revised by Wayne C. Booth, Gregory G. Colomb, Joseph M. Williams, and University of Chicago Press editorial staff. – 7th ed.* The University of Chicago.
- Whitehead, Ann. 2005. *The Gendered Impacts Of Liberalisation Policies On African Agricultural Economies And Rural Livelihoods*. Paper Prepared For The UNRISD Report Gender Equality: Striving For Justice In An Unequal World. UNRISD : United Nations Research Institute For Social Development.

Widiputranti, Christine Sri. 2006. Pemberdayaan Petani Miskin di Pedesaan: Analisis Pengalaman Program SLT dan IDT. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* Volume 2, Nomor 1, Juli 2006. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang. Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta.

Yuliati, 2004. "Profil gender aktifitas produksi pada Industri manufaktur di Kabupaten Malang, available at <http://www.library.gunadarma.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-heritage-2003-bambangyud-384-27k> –



LAMPIRAN



Tabel 1. Informan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
<30 Tahun	-	3
30 – 39 Tahun	-	4
40 – 49 Tahun	1	7
50 Tahun Ke Atas	3	2
Jumlah	4	16

Tabel 2. Informan Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin

Pendidikan	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
< SD	2	8
SD – SMP	1	3
SMA Ke Atas	1	5
Jumlah	4	16

Tabel 3. Informan Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin

Pendidikan	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Belum Menikah	-	3
Menikah/Sudah Menikah	4	13
Jumlah	4	16

Syntax Pengolahan

```
FILTER OFF.
USE ALL.
SELECT IF(UMUR >= 15).
EXECUTE .
```

```
*Lapangan Usaha.
RECODE
  B5R24
  (1=1) (SYSMIS=Copy) (ELSE=2) INTO LAPUS .
Variable labels LAPUS "Lapangan Usaha".
Value labels LAPUS
  1 "Pertanian"
  2 "Non- Pertanian".
EXECUTE .
```

```
*Pendapatan Perkapita.
COMPUTE PERKAPITA = exp_cap.
EXECUTE .
```

```
*Jenjang pendidikan yang ditamatkan.
RECODE
  B5R16
  (1 thru 3=1) (4 thru 8=2) (9 thru 12=3) (ELSE=1) INTO DIDIK.
VARIABLE LABELS DIDIK 'Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan'.
Value labels DIDIK
  1 "<= SD/Sederajat"
  2 "SMP - SMA Sederajat"
  3 "Pendidikan Tinggi".
EXECUTE .
```

```
RECODE
  B5R23B
  (Lowest thru 34=1) (35 thru 44=2) (45 thru Highest=3) INTO JAMKERJA.
Variable labels JAMKERJA "Jam Kerja Selama Seminggu y.l".
Value labels JAMKERJA
  1 "<35 Jam"
  2 "35 - 44 Jam"
  3 ">=45 Jam".
EXECUTE .
```

```
RECODE
  KWN
  (1=2) (2 thru 4=1) INTO STATKAW.
Variable labels STATKAW "Status Perkawinan".
Value labels STATKAW
  1 "Kawin"
  2 "Belum Kawin dan Pernah Kawin".
EXECUTE .
```

```
RECODE
  UMUR
  (15 thru 24=1) (25 thru 55=2) (56 thru Highest=3) INTO KELUM .
VARIABLE LABELS KELUM 'Kelompok Umur'.
VALUE LABELS KELUM
  1 "15 - 24 Tahun"
  2 "25 - 55 Tahun"
```

```
3 ">=56 Tahun".
EXECUTE .
```

```
RECODE
  HB
  (1=1) (2 thru Highest=2) INTO STATRT.
VARIABLE LABELS STATRT 'Status Dalam Rumah Tangga'.
VALUE LABELS STATRT
  1 'Kepala Rumah Tangga'
  2 'Bukan Kepala Rumah Tangga'.
EXECUTE .
```

```
Compute MISKIN=0.
If PERKAPITA<GK MISKIN=1.
VARIABLE LABELS MISKIN "Status Kemiskinan".
Value labels MISKIN
  1 "Di Bawah Garis kemiskinan"
  0 "Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan".
EXECUTE .
```

```
WEIGHT
  BY WEIND29 .
```

```
CROSSTABS
  /TABLES=LAPUS BY JK
  /FORMAT= AVALUE TABLES
  /CELLS= COUNT
  /COUNT ROUND CELL .
```

```
FILTER OFF.
USE ALL.
SELECT IF(LAPUS = 1).
EXECUTE .
```

```
CROSSTABS
  /TABLES=MISKIN BY JK
  /FORMAT= AVALUE TABLES
  /CELLS= COUNT
  /COUNT ROUND CELL .
```

```
CROSSTABS
  /TABLES=B5R25 BY JK
  /FORMAT= AVALUE TABLES
  /CELLS= COUNT
  /COUNT ROUND CELL .
```

```
USE ALL.
COMPUTE filter_$=(MISKIN = 1).
VARIABLE LABEL filter_$ 'MISKIN = 1 (FILTER)'.
VALUE LABELS filter_$ 0 'Not Selected' 1 'Selected'.
FORMAT filter_$ (f1.0).
FILTER BY filter_$.
EXECUTE .
```

```
CROSSTABS
  /TABLES=DIDIK BY JK
  /FORMAT= AVALUE TABLES
  /CELLS= COUNT
```

/COUNT ROUND CELL .

CROSSTABS
 /TABLES=JAMKERJA BY JK
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /CELLS= COUNT
 /COUNT ROUND CELL .

CROSSTABS
 /TABLES=KELUM BY JK
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /CELLS= COUNT
 /COUNT ROUND CELL .

CROSSTABS
 /TABLES=STATKAW BY JK
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /CELLS= COUNT
 /COUNT ROUND CELL .

CROSSTABS
 /TABLES=STATRT BY JK
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /CELLS= COUNT
 /COUNT ROUND CELL .

CROSSTABS
 /TABLES=B1R5 BY JK
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /CELLS= COUNT
 /COUNT ROUND CELL .

FILTER OFF.
 USE ALL.
 EXECUTE .

CROSSTABS
 /TABLES=JK DIDIK JAMKERJA KELUM STATKAW STATRT B1R5 BY MISKIN
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /STATISTIC=CHISQ CORR
 /CELLS= COUNT ROW
 /COUNT ROUND CELL .

LOGISTIC REGRESSION MISKIN
 /METHOD = ENTER JK
 /CONTRAST (JK)=Indicator(1)
 /CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(999) CUT(.5) .

*Recode interaksi.

COMPUTE JAM1JK2=0.

COMPUTE JAM2JK2=0.

COMPUTE JAM3JK2=0.

IF JK=2 and JAMKERJA=1 JAM1JK2=1.

IF JK=2 and JAMKERJA=2 JAM2JK2=1.

IF JK=2 and JAMKERJA=3 JAM3JK2=1.

VALUE LABELS JAM1JK2 1 'Pr, Jamker 1' 0 'Lk, Jamker 1'.

VALUE LABELS JAM2JK2 1 'Pr, Jamker 2' 0 'Lk, Jamker 2'.

VALUE LABELS JAM3JK2 1 'Pr, Jamker 3' 0 'Lk, Jamker 3'.
EXECUTE.

LOGISTIC REGRESSION MISKIN

/METHOD = ENTER JAMKERJA JAM1JK2 JAM2JK2 JAM3JK2
/CONTRAST (JAMKERJA)=Indicator /CONTRAST (JAM1JK2)=Indicator(1)
/CONTRAST (JAM2JK2)=Indicator(1) /CONTRAST
(JAM3JK2)=Indicator(1)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .

*Recode interaksi.

COMPUTE DIK1JK2=0.
COMPUTE DIK2JK2=0.
COMPUTE DIK3JK2=0.
IF JK=2 and DIDIK=1 DIK1JK2=1.
IF JK=2 and DIDIK=2 DIK2JK2=1.
IF JK=2 and DIDIK=3 DIK3JK2=1.
VALUE LABELS DIK1JK2 1 'Pr, Didik 1' 0 'Lk, Didik 1'.
VALUE LABELS DIK2JK2 1 'Pr, Didik 2' 0 'Lk, Didik 2'.
VALUE LABELS DIK3JK2 1 'Pr, Didik 3' 0 'Lk, Didik 3'.
EXECUTE.

LOGISTIC REGRESSION MISKIN

/METHOD = ENTER DIDIK DIK1JK2 DIK2JK2 DIK3JK2
/CONTRAST (DIDIK)=Indicator /CONTRAST (DIK1JK2)=Indicator(1) /CONTRAST
(DIK2JK2)=Indicator(1) /CONTRAST
(DIK3JK2)=Indicator(1)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .

*Recode interaksi.

COMPUTE KW1JK2=0.
COMPUTE KW2JK2=0.
IF JK=2 and STATKAW=1 KW1JK2=1.
IF JK=2 and STATKAW=2 KW2JK2=1.
VALUE LABELS KW1JK2 1 'Pr, Status Kawin 1' 0 'Lk, Status Kawin 1'.
VALUE LABELS KW2JK2 1 'Pr, Status Kawin 2' 0 'Lk, Status Kawin 2'.
EXECUTE.

LOGISTIC REGRESSION MISKIN

/METHOD = ENTER STATKAW KW1JK2 KW2JK2
/CONTRAST (STATKAW)=Indicator /CONTRAST (KW1JK2)=Indicator(1) /CONTRAST
(KW2JK2)=Indicator(1)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .

*Recode interaksi.

COMPUTE UM1JK2=0.
COMPUTE UM2JK2=0.
COMPUTE UM3JK2=0.
IF JK=2 and KELUM=1 UM1JK2=1.
IF JK=2 and KELUM=2 UM2JK2=1.
IF JK=2 and KELUM=3 UM3JK2=1.
VALUE LABELS UM1JK2 1 'Pr, Kelum 1' 0 'Lk, Kelum 1'.
VALUE LABELS UM2JK2 1 'Pr, Kelum 2' 0 'Lk, Kelum 2'.
VALUE LABELS UM3JK2 1 'Pr, Kelum 3' 0 'Lk, Kelum 3'.
EXECUTE.

LOGISTIC REGRESSION MISKIN

/METHOD = ENTER KELUM UM1JK2 UM2JK2 UM3JK2

```

/CONTRAST (KELUM)=Indicator /CONTRAST (UM1JK2)=Indicator(1) /CONTRAST
(UM2JK2)=Indicator(1) /CONTRAST
(UM3JK2)=Indicator(1)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .

```

*Recode interaksi.

```

COMPUTE RT1JK2=0.
COMPUTE RT2JK2=0.
IF JK=2 and STATRT=1 RT1JK2=1.
IF JK=2 and STATRT=2 RT2JK2=1.
VALUE LABELS RT1JK2 1 'Pr, Status RT 1' 0 'Lk, Status RT 1'.
VALUE LABELS RT2JK2 1 'Pr, Status RT 2' 0 'Lk, Status RT 2'.
EXECUTE.

```

LOGISTIC REGRESSION MISKIN

```

/METHOD = ENTER STATRT RT1JK2 RT2JK2
/CONTRAST (STATRT)=Indicator /CONTRAST (RT1JK2)=Indicator(1) /CONTRAST
(RT2JK2)=Indicator(1)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .

```

*Recode interaksi.

```

COMPUTE DTT1JK2=0.
COMPUTE DTT2JK2=0.
IF JK=2 and B1R5=1 DTT1JK2=1.
IF JK=2 and B1R5=2 DTT2JK2=1.
VALUE LABELS DTT1JK2 1 'Pr, Kota' 0 'Lk, Kota'.
VALUE LABELS DTT2JK2 1 'Pr, Desa' 0 'Lk, Desa'.
EXECUTE.

```

LOGISTIC REGRESSION MISKIN

```

/METHOD = ENTER B1R5 DTT1JK2 DTT2JK2
/CONTRAST (B1R5)=Indicator /CONTRAST (DTT1JK2)=Indicator(1) /CONTRAST
(DTT2JK2)=Indicator(1)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .

```

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Lapangan Usaha * JK	105688918	64,5%	58099039	35,5%	163787957	100,0%

Lapangan Usaha * JK Crosstabulation

Count

		JK		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Lapangan Usaha	Pertanian	24571905	14996175	39568080
	Non- Pertanian	40343460	25777378	66120838
Total		64915365	40773553	105688918

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Status Kemiskinan * JK	39568080	100,0%	0	,0%	39568080	100,0%

Status Kemiskinan * JK Crosstabulation

Count

		JK		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	21494328	12978000	34472328
	Di Bawah Garis kemiskinan	3077577	2018175	5095752
Total		24571905	14996175	39568080

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Status/kedudukan dlm pekerjaan utama * JK	39568080	100,0%	0	,0%	39568080	100,0%

Status/kedudukan dlm pekerjaan utama * JK Crosstabulation

Count

		JK		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Status/kedudukan dlm pekerjaan utama	Berusaha sendiri	5104095	1471299	6575394
	Berusaha dibantu buruh tdk tetap/buruh tdk bayar	9381691	1562358	10944049
	Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	754279	173494	927773
	Buruh/karyawan/pegawai	2592745	839548	3432293
	Pekerja bebas	3481360	2258754	5740114
	Pekerja tdk dibayar	3257735	8690722	11948457
Total	24571905	14996175	39568080	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan * JK	5095752	100,0%	0	,0%	5095752	100,0%

Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan * JK Crosstabulation

Count

		JK		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan	<= SD/Sederajat	2460468	1747442	4207910
	SMP - SMA Sederajat	606277	267497	873774
	Pendidikan Tinggi	10832	3236	14068
Total	3077577	2018175	5095752	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jam Kerja Selama Seminggu y.l * JK	5095752	100,0%	0	,0%	5095752	100,0%

Jam Kerja Selama Seminggu y.l * JK Crosstabulation

Count

		JK		
		Laki-laki	Perempuan	Total
Jam Kerja Selama Seminggu y.l	<35 Jam	1312271	1353974	2666245
	35 - 44 Jam	937546	459541	1397087
	>=45 Jam	827760	204660	1032420
Total		3077577	2018175	5095752

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kelompok Umur * JK	5095752	100,0%	0	,0%	5095752	100,0%

Kelompok Umur * JK Crosstabulation

Count

		JK		
		Laki-laki	Perempuan	Total
Kelompok Umur	15 - 24 Tahun	539242	258276	797518
	25 - 55 Tahun	1986426	1434249	3420675
	>=56 Tahun	551909	325650	877559
Total		3077577	2018175	5095752

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Status Perkawinan * JK	5095752	100,0%	0	,0%	5095752	100,0%

Status Perkawinan * JK Crosstabulation

Count

		JK		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Status Perkawinan	Kawin	2468372	1820967	4289339
	Belum Kawin dan Pernah Kawin	609205	197208	806413
Total		3077577	2018175	5095752

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Status Dalam Rumah Tangga * JK	5095752	100,0%	0	,0%	5095752	100,0%

Status Dalam Rumah Tangga * JK Crosstabulation

Count

		JK		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Status Dalam Rumah Tangga	Kepala Rumah Tangga	2107714	193493	2301207
	Bukan Kepala Rumah Tangga	969863	1824682	2794545
Total		3077577	2018175	5095752

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
B1R5 * JK	5095752	100,0%	0	,0%	5095752	100,0%

B1R5 * JK Crosstabulation

Count

		JK		Total
		Laki-laki	Perempuan	
B1R5	Perkotaan	554620	304701	859321
	Pedesaan	2522957	1713474	4236431
Total		3077577	2018175	5095752

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
JK * Status Kemiskinan	39568080	100,0%	0	,0%	39568080	100,0%
Jenjang Pendidikan yang Damatkan * Status Kemiskinan	39568080	100,0%	0	,0%	39568080	100,0%
Jam Kerja Selama Seminggu y.l * Status Kemiskinan	39568080	100,0%	0	,0%	39568080	100,0%
Kelompok Umur * Status Kemiskinan	39568080	100,0%	0	,0%	39568080	100,0%
Status Perkawinan * Status Kemiskinan	39568080	100,0%	0	,0%	39568080	100,0%
Status Dalam Rumah Tangga * Status Kemiskinan	39568080	100,0%	0	,0%	39568080	100,0%
B1R5 * Status Kemiskinan	39568080	100,0%	0	,0%	39568080	100,0%

JK * Status Kemiskinan

Crosstab

			Status Kemiskinan		Total
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
JK	Laki-laki	Count	21494328	3077577	24571905
		% within JK	87,5%	12,5%	100,0%
	Perempuan	Count	12978000	2018175	14996175
		% within JK	86,5%	13,5%	100,0%
Total		Count	34472328	5095752	39568080
		% within JK	87,1%	12,9%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7227,534(b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	7227,451	1	,000		
Likelihood Ratio	7193,128	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	7227,534	1	,000		
N of Valid Cases	39568080				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1931274.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	,014	,000	85,023	,000(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,014	,000	85,023	,000(c)
N of Valid Cases		39568080			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan * Status Kemiskinan

Crosstab

			Status Kemiskinan		Total
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan	<= SD/Sederajat	Count	26250917	4207910	30458827
		% within Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan	86,2%	13,8%	100,0%
SMP - SMA Sederajat		Count	7927169	873774	8800943
		% within Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan	90,1%	9,9%	100,0%
Pendidikan Tinggi		Count	294242	14068	308310
		% within Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan	95,4%	4,6%	100,0%
Total		Count	34472328	5095752	39568080
		% within Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan	87,1%	12,9%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	111091,361(a)	2	,000
Likelihood Ratio	121119,536	2	,000
Linear-by-Linear Association	110569,244	1	,000
N of Valid Cases	39568080		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 39705,52.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-,053	,000	-332,985	,000(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,052	,000	-325,853	,000(c)
N of Valid Cases		39568080			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Jam Kerja Selama Seminggu y.l * Status Kemiskinan

Crosstab

			Status Kemiskinan		Total
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Jam Kerja Selama Seminggu y.l	<35 Jam	Count	17703814	2666245	20370059
		% within Jam Kerja Selama Seminggu y.l	86,9%	13,1%	100,0%
	35 - 44 Jam	Count	8851735	1397087	10248822
		% within Jam Kerja Selama Seminggu y.l	86,4%	13,6%	100,0%
	≥45 Jam	Count	7916779	1032420	8949199
		% within Jam Kerja Selama Seminggu y.l	88,5%	11,5%	100,0%
Total	Count	34472328	5095752	39568080	
	% within Jam Kerja Selama Seminggu y.l	87,1%	12,9%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	20352,500 (a)	2	,000
Likelihood Ratio	20714,619	2	,000
Linear-by-Linear Association	9099,401	1	,000
N of Valid Cases	39568080		

a 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1152517.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-,015	,000	-95,402	,000(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,013	,000	-82,309	,000(c)
N of Valid Cases		39568080			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Kelompok Umur * Status Kemiskinan

Crosstab

			Status Kemiskinan		Total
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Kelompok Umur	15 - 24 Tahun	Count	4399638	797518	5197156
		% within Kelompok Umur	84,7%	15,3%	100,0%
	25 - 55 Tahun	Count	22501357	3420675	25922032
		% within Kelompok Umur	86,8%	13,2%	100,0%
	>=56 Tahun	Count	7571333	877559	8448892
		% within Kelompok Umur	89,6%	10,4%	100,0%
Total	Count	34472328	5095752	39568080	
	% within Kelompok Umur	87,1%	12,9%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	77272,306 (a)	2	,000
Likelihood Ratio	78716,381	2	,000
Linear-by-Linear Association	76437,336	1	,000
N of Valid Cases	39568080		

a 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 669312,7.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-,044	,000	-276,740	,000(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,044	,000	-277,668	,000(c)
N of Valid Cases		39568080			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Status Perkawinan * Status Kemiskinan

Crosstab

			Status Kemiskinan		Total
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Status Perkawinan	Kawin	Count	29745713	4289339	34035052
		% within Status Perkawinan	87,4%	12,6%	100,0%
	Belum Kawin dan Pernah Kawin	Count	4726615	806413	5533028
		% within Status Perkawinan	85,4%	14,6%	100,0%
Total		Count	34472328	5095752	39568080
		% within Status Perkawinan	87,1%	12,9%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	16492,677 (b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	16492,502	1	,000		
Likelihood Ratio	16009,385	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	16492,677	1	,000		
N of Valid Cases	39568080				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 712567,8.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	,020	,000	128,451	,000(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,020	,000	128,451	,000(c)
N of Valid Cases		39568080			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Status Dalam Rumah Tangga * Status Kemiskinan

Crosstab

			Status Kemiskinan		Total
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Status Dalam Rumah Tangga	Kepala Rumah Tangga	Count	17914765	2301207	20215972
		% within Status Dalam Rumah Tangga	88,6%	11,4%	100,0%
	Bukan Kepala Rumah Tangga	Count	16557563	2794545	19352108
		% within Status Dalam Rumah Tangga	85,6%	14,4%	100,0%
Total		Count	34472328	5095752	39568080
		% within Status Dalam Rumah Tangga	87,1%	12,9%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	82374,989 (b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	82374,717	1	,000		
Likelihood Ratio	82422,931	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	82374,987	1	,000		
N of Valid Cases	39568080				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2492250.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	,046	,000	287,310	,000(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,046	,000	287,310	,000(c)
N of Valid Cases		39568080			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

B1R5 * Status Kemiskinan

Crosstab

			Status Kemiskinan		Total
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
B1R5	Perkotaan	Count	4879812	859321	5739133
		% within B1R5	85,0%	15,0%	100,0%
	Pedesaan	Count	29592516	4236431	33828947
		% within B1R5	87,5%	12,5%	100,0%
Total		Count	34472328	5095752	39568080
		% within B1R5	87,1%	12,9%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	26248,429 (b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	26248,211	1	,000		
Likelihood Ratio	25320,801	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	26248,429	1	,000		
N of Valid Cases	39568080				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 739110,9.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-,026	,000	-162,067	,000(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,026	,000	-162,067	,000(c)
N of Valid Cases		39568080			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Frequencies

Statistics

	Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan	Jam Kerja Selama Seminggu y.l	Status Perkawinan	Kelompok Umur	Status Dalam Rumah Tangga	Status Kemiskinan
N	39568080	39568080	39568080	39568080	39568080	39568080
Valid	0	0	0	0	0	0
Missing	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <= SD/Sederajat	30458827	77,0	77,0	77,0
SMP - SMA Sederajat	8800943	22,2	22,2	99,2
Pendidikan Tinggi	308310	,8	,8	100,0
Total	39568080	100,0	100,0	

Jam Kerja Selama Seminggu y.l

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <35 Jam	20370059	51,5	51,5	51,5
35 - 44 Jam	10248822	25,9	25,9	77,4
>=45 Jam	8949199	22,6	22,6	100,0
Total	39568080	100,0	100,0	

Status Perkawinan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kawin	34035052	86,0	86,0	86,0
Belum Kawin dan Pernah Kawin	5533028	14,0	14,0	100,0
Total	39568080	100,0	100,0	

Kelompok Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 15 - 24 Tahun	5197156	13,1	13,1	13,1
25 - 55 Tahun	25922032	65,5	65,5	78,6
>=56 Tahun	8448892	21,4	21,4	100,0
Total	39568080	100,0	100,0	

Status Dalam Rumah Tangga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kepala Rumah Tangga	20215972	51,1	51,1	51,1
Bukan Kepala Rumah Tangga	19352108	48,9	48,9	100,0
Total	39568080	100,0	100,0	

Status Kemiskinan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	87,1	87,1	87,1
Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	12,9	12,9	100,0
Total	39568080	100,0	100,0	

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	250640	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	250640	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		250640	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	0
Di Bawah Garis kemiskinan	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding	
			(1)	(2)
Jam Kerja Selama Seminggu y.l	<35 Jam	125559	1,000	,000
	35 - 44 Jam	67618	,000	1,000
	>=45 Jam	57463	,000	,000
JAM3JK2	Lk, Jamker 3	239779	,000	
	Pr, Jamker 3	10861	1,000	
JAM2JK2	Lk, Jamker 2	229645	,000	
	Pr, Jamker 2	20995	1,000	
JAM1JK2	Lk, Jamker 1	189229	,000	
	Pr, Jamker 1	61411	1,000	

Block 0: Beginning Block

Classification Table(a,b)

			Observed		Predicted
			Status Kemiskinan		Percentage Correct
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 0	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	0	,0
Overall Percentage					87,1

a Constant is included in the model.

b The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1,912	,000	16225420,649	1	,000	,148

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	JAMKERJA	20352,500	2	,000
		JAMKERJA(1)	1659,584	1	,000
		JAMKERJA(2)	6994,335	1	,000
		JAM1JK2(1)	3239,007	1	,000
		JAM2JK2(1)	6306,594	1	,000
		JAM3JK2(1)	684,631	1	,000
Overall Statistics			24751,586	5	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	25062,302	5	,000
	Block	25062,302	5	,000
	Model	25062,302	5	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30368713,4 25(a)	,001	,001

a Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table(a)

			Observed		Predicted
			Status Kemiskinan		Percentage Correct
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 1	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	0	,0
Overall Percentage					87,1

a The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1(a)	JAMKERJA		13447,120	2	,000		
	JAMKERJA(1)	,133	,001	7856,123	1	,000	1,142
	JAMKERJA(2)	,180	,002	12501,011	1	,000	1,197
	JAM1JK2(1)	,054	,001	1659,773	1	,000	1,055
	JAM2JK2(1)	,082	,002	1779,575	1	,000	1,085
	JAM3JK2(1)	,080	,003	931,759	1	,000	1,084
	Constant	-2,053	,001	3090321,707	1	,000	,128

a Variable(s) entered on step 1: JAMKERJA, JAM1JK2, JAM2JK2, JAM3JK2.

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	250640	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	250640	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		250640	100,0

a If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	0
Di Bawah Garis kemiskinan	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding	
			(1)	(2)
Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan	<= SD/Sederajat	184437	1,000	,000
	SMP - SMA Sederajat	64290	,000	1,000
	Pendidikan Tinggi	1913	,000	,000
DIK3JK2	Lk, Didik 3	250203	,000	
	Pr, Didik 3	437	1,000	
DIK2JK2	Lk, Didik 2	232461	,000	
	Pr, Didik 2	18179	1,000	
DIK1JK2	Lk, Didik 1	175989	,000	
	Pr, Didik 1	74651	1,000	

Block 0: Beginning Block

Classification Table(a,b)

			Observed		Predicted Percentage Correct
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 0	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	0	,0
Overall Percentage					87,1

a Constant is included in the model.

b The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1,912	,000	16225420,649	1	,000	,148

Variables not in the Equation

			Score	Df	Sig.
Step 0	Variables	DIDIK	111091,361	2	,000
		DIDIK(1)	103449,055	1	,000
		DIDIK(2)	87804,618	1	,000
		DIK1JK2(1)	18596,519	1	,000
		DIK2JK2(1)	6791,234	1	,000
		DIK3JK2(1)	3807,125	1	,000
		Overall Statistics		115814,537	5

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	126837,229	5	,000
	Block	126837,229	5	,000
	Model	126837,229	5	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30266938,499(a)	,003	,006

a Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table(a)

			Observed		Predicted Percentage Correct
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 1	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	0	,0
Overall Percentage					87,1

a The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) DIDIK			89911,910	2	,000	
DIDIK(1)	1,222	,010	15365,041	1	,000	3,393
DIDIK(2)	,802	,010	6538,600	1	,000	2,231
DIK1JK2(1)	,019	,001	302,321	1	,000	1,019
DIK2JK2(1)	,182	,002	5502,876	1	,000	1,200
DIK3JK2(1)	,088	,021	18,167	1	,000	1,091
Constant	-3,060	,010	96881,190	1	,000	,047

a Variable(s) entered on step 1: DIDIK, DIK1JK2, DIK2JK2, DIK3JK2.

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	250640	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	250640	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		250640	100,0

a If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	0
Di Bawah Garis kemiskinan	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding (1)
KW2JK2	Lk, Status Kawin 2	241758	,000
	Pr, Status Kawin 2	8882	1,000
KW1JK2	Lk, Status Kawin 1	166255	,000
	Pr, Status Kawin 1	84385	1,000
Status Perkawinan	Kawin	210002	1,000
	Belum Kawin dan Pernah Kawin	40638	,000

Block 0: Beginning Block

Classification Table(a,b)

			Observed		Predicted
			Status Kemiskinan		Percentage Correct
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 0	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	0	,0
Overall Percentage					87,1

a Constant is included in the model.

b The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1,912	,000	16225420,649	1	,000	,148

Variables not in the Equation

			Score	Df	Sig.
Step 0	Variables	STATKAW(1)	16492,677	1	,000
		KW1JK2(1)	501,368	1	,000
		KW2JK2(1)	36741,057	1	,000
Overall Statistics			43845,231	3	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39929,046	3	,000
	Block	39929,046	3	,000
	Model	39929,046	3	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30353846,6 82(a)	,001	,002

a Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table(a)

		Observed		Predicted Percentage Correct	
		Status Kemiskinan			
		Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan		
Step 1	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	0	,0
Overall Percentage					87,1

a The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1(a)	STATKAW(1)	-,110	,002	5114,647	1	,000	,896
	KW1JK2(1)	,067	,001	4108,097	1	,000	1,069
	KW2JK2(1)	,412	,003	20798,046	1	,000	1,510
	Constant	-1,855	,001	1811774,575	1	,000	,157

a Variable(s) entered on step 1: STATKAW, KW1JK2, KW2JK2.

Logistic Regression**Case Processing Summary**

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	250640	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	250640	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		250640	100,0

a If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	0
Di Bawah Garis kemiskinan	1

Categorical Variables Codings

	Frequency	Parameter coding		
		(1)	(2)	
Kelompok Umur	15 - 24 Tahun	37979	1,000	,000
	25 - 55 Tahun	167447	,000	1,000
	>=56 Tahun	45214	,000	,000
UM3JK2	Lk, Kelum 3	234707	,000	
	Pr, Kelum 3	15933	1,000	
UM2JK2	Lk, Kelum 2	184821	,000	
	Pr, Kelum 2	65819	1,000	
UM1JK2	Lk, Kelum 1	239125	,000	
	Pr, Kelum 1	11515	1,000	

Block 0: Beginning Block

Classification Table(a,b)

			Observed		Predicted Percentage Correct
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 0	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	0	,0
Overall Percentage					87,1

a Constant is included in the model.

b The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1,912	,000	16225420,649	1	,000	,148

Variables not in the Equation

			Score	Df	Sig.
Step 0	Variables	KELUM	77272,306	2	,000
		KELUM(1)	32449,731	1	,000
		KELUM(2)	6756,231	1	,000
		UM1JK2(1)	33697,643	1	,000
		UM2JK2(1)	7132,571	1	,000
		UM3JK2(1)	13149,334	1	,000
	Overall Statistics		92411,277	5	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	92061,095	5	,000
	Block	92061,095	5	,000
	Model	92061,095	5	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30301714,633(a)	,002	,004

a Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table(a)

		Observed		Predicted
		Status Kemiskinan		Percentage Correct
		Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 1	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	0	,0
	Overall Percentage			87,1

a The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) KELUM			40540,184	2	,000	
KELUM(1)	,392	,002	36714,154	1	,000	1,480
KELUM(2)	,268	,002	27629,707	1	,000	1,307
UM1JK2(1)	,263	,003	10023,372	1	,000	1,300
UM2JK2(1)	,063	,001	2852,601	1	,000	1,065
UM3JK2(1)	,062	,002	694,918	1	,000	1,064
Constant	-2,177	,001	2350255,871	1	,000	,113

a Variable(s) entered on step 1: KELUM, UM1JK2, UM2JK2, UM3JK2.

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	250640	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	250640	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		250640	100,0

a If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	0
Di Bawah Garis kemiskinan	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding (1)
RT2JK2	Lk, Status RT 2	169643	,000
	Pr, Status RT 2	80997	1,000
RT1JK2	Lk, Status RT 1	238370	,000
	Pr, Status RT 1	12270	1,000
Status Dalam Rumah Tangga	Kepala Rumah Tangga	127411	1,000
	Bukan Kepala Rumah Tangga	123229	,000

Block 0: Beginning Block

Classification Table(a,b)

			Observed		Predicted
			Status Kemiskinan		Percentage Correct
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 0	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	0	,0
Overall Percentage					87,1

a Constant is included in the model.

b The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1,912	,000	16225420,649	1	,000	,148

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	STATRT(1)	82374,989	1	,000
		RT1JK2(1)	19631,484	1	,000
		RT2JK2(1)	23492,025	1	,000
Overall Statistics			93826,601	3	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	94286,145	3	,000
	Block	94286,145	3	,000
	Model	94286,145	3	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30299489,583(a)	,002	,004

a Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table(a)

		Observed		Predicted Percentage Correct
		Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 1	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	,0
Overall Percentage				87,1

a The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)						
STATRT(1)	-,318	,001	57685,890	1	,000	,728
RT1JK2(1)	-,203	,003	6613,482	1	,000	,816
RT2JK2(1)	-,096	,001	4980,356	1	,000	,908
Constant	-1,715	,001	2418772,334	1	,000	,180

a Variable(s) entered on step 1: STATRT, RT1JK2, RT2JK2.

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	250640	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	250640	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		250640	100,0

a If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	0
Di Bawah Garis kemiskinan	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding (1)
DTT2JK2	Lk, Desa	163243	,000
	Pr, Desa	87397	1,000
DTT1JK2	Lk, Kota	244770	,000
	Pr, Kota	5870	1,000
B1R5	Perkotaan	20861	1,000
	Pedesaan	229779	,000

Block 0: Beginning Block**Classification Table(a,b)**

			Observed	Predicted	
			Status Kemiskinan		Percentage Correct
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 0	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	0	,0
Overall Percentage					87,1

a Constant is included in the model.

b The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1,912	,000	16225420,649	1	,000	,148

Variables not in the Equation

			Score	Df	Sig.
Step 0	Variables	B1R5(1)	26248,429	1	,000
		DTT1JK2(1)	30481,944	1	,000
		DTT2JK2(1)	117,219	1	,000
	Overall Statistics		40977,732	3	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	38620,435	3	,000
	Block	38620,435	3	,000
	Model	38620,435	3	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30355155,2 92(a)	,001	,002

a Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table(a)

			Observed		Predicted
			Status Kemiskinan		Percentage Correct
			Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	
Step 1	Status Kemiskinan	Di Atas atau Sama dengan Garis kemiskinan	34472328	0	100,0
		Di Bawah Garis kemiskinan	5095752	0	,0
	Overall Percentage				87,1

a The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	B1R5(1)	,154	,002	9248,868	1	,000	1,166
	DTT1JK2(1)	,242	,002	9698,194	1	,000	1,274
	DTT2JK2(1)	,065	,001	3777,993	1	,000	1,067
	Constant	-1,970	,001	8589347,0 11	1	,000	,140

a Variable(s) entered on step 1: B1R5, DTT1JK2, DTT2JK2.

